

**EKPLORASI DIMENSI MENTAL MEMBANGUN PADA
PELAJAR
DI KABUPATEN KUTAI TIMUR**

SKRIPSI



Oleh :

**Syarifah Nur Latifah
14410100**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

**EKPLORASI DIMENSI MENTAL MEMBANGUN PADA
PELAJAR DI KABUPATEN KUTAI TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

SYARIFAH NUR LATIFAH
14410100

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

EKSPLORASI DIMENSI MENTAL MEMBANGUN PADA PELAJAR
DI KABUPATEN KUTAI TIMUR

SKRIPSI

Oleh:

Syarifah Nur Latifah
NIM. 14410100

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Skripsi



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP 196710291994032001

Halaman Pengesahan

SKRIPSI
EKSPLORASI DIMENSI MENTAL MEMBANGUN PADA PELAJAR
DI KABUPATEN KUTAI TIMUR

Telah dipertahankan di Dewan Penguji
pada tanggal 28 Mei 2018

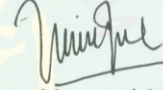
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



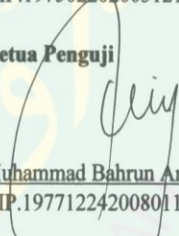
Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP.197502262003121002

Ketua Penguji



Muhammad Bahrin Amiq, M.Si
NIP.197712242008011007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal,.....26 Juni.....2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP.196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifah Nur Latifah
NIM : 14410100
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“EKSPLORASI DIMENSI MENTAL MEMBANGUN PADA PELAJAR DI KABUPATEN KUTAI TIMUR”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 02 Juni 2018



ulis,

Syarifah Nur Latifah

NIM.14410100

MOTTO

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi
manusia lainnya”*

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

1. Orang tuaku, Zubair S.Pd.I & Irhami Rahmah, S.Pd, yang telah memberikan motivasi, doa, serta dukungan padaku serta almarhumah mama yang menyaksikan proses pembuatan tugas akhir ini dari atas sana
2. Adikku Zeny Dwi Fatonah, Ihda Kamalia Dina dan Raghil Musthofa Ahmad yang tidak pernah bosan tanya, “kapan wisuda? biar aku cepet ke Malang”
3. Guru terbaikku, Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si yang tidak pernah lelah membimbing dan semua dosen serta staff Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Guru-guruku yang telah membimbing dengan sabar dari mulai SD, SMP hingga MA
5. Teman-teman yang selalu ada untuk diskusi
6. Dan semua pencinta ilmu pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan makalah ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan ke hadirat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

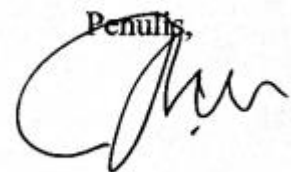
1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi banyak arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga pada penulis.
4. Tristiadi Ardi Ardani M.Si, selaku dosen penasihat akademik yang telah membimbing dari semester satu hingga akhir.
5. Ayahku, Zubair S.Pd.I yang mendampingi proses penyebaran skala dari mulai fotokopi, uji coba hingga penelitian dan ibuku Irhami Rahmah yang selalu bijak dengan motivasi dan nasihatnya

6. Adik-adikku Zeny Dwi Fathonah, Ihda Kamalia Dina dan Raghil Musthofa Ahmad.
7. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf yang sabar dan selalu melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
8. Teman-teman pasukan Konco Ngopi Pandan landung, Wahyu, Maul, Opa Ida, Syanaz, Lalu, Anas, Dika, Fikril, dan Indah
9. Sahabat diskusi Teamsus Sidang Mei 2018, Ferdy, Maul, Arif dan Vicky
10. Keluarga asisten laboratorium Fakultas Psikologi, Mbak Ana, Mas Putut, dan teman-teman asisten laboratorium yang lain.
11. Seluruh teman-teman angkatan 2014, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi.
12. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik secara moril maupun materiil.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhirnya penulis berharap semoga makalah ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 02 Juni 2018

Penulis,



Syarifah Nur Latifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	19
C. Tujuan Penelitian	19
D. Manfaat Penelitian	20
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Definisi Mental Membangun	22
B. Dimensi Mental Membangun.....	30
1. <i>Confidence</i>	30
a) Definisi <i>Confidence</i>	30
b) Indikator <i>Confidence</i>	31
1. Efikasi Diri	32
a. Definisi Efikasi Diri	32
b. Aspek Efikasi Diri.....	36
c. Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri.....	37
2. Optimisme	41
a. Definisi Optimisme.....	41
b. Karakteristik Optimisme.....	48
c. Faktor yang Mempengaruhi Optimisme.....	50
2. <i>Pride</i>	52
a) Definisi <i>Pride</i>	52
b) Indikator <i>Pride</i>	53
1. Kebanggaan pada Identitas Daerah.....	53
2. Kebanggaan pada Potensi Daerah.....	57
3. Dimensi Kebanggaan pada Daerah	58
3. <i>Care</i>	59
a) Definisi <i>Care</i>	59
b) Indikator <i>Care</i>	60
1. Rasa Memiliki Daerah.....	60

a. Definisi Rasa Memiliki Daerah.....	60
b. Aspek Rasa Memiliki Daerah	64
2. Rasa Tanggung Jawab Terhadap Daerah	65
a. Definisi Rasa Tanggung Jawab Terhadap Daerah	65
b. Karakteristik Rasa Tanggung Jawab Daerah	68
3. Komitmen Menjadi Bagian dari Pembangunan	69
a. Definisi Komitmen Menjadi Bagian dari Pembangunan	69
c. Bentuk-Bentuk Komitmen Menjadi Bagian dari Pembangunan	72
C. Mental Membangun dalam Perspektif Islam	76
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	80
B. Definisi Operasional Mental Membangun	81
C. Populasi dan Sampel Penelitian	85
1. Populasi	85
2. Sampel	86
D. Teknik Pengumpulan Data	87
1. Wawancara	87
2. Observasi	88
3. Skala Penelitian	88
a. <i>Confidence</i>	89
1. <i>General Self Efficacy (GSE)</i>	89
2. <i>Life Orientation Test Revised (LOT-R)</i>	89
b. <i>Pride</i>	90
c. <i>Care</i>	90
1. <i>Group Belongingness Scale</i>	90
2. <i>Global Social Responsibility Scale (GSRS)</i>	91
3. <i>Organizational Commitment Scale</i>	91
E. Validitas dan Reliabilitas	94
1. Validitas	94
2. Reliabilitas	97
F. Metode Analisis	99
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	102
1. Kabupaten Kutai Timur	102
2. Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kutai Timur.....	106
B. Pelaksanaan Penelitian	106
C. Pemaparan Hasil Penelitian	106
1. Uji Asumsi	106
2. Deskripsi Data	108
3. Uji Beda	116

D. Pembahasan	119
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	133
B. Saran	133
1. Pada Subjek Penelitian	133
2. Pada Peneliti Selanjutnya	134
3. Pada Orang tua	134
4. Pada Sekolah	135
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN	144



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: <i>Blue Print</i> Skala Mental Membangun.....	92
Tabel 3.2: Validitas Skala Mental Membangun	95
Tabel 3.3: Validitas Penelitian Skala Mental Membangun.....	96
Tabel 3.4: Reliabilitas Skala Mental Membangun.....	98
Tabel 3.5: Reliabilitas Penelitian Skala Mental Membangun.....	99
Tabel 3.6: Rumus Kategorisasi	101
Tabel 4.1: Hasil Uji Normalitas	107
Tabel 4.2: Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik Skala Mental Membangun dan Dimensinya.....	110
Tabel 4.3: Rumus Kategorisasi	110
Tabel 4.4: Kategorisasi Mental Membangun	111
Tabel 4.5: Kategorisasi Dimensi <i>Confidence</i>	112
Tabel 4.6: Kategorisasi dimensi <i>Pride</i>	114
Tabel 4.7: Kategorisasi dimensi <i>care</i>	115
Tabel 4.8: Uji beda berdasarkan jenis kelamin	117
Tabel 4.9: Uji beda berdasarkan daerah asal.....	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Diagram kategorisasi mental membangun.....	111
Gambar 4.2: Diagram kategorisasi dimensi <i>confidence</i>	113
Gambar 4.3: Diagram kategorisasi dimensi <i>pride</i>	114
Gambar 4.4: Diagram kategorisasi dimensi <i>care</i>	115



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Skala Mental Membangun	144
Lampiran 2 : Hasil Uji Validitas Skala	146
Lampiran 3 : Hasil Uji Reliabilitas Skala	148
Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas Data Penelitian	148
Lampiran 5 : Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian.....	149
Lampiran 6 : Hasil Uji Normalitas.....	150
Lampiran 7 : Hasil Uji Beda Berdasarkan Asal	151
Lampiran 8 : Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin.....	152
Lampiran 9 : Bukti Konsultasi	153
Lampiran 10 : Surat Pernyataan Sekolah	155
Lampiran 11 : Surat Pernyataan	156
Lampiran 12 : Naskah Publikasi	157
Lampiran 13 : Skor Responden pada Skala Mental Membangun.....	172

ABSTRAK

Latifah, Syarifah Nur. 2018. Eksplorasi Dimensi Mental Membangun pada Pelajar di Kabupaten Kutai Timur

Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci: Pelajar, Mental, Pembangunan

Mental membangun merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu yang berkaitan dengan akal, pikiran, ingatan atau asosiasi dari ketiganya yang kemudian mempengaruhi perilaku individu sehingga memiliki keinginan untuk membangun daerahnya. Mental membangun terdiri atas 3 dimensi yaitu; *confidence* (keyakinan akan kemampuannya untuk membangun daerah dan mengatasi segala rintangan yang ada dalam proses pembangunan, *pride* (rasa bangga individu karena identitasnya sebagai bagian dari daerah dan kebanggaan pada potensi daerah), dan yang terakhir adalah *care* (kepedulian individu terhadapdaerahnya sehingga ia mau untuk berkomitmen menjadi bagian dari pembangunan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat mental membangun beserta tiga dimensinya yang nantinya dapat digunakan untuk melakukan pembinaan kepada pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur agar terlibat aktif dalam proses pembangunan di daerahnya.

Individu yang memiliki mental membangun tinggi maka akan terdapat tiga dimensi tersebut dalam dirinya. Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar tingkat menengah ke atas dalam jenjang pendidikan SMA/SMK/MA sebanyak 620 orang dengan rincian subjek yang mengaku berasal dari Kutai Timur berjumlah 250 orang dan pendatang sebanyak 370. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah subjek laki-laki sebanyak 388 orang dan perempuan berjumlah 232 orang. Mental membangun diukur menggunakan *General Self Efficacy Scale* dan *Life Orientation Test Revised* untuk dimensi *confidence*, Skala *General National Pride* untuk mengukur dimensi *pride*, dan terakhir dimensi *care* diukur menggunakan skala *Group Belongingness Scale*, *Global Social Responsibility Scale* dan *Organizational Commitmen Scale*.

Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sehingga dapat mudah dipahami. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mental membangun yang dimiliki oleh para pelajar di Kabupaten Kutai Timur tergolong tinggi dengan nilai *mean* empirik sebesar 61,49 dan *mean* hipotetik sebesar 43,5.

ABSTRACT

Latifah, Syarifah Nur. 2018. The Exploration of Student Mental Building in East Kutai District

Supervisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Key Words: Student, Mental, Building

Mental to building (*mental membangun*) is one of the courage from individual inner state which relates to mind, thought, and memory. The association of them influence individual behavior to be motivated to build them surroundings. Mental to building consists of three dimensions such as; confidence (the belief towards the ability to build the surrounding as well as solve the problems within building process), pride (the feeling of being proud towards an individu for its identity being the part of its surrounding and the potential), and care (the feeling of caring towards individu for its surrounding thus the individu is willing to involve as a part of building). This research is aimed to understand the level of building mentality from three dimensions to be used as a guidance for students in the middle to up level in East Kutai in order involving them in the process of developing the region.

The aim of the research is to mapping for mental to building. The research used General Self Efficacy Scale and Life Orientation Test Revised for confidence dimension, General National Pride scale to measure pride dimension, and the last is care dimension which is measured by Group Belongingness Scale, Global Social Responsibility Scale and Organizational Commitment Scale.

This research uses descriptive analysis. Descriptive analysis is purposed to describing the data systematically thus it is easy to understand. The result of descriptive analysis shows that mental building owned by the students in East Kutai district is classified as high with empiric mean value as high as 61.49 and hypothetic mean as high as 43.5.

المستخلص

لطيفة، شريفة نور. ٢٠١٨. استطلاع الأذهان النامية للطلاب بمنطقة كوتاي الشرقية

المشرف: دكتور فتح اللبب النقول، الماجستير

الكلمات الرئيسية: الطلاب، الأذهان، التنمية

الأذهان النامية هي الدفع من نفس الأفراد المتعلق بالعقل، التفكير، التذكير، أو الاجتماع من تلك الثلاثة التي تؤثر سلوكهم حتى يبتغون أن يبتنوا مناطقهم. وتتكون هذه الأذهان النامية من ثلاثة عناصر، وهي: الثقة (الثقة بأنفسهم على أنهم قادرون في بناء دائرتهم وفي حل المشكلات عند عملية البناء)؛ الفخر (التفخر بهويتهم كأعضاء مناطقهم والتفخر باحتمالها)؛ ثم الأخير هو الاهتمام (الاهتمام بمناطقهم حتى يواظبون لأن يكونوا جزءاً من أجزاء التنمية. الهدف من هذا البحث يعني للتعريف الطبقة الأذهان النامية مع ثلاثة عناصرها المستعملة للتربية الطلاب في المرحلة الثانوية في دائرة كوتاي الشرق في انماء دائرتهم.

الشخص المتأهل بالذهن النامي فهم يملكون تلك الثلاثة. ومعيار الذهن النامي هو مقياس الكفاءة الذاتية العامة و اختبار أهداف الحياة المنقشة لعنصر الثقة، ومقياس التفخر العام الوطني لعنصر الفخر، وأما عنصر الاهتمام بمقياس الانتماء الجماعي ومقياس المسؤولية الاجتماعية العالمية وجدول الكادر التنظيمي.

وطريقة التحليل في هذا البحث هي التحليل الوصفي. وهو يهدف لوصف البيانات المترتبة حتى يسهل في فهمها. ونتائج هذا التحليل هي أن الأذهان النامية للطلاب بمنطقة كوتاي الشرقية ترتفع بقيمة المعدل الواقعي

قدر ٦١،٤٩ والمعدل التجريبي قدر ٤٣،٥.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis, Negara Kesatuan Republik Indonesia terbentang pada 6° lintang utara hingga 11° lintang selatan dan 95° hingga 141° bujur timur. Indonesia dijuluki negara kepulauan karena memiliki kurang lebih 17.000 pulau yang terdiri dari pulau-pulau kecil dan 5 pulau besar yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Lebih dari 80 persen wilayah Indonesia merupakan lautan, dengan luas daratan sekitar 1,9 juta km persegi. Banyaknya jumlah pulau ini menyebabkan terjadinya persebaran penduduk Indonesia (BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, ICF International, 2012). Setiap pulau di Indonesia memiliki kondisi geografis yang berbeda-beda. Misalnya pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan (Pemerintah Republik Indonesia, 2009), kemudian pulau Kalimantan memiliki hutan yang merupakan paru-paru dunia (Presiden Republik Indonesia, 2012) dan terkenal dengan pulau penghasil batu bara (Wulandari, 2014), begitu pun dengan pulau-pulau yang lainnya.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan II tahun 2017 adalah sebesar 5,01%. Pertumbuhan ekonomi tersebut didominasi oleh pulau Jawa sebesar 58,6%. Angka ini jauh meninggalkan pulau-pulau lain di Indonesia. Pulau Sumatera sebesar 21,69%, Kalimantan 8,15%, Sulawesi 6,12%, Bali

dan Nusa Tenggara 3,09%, yang terakhir adalah Maluku dan Papua yang hanya sebesar 2,30% (Badan Pusat Statistik, 2017).

Kesenjangan sektor ekonomi antar pulau di Indonesia menghasilkan tidak terjadinya pemerataan pembangunan antara pulau Jawa dengan pulau lainnya. Laporan Nasional evaluasi pembangunan daerah di 33 provinsi pada tahun 2014 tentang persentase rumah tangga dengan sumber air minum yang layak, 4 provinsi di pulau Jawa menduduki peringkat 5 besar dengan persentase 50 hingga 90%. Berbeda dengan provinsi lain di luar pulau Jawa seperti provinsi Kalimantan Timur yang hanya mencapai 23%. Hal ini menjadi evaluasi bahwa sarana prasarana penyediaan air bersih bagi masyarakat belum menyebar ke seluruh daerah di Indonesia. Padahal air merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Selain air, persentase rumah tangga yang sudah menggunakan energi listrik di Indonesia juga turut di evaluasi. Provinsi DKI Jakarta menempati posisi pertama rumah tangga yang menggunakan listrik terbanyak dengan persentase 100%, disusul dengan provinsi Jawa Timur yakni 99%. Sedangkan provinsi Papua hanyalah 57%. Menurut evaluasi dalam laporan tersebut, ketimpangan ini terjadi dikarenakan kenaikan tarif dasar listrik secara nasional sehingga masyarakat miskin tidak mampu memenuhinya. Ketidakmampuan pemerintah daerah dalam menyediakan energi alternatif juga masih menjadi kendala terutama di daerah pedalaman dan perbatasan (Bappenas, 2015).

Meskipun pembangunan infrastruktur di Pulau Jawa dominan, namun jumlah penduduk miskin di pulau ini masih yang paling banyak dibandingkan dengan pulau-pulau yang lain. Pada September 2016, jumlah penduduk miskin di Indonesia adalah 27,76 juta orang. Pulau Jawa menyumbang 14,83 juta orang, dan berada di posisi tertinggi dibandingkan dengan pulau yang lainnya (Idris, 2017). Tidak mengherankan jika jumlah penduduk miskin terbanyak adalah di pulau Jawa karena 60-70% dari penduduk Indonesia berada di pulau Jawa. Pada tahun 2015, jumlah penduduk pulau Jawa sekitar 149.162 juta dengan luas wilayah 128.297 persegi atau hanya 6% dari luas tanah Indonesia (Aziza, 2017). Meskipun jumlah penduduk miskin terbanyak di pulau Jawa, akan tetapi dari segi persentase pulau Papua dan Maluku menempati posisi tertinggi sebesar 21,98%, mengalahkan pulau Jawa yang berada dalam angka 10,09% (Idris, 2017). Hasil pembangunan yang belum merata, banyaknya daerah yang tertinggal, biaya hidup yang tinggi dan terbatasnya pendapatan penduduk menjadi alasan tingginya persentase kemiskinan di Papua (Karafir, 2017)

Uraian fakta di atas memperlihatkan bahwa pembangunan yang dilakukan masih mengedepankan pada kemajuan sektor ekonomi semata. Padahal hakikat dari pembangunan itu sendiri adalah untuk kesejahteraan manusia (Faqihudin, 2012). Pernyataan ini sejalan dengan *United Nations Development Programme* (UNDP) dalam laporan pembangunan manusianya,

People are the real wealth of a nation. The basic objective of development is to create an enabling Environment for people to enjoy long, healthy and creative lives. This may appear to be a simple truth. But It is often forgotten in the immediate concern with the accumulation of commodities and financial wealth. (United Nations Programme (UNDP), 1990, hlm. 9)

Pembangunan yang sebenarnya adalah pembangunan pada manusia. Karena pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan lainnya adalah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

“Pembangunan manusia berarti pertumbuhan yang positif dan perubahan dalam tingkat kesejahteraan. Hal ini harus terjadi pada semua aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lingkungan. Oleh karena itu, fokus utama pembangunan manusia adalah pada manusia dan kesejahteraannya..” (Badan Pusat Statistik, 2014, hlm. 7)

Pada tahun 2015, Indonesia berada pada urutan ke 113 dari 188 negara dalam pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). dengan skor 0,689 yang artinya pembangunan manusia berada dalam kategori menengah. Awal survei indeks pembangunan manusia atau *Human Development Index* (HDI) yang dilakukan *The United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990, skor IPM Indonesia adalah 0,528. Terdapat kenaikan skor sebanyak 30,5 persen dalam rentang waktu 1990 – 2015 (*Human Development Report*, 2016). Kenaikan skor IPM nyatanya tetap tidak mengatasi isu besar negeri ini, yaitu kesenjangan. Kesejahteraan orang-orang di daerah terpencil tetap menjadi isu yang mendominasi tidak maksimalnya skor IPM yang diperoleh (*The United Nations Development*

Programme, 2017). Namun sebenarnya, terdapat beberapa daerah terpencil yang memiliki indeks pembangunan manusia dengan skor tinggi. Salah satunya kabupaten Kutai Timur yang terletak di provinsi Kalimantan Timur.

Kabupaten Kutai Timur merupakan kabupaten terkaya ketiga di Indonesia. Kabupaten ini memiliki pendapatan daerah dari hasil sumber daya alam berupa minyak, gas, dan bahan tambang. Kutai Timur memiliki luas daerah 35.747 km persegi dengan jumlah penduduk kurang dari 300 ribu jiwa dan mampu memberikan pendapatan perkapita pada rakyatnya sebesar Rp.184,346 Juta pada tahun 2013. Hasil audit BPK pada tahun 2013, Kutai Timur memperoleh jatah bagi hasil dari sumber daya alamnya sebesar RP. 1.486.912.938.872 (Radar Pekanbaru, 2015). Pada tahun 2015, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kutai Timur mengalami kenaikan sebanyak 206,17% (Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Kutai Timur, 2015). Kekayaan alam yang dimiliki membuat banyak perusahaan pertambangan yang beroperasi di Kutai Timur. Pada tahun 2016, tercatat ada 149 perusahaan batu bara, 15 perusahaan batuan dan 3 perusahaan mineral logam yang beroperasi (Humas Pemerintah Kabupaten Kutai Timur, 2016). Salah satu perusahaan tambang yang beroperasi merupakan perusahaan pertambangan terbuka dan terbesar di dunia (Rahman, 2017).

Pertambangan batu bara merupakan komoditas andalan kabupaten Kutai Timur. Menurut kajian ekonomi regional Kalimantan Timur Triwulan III/2013, dalam sepuluh tahun terakhir produksi batu bara Indonesia sebesar

1,8 miliar ton dan didominasi oleh Kalimantan Timur sebesar 61% (Wulandari, 2014). Kutai Timur menjadi salah satu daerah terbanyak menghasilkan batu bara dengan beroperasinya salah satu perusahaan pertambangan terbuka dan terbesar di dunia yang menghasilkan batu bara 50 juta ton per tahun hasil dari pengolahan lahan pertambangan yang mencapai 90.938 hektar. Tingkat ketergantungan ekonomi Kutai Timur terhadap pertambangan batu bara memang sangat tinggi mengingat mayoritas penduduk usia produktif bekerja di perusahaan tambang. Saat harga batu bara goyah di tahun 2014 -2015, perekonomian Kutai Timur ikut terguncang. Persediaan batu bara sendiri diperkirakan akan habis pada tahun 2041. Sedangkan pendapatan daerah dari argo industri seperti perkebunan kelapa sawit masih belum signifikan. Meskipun begitu, secara geografis Kutai Timur memiliki potensi untuk berkembang pesat. Ibukota Kutai Timur, Sangatta dipilih menjadi salah satu titik trayek tol laut mengingat posisinya yang dekat dengan perbatasan Indonesia – Malaysia. Hampir tiap tahun TNI AL melakukan latihan tempur di sini. Selain itu, Kutai Timur sebenarnya memiliki sektor pariwisata yang layak untuk dikembangkan (Rahman, 2017)

Ketergantungan Provinsi Kalimantan Timur terhadap sektor pertambangan batu bara sebenarnya memberikan dampak buruk bagi kelanjutan daerah ini (Nur, 2016). Eksploitasi alam yang dilakukan oleh industri pertambangan memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Salah

satunya adalah munculnya lubang air raksasa bekas penggalian yang berbahaya bagi tubuh manusia jika sampai terkontaminasi, apalagi hingga tertelan (Setiawan, 2015). Jumlah lubang yang ada mencapai 4.646 lubang (Gunawan, 2016). Padahal, batu bara sendiri merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan akan habis jika terus dilakukan eksploitasi. Jika batu bara habis, maka Indonesia tidak dapat menghasilkannya kembali (Ridhoi, 2017).

Pembukaan lahan bagi industri pertambangan merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan hutan di pulau Kalimantan. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 3 tahun 2012 pasal 5, diputuskan bahwa Indonesia akan menyisihkan minimal 45% dari hutan Kalimantan sebagai kawasan hutan lindung. Kawasan ini dikenal dengan istilah dengan paru-paru dunia (Presiden Republik Indonesia, 2012). Sebagai paru-paru dunia, hutan Indonesia menyediakan pasokan oksigen bagi kehidupan bumi. Namun faktanya, Indonesia merupakan salah satu Negara dengan laju deforestasi (penebangan hutan) yang tinggi. Deforestasi yang terjadi akan mengakibatkan berkurangnya penyerapan terhadap emisi karbon dioksida yang akan mengakibatkan meningkatnya ancaman pemanasan global (Novandri, 2017). Maka kawasan hutan yang dimiliki oleh pulau Kalimantan harus dijaga kelestariannya. Akan tetapi sejak tahun 1998, deforestasi di Kalimantan Timur mencapai 98 Ribu Ha per tahun (Sarifudin, 2017). Prediksi *World Wildlife Fund* (WWF) pada tahun 2020,

Kalimantan akan kehilangan hutannya sebanyak 75 persen jika laju deforestasi tidak segera dihentikan. Dalam rentan tahun 2015 hingga 2020, kehilangan hutan yang dialami Kalimantan diprediksi sebanyak 10 hingga 13 juta hektar (Ismoyo, 2018).

Sebagai provinsi yang menggantungkan perekonomiannya dari sektor pertambangan, masa kejayaan Kalimantan Timur juga akan sirna sejalan dengan berakhirnya industri pertambangan batu bara di kemudian hari. Sehingga, Kalimantan Timur harus mencari dan mengembangkan sektor lain untuk menopang perekonomian daerahnya (Petriella, 2016). Terutama kabupaten Kutai Timur. Pekerjaan rumah ini bertambah dengan tugas membenahi alam Kutai Timur yang rusak di beberapa bagian akibat aktivitas pertambangan. Dalam kaidah pembangunan, perekonomian merupakan salah satu tujuan utama pembangunan. Ekonomi yang maju memiliki salah satu indikator berupa ketidaktergantungan pada sektor primer, yaitu pertambangan dan pertanian (Kartasasmita, 1997).

Manusia merupakan makhluk berakal yang semakin hari memiliki banyak kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh sangat besar terhadap alam semesta. Salah satunya adalah masalah kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh ulah manusia. Manusia dapat menjadi sumber masalah bagi lingkungan karena menginginkan yang terbaik bagi dirinya sendiri (sikap antroposentris). Dalam memenuhi keinginannya, manusia dapat melakukan tindakan yang

sebenarnya akan merugikan dirinya sendiri. Manusia tidak peduli dengan kelestarian lingkungan selama kebutuhannya dapat terpenuhi (Sarwono, 1992).

Kerusakan lingkungan yang terjadi pun terkadang tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Mengapa? Karena tanda-tanda tentang kerusakan lingkungan tersebut prosesnya terjadi perlahan sehingga manusia dapat membiasakan diri dengan perubahan yang terjadi. Ketika manusia menyadari adanya bahaya dari kerusakan lingkungan, biasanya sudah terlambat karena kerusakan yang terjadi sudah besar. Padahal, dampak negatif dari kerusakan lingkungan tersebut juga manusia yang akan merasakannya. Akan terjadi penurunan kualitas hidup manusia dikarenakan kesulitan memperoleh bahan pangan, gangguan kesehatan, sulitnya mencari lahan yang layak huni dan lain sebagainya (Sarwono, 1992).

Hal tersebut bukan berarti bahwa manusia tidak diperbolehkan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraan dirinya. Bagaimanapun juga, kemampuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak baik bagi kaumnya. Manusia mampu ke bulan, manusia mampu menciptakan teknologi komunikasi dan transportasi yang dapat menghubungkan antar bangsa di dunia ini dengan cepat, kualitas pemukiman dan kecerdasan anak ikut bertambah maju seiring dengan kemajuan manusia dalam mempengaruhi lingkungan. Sehingga, nilai-nilai pragmatis dalam diri manusia harus dikaitkan dengan kepentingan alam.

Manusia merupakan aktor pembangunan yang didukung oleh sumber daya alam yang terpelihara secara terus menerus (Sarwono, 1992).

Penjabaran fenomena di atas memberikan gambaran bahwa untuk menanggulangi kerusakan alam yang telah terjadi dan membangun Provinsi Kalimantan Timur khususnya Kutai Timur menjadi lebih baik dan maju, diperlukan peran dan partisipasi aktif warga setempat. Dalam paham yang dianut oleh bangsa Indonesia menempatkan manusia sebagai pelaku utama pembangunan. Sedangkan pemerintah memiliki tugas membimbing, mengarahkan serta menciptakan iklim yang menunjang terlaksananya pembangunan (Kartasasmita, 1997). Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan menjadi penting mengingat tujuan pembangunan sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusianya (Iskandar, 2013).

“Masyarakat madani dalam konsep psikologi sosial barangkali lebih dekat dengan istilah *humaneering* atau pembangunan dan pemberdayaan manusia yang memanusiakan manusia...”
(Koentjoro, 2003, hlm. 2)

Artinya, pembangunan institusi sosial, teknologi, dan lain sebagainya berdasarkan dengan kebutuhan manusia. Pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Pembangunan sendiri merupakan suatu perubahan sosial yang direncanakan. Perubahan sosial yang direncanakan ini biasa disebut dengan *incuded change*, yaitu sebuah niat atau keinginan melakukan intervensi untuk mengubah situasi (Koentjoro, 2003).

Perubahan sosial yang terencana sering kali mengalami kegagalan.

Kegagalan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

“...Penyebab utamanya adalah resistensi. Resistensi ini pada umumnya terjadi karena ketidakbersediaan untuk berpikir keras, atau merasa diuntungkan oleh kondisi yang telah ada. Di samping juga masalah dogmatis dan cara berpikir yang kaku, atau dengan adanya perubahan dirinya (kelompok atau individu) merasa terancam reputasinya, penghidupannya dan keamanan kerjanya...” (Koentjoro, 2003, hlm. 4)

Sehingga tak jarang banyak masyarakat yang menolak pembangunan.

Pembangunan yang lain terkadang malah menyengsarakan rakyat.

Menurut seorang ahli psikologi sosial, Paul Wachtel (1989) salah satu penyebab timbulnya patologi sosial adalah orientasi dari dilakukannya pembangunan menekankan pada angka pertumbuhan, bukan pada proses distribusi hasil pembangunan yang adil dan merata. Hal ini memicu tumbuhnya mental pertumbuhan yang membuat manusia memiliki orientasi untuk mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya tanpa peduli terhadap orang lain. Manusia berpikir bahwa dengan mengumpulkan materi sebanyak-banyaknya maka ia akan memperoleh kepuasan hidup. Kondisi inilah yang menyebabkan manusia hanya peduli dengan dirinya sendiri tanpa berpikir tentang kesejahteraan orang lain. Hasil kajian Wachtel pada masyarakat Amerika menunjukkan bahwa jumlah materi yang dimiliki berbanding terbalik dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup. Makin banyak

jumlah kekayaan seseorang, makin meningkat jumlah permasalahan kehidupan dan makin tidak bahagia manusia tersebut (Ancok, 2003).

Pembangunan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat akan membuat masyarakat bergerak atas dasar kepentingan sosial dan emosional, tidak menekankan pada kepentingan materi. Pembangunan jenis ini disadari oleh masyarakat sebagai suatu bentuk kegiatan yang bermanfaat untuk kepentingan bersama. Masyarakat akan terlibat sejak proses perencanaan sampai implementasi kegiatan. Sehingga akan tumbuh perasaan memiliki dan bertanggung jawab atas pembangunan yang dilaksanakan. Menurut pandangan psikologi, pembangunan yang dilaksanakan atas dasar kesadaran masyarakat, akan menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik ini diperoleh karena perasaan senang dengan aktivitas yang dilakukan. Dalam konsep pembangunan, fokus kehidupan bukan hanya saat ini, namun juga masa depan. Tidak hanya tentang diri sendiri, namun juga lingkungan. Konsep inilah yang kemudian diperkenalkan sebagai modal sosial dalam ranah pembangunan. Peran masyarakat dalam pembangunan yang dikatakan sebagai suatu modal sosial tersebut dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari masing-masing individu (Ancok, 2003).

Manusia merupakan makhluk yang berjiwa. Jiwa merupakan suatu kekuatan yang menjadi penggerak manusia. Jiwa juga yang menyebabkan manusia dapat berpikir, berperasaan dan berkehendak. Jiwa manusia merupakan suatu elemen yang tidak tampak namun termanifestasi dari

perilaku yang ditampilkan. Manusia memiliki kemampuan untuk menerima stimulus dari luar dan dapat melahirkan apa yang terjadi pada jiwanya dengan cara menyatakan apa yang diinginkan. Selain itu, manusia juga masih dapat melihat dan merasakan dampak dari stimulus yang diberikan bagi dirinya. Manusia akan selalu menerima stimulus dari lingkungannya. Akan tetapi tidak semua stimulus akan direspons oleh individu, hanya stimulus yang dia rasa menariklah yang akan diberikan respon. Individu dapat menyeleksi stimulus mana yang akan diberikan respon (Walgito, 1989). Manusia memiliki kemampuan untuk berperilaku dan mengarahkan perilakunya. Meskipun lingkungan memberikan stimulus untuk berperilaku, namun individu adalah yang memutuskan bagaimana sebaiknya ia berperilaku.

Untuk mewujudkan kelompok masyarakat madani, maka diperlukan individu yang memiliki semangat mental membangun. Mental membangun merupakan suatu konsep baru yang diangkat oleh penulis untuk menambah wawasan modal sosial dalam pelaksanaan pembangunan. Mental merupakan proses dari aktivitas akal, pikiran, dan ingatan. Mental berkaitan dengan proses kesadaran individu (Chaplin, 2011). Kesadaran tersebut berupa sikap dan perilaku individu. Merujuk dari definisi pembangunan yang dikemukakan Koentjoro (2003), pembangunan merupakan suatu perubahan sosial yang direncanakan. Perubahan sosial yang direncanakan ini diawali dengan niat dan keinginan melakukan intervensi pada lingkungan sosial.

Mental membangun memiliki definisi berupa kesadaran yang termanifestasi pada sikap dan perilaku individu untuk melakukan suatu perubahan sosial yang direncanakan. Perubahan sosial ini diawali dengan niat dan keinginan yang tertanam dalam jiwa masing-masing individu. Perubahan sosial dalam penelitian ini berupa keinginan melakukan pembangunan pada daerahnya. Pembangunan yang direncanakan bertujuan untuk menjadikan daerah tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Mental membangun merupakan suatu konsep yang diadaptasi dari konsep *attitude selling* atau etika berjualan. Menurut konsep tersebut, penjual yang baik bukan hanya mereka yang berjualan untuk mendapatkan keuntungan semata. Penjual yang baik merupakan mereka yang memahami produk yang ditawarkan dengan baik, memahami kebutuhan dan keinginan konsumen, mampu menghargai permintaan konsumen dan mampu meyakinkan konsumen bahwa produk yang ia tawarkanlah yang mampu memenuhi keinginan konsumen. Selayaknya penjual dan produk, individu yang hendak membangun daerahnya harus dapat memahami daerahnya dengan baik, seperti aset dan kebutuhan yang dimiliki daerah misalnya. Seperti dimensi yang dimiliki *attitude selling*, mental membangun juga memiliki tiga dimensi yang diadaptasi dari konsep *attitude selling* dan harus dimiliki oleh masing-masing individu untuk dapat membangun daerahnya, yaitu: *confident* (merasa percaya diri dapat membangun daerahnya), *pride* (perasaan bangga terhadap daerahnya) dan *care* (kepedulian untuk membangun daerahnya) (Collins, 2016).

Keyakinan diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan yang ia miliki dan optimis terhadap masa depannya (Collins, 2016). Dalam konsep *attitude selling* dijelaskan bahwa penjual yang baik harus memiliki keyakinan bahwa ia mampu memasarkan produknya dengan baik. Demikian pula dengan individu yang menetap pada suatu daerah dan memiliki kewajiban untuk menjaga dan membangun daerah tersebut. Yang perlu dimiliki oleh individu yang ingin membangun daerahnya adalah keyakinan diri bahwa ia mampu membangun daerahnya menjadi lebih maju. Keyakinan diri memang tidak menjamin angka kemajuan yang diraih suatu daerah akan tinggi. Namun karena keyakinan diri yang dimiliki, individu akan dapat mengatasi segala rintangan yang ia temukan dalam proses pembangunan. Keyakinan diri juga membuat kemungkinan tercapainya target yang ingin dicapai menjadi lebih luas. Individu yang tidak memiliki keyakinan diri akan lebih mudah gagal. Karena ketika individu meragukan kemampuan yang dimilikinya, maka target atau tujuan yang diinginkan menjadi sulit untuk tergapai. Individu yang memiliki pemahaman tentang kemampuan yang ia miliki serta dapat bersikap positif terhadap daerahnya, membuat tujuannya membangun daerah tersebut menjadi lebih mudah digapai. Keyakinan diri dan optimis tidak membuat individu meninggalkan fakta yang ada, namun individu dapat menjadi sosok yang tangguh dan dapat mengatasi segala rintangan jika memiliki kedua hal tersebut. Keyakinan diri dan rasa optimis akan

membuat individu berpikir bahwa ia dapat melakukan aktivitas yang membuatnya dapat membangun daerahnya dengan sukses (Collins, 2016).

Rasa bangga terhadap diri sendiri terkadang akan memunculkan rasa sombong dan egois. Akan tetapi kebanggaan yang disadari tersebut dapat menjadi potensi individu untuk meraih tujuan hidupnya (Collins, 2016). Demikian pula dengan penduduk suatu daerah. Terdapat dua sasaran rasa bangga yang dapat membuat individu atau penduduk sebuah daerah tetap percaya diri dalam membangun daerahnya, tanpa menjadi pribadi yang egois dan tetap memprioritaskan pembangunan daerahnya. Dua rasa bangga tersebut adalah rasa bangga menjadi bagian dari daerahnya (berorientasi pada identitas sosial kedaerahan) dan kebanggaan akan potensi yang dimiliki daerah. Individu yang merasa bangga dengan identitasnya menjadi penduduk suatu daerah akan memiliki loyalitas terhadap daerahnya. Individu yang tidak memiliki rasa bangga terhadap daerahnya tidak akan bertahan lama menempati daerah tersebut (Collins, 2016).

Kebanggaan terhadap potensi daerah juga harus dimiliki oleh individu yang menempati suatu daerah. Kebanggaan akan potensi daerah akan membuat individu merasa istimewa karena memiliki kesempatan menjadi bagian dari daerah tersebut yang juga istimewa karena potensi yang dimilikinya. Kebanggaan yang dirasakan individu dengan beridentitaskan suatu daerah dan kebanggaan terhadap potensi daerah ini menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri individu untuk membangun daerahnya menjadi

lebih maju untuk kebaikan diri sendiri dan daerahnya (Collins, 2016: Ancok, 2003).

Rasa bangga terhadap identitas dan potensi daerah akan menghasilkan sikap peduli kepada daerah tersebut. Daripada hanya sekedar tinggal di daerah tersebut untuk bekerja, individu yang peduli terhadap daerahnya akan lebih memilih untuk tidak hanya bekerja namun juga memahami bagaimana kondisi daerahnya dan apa yang diperlukan untuk membangun daerahnya menjadi lebih baik. Individu yang peduli pada daerahnya akan menganggap kekurangan daerahnya dan segala hal yang diperlukan untuk membangun daerah tersebut dianggap sebagai suatu tantangan yang tidak boleh dihindari. Keberhasilan pembangunan dan kemajuan daerah adalah menjadi tujuan utamanya (Collins, 2016). Kepedulian yang bersumber dalam diri manusia diwujudkan dengan membangun, menjaga hubungan dengan orang lain, institusi sosial, lingkungan dan juga diri sendiri (Hagerty, Lynch-Sauer, Patusky, Bousema, & Collier, 1992).

Mental membangun seharusnya dimiliki oleh setiap individu dalam suatu kelompok. Karena manusia merupakan aktor utama penggerak dan penikmat hasil dari pembangunan. Terutama para generasi muda yang merupakan calon pemimpin di masa depan. Dengan semangat mental membangun yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok, maka individu akan berperan aktif dalam proses pembangunan dari perencanaan hingga pelaksanaan. Apalagi pada kelompok masyarakat yang tinggal di

lingkungan yang membutuhkan kepedulian lebih dari warganya seperti kabupaten Kutai Timur. Pelajar menengah atas yang dipilih pada penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa generasi muda memiliki peran penting untuk membuat dunia menjadi lebih baik (Armstrong, 2011). Dalam waktu kurang lebih 15 tahun ke depan, pelajar inilah yang akan menjadi pemimpin di daerah dan akan menjadi generasi yang dapat membangun daerahnya (Koentjaraningrat, 1994). Begitu pun pemuda yang menempati suatu daerah. Pemuda inilah yang akan membangun daerah tersebut menjadi lebih baik, karena dalam beberapa tahun ke depan tonggak kepemimpinan daerah berada di tangan para pemuda. Mirisnya, kenakalan remaja tidak dapat teratasi seperti seks bebas, narkoba, *ngelem*, pesta minuman keras kerap kali dilakukan oleh para pelajar khususnya tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur. Hal ini terlihat dari ditemukan banyaknya alat kontrasepsi, botol miras dan kaleng lem di tempat umum misalnya taman dan hutan kota (Safar, 2015). Polisi dan SATPOL PP kerap kali mengamankan para pelajar yang terlibat pesta miras, perbuatan tidak senonoh dan anak-anak yang teler akibat menghirup aroma lem (Sarita, 2015). Salah satu kecamatan yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi adalah kecamatan Sangatta Selatan. Sebanyak 50% pelajar di Sangatta Selatan tingkat SMP pernah mengonsumsi narkoba (Dhedy, 2015). Remaja merupakan ujung tombak sebuah negeri. Remaja merupakan potensi yang besar sebagai agen perubahan dalam menentukan generasi mendatang (Safar, 2015). Mengingat pentingnya mental manusia dalam pembangunan sebuah daerah

dirasa penting melakukan eksploitasi mental membangun. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan pada mental membangun (*confidence*, *pride* dan *care*) generasi muda.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat mental membangun pada pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur?
2. Bagaimana tingkat dimensi kepercayaan diri (*confidence*) untuk membangun daerahnya pada pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur?
3. Bagaimana tingkat dimensi kebanggaan (*pride*) terhadap daerahnya pada pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur?
4. Bagaimana tingkat kepedulian (*care*) terhadap daerahnya pada pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat mental membangun yang dimiliki pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur
2. Mengetahui tingkat dimensi kepercayaan diri (*confidence*) untuk membangun daerahnya yang dimiliki pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur

3. Mengetahui tingkat dimensi kebanggaan (*pride*) terhadap daerahnya pada pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur.
4. Mengetahui tingkat dimensi kepedulian (*care*) terhadap daerahnya pada pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur

D. Manfaat

1. Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat teoritis berupa hasil penelitian yang berisikan tingkat mental membangun beserta dimensinya pada pelajar di Kabupaten Kutai Timur. Dengan adanya konsep baru yang ditampilkan dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan pada umumnya dan khususnya pada ilmu psikologi. Penelitian ini juga menjadi salah satu sumbangsih keilmuan psikologi terhadap pembangunan daerah yang selama ini masih kurang dikaji. Terakhir, penelitian ini juga menjadi bahan studi bagi penelitian selanjutnya.

2. Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan mampu menjadi acuan untuk membuat kegiatan untuk para siswa agar peduli terhadap daerahnya. Penelitian ini dapat digunakan untuk menentukan langkah yang sesuai bagi usaha-usaha atau kegiatan-kegiatan pengembangan daerah dengan melibatkan para generasi muda yang ke depannya akan menjadi pemimpin daerah.

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat praktis berupa sajian data mengenai tingkat mental membangun yang dimiliki pelajar di kabupaten Kutai Timur beserta ketiga dimensinya. Dengan adanya hasil penelitian tersebut diharapkan para siswa mampu mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk mempertahankan dan meningkatkan potensi membangun daerah yang sudah mereka miliki. Selain itu, bagi orang tua dan pihak sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan untuk melakukan pembinaan terhadap generasi muda agar dapat memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan di daerah sejak dini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Mental Membangun

Secara etimologi, kata “mental” berasal dari bahasa Yunani yang memiliki kesamaan arti dengan *psyche* yang berarti psikis, jiwa atau kejiwaan (Notosoedirjo, 2001). Mental juga dapat dipahami sebagai suatu hal yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter yang tidak termasuk dalam anggota jasmani (badan) (Tim Penyusun Pusat Pembinaan Bahasa, 2008).

Kata mental sendiri sebenarnya diambil dari bahasa latin yakni *mens* atau *metis* yang memiliki makna jiwa, nyawa, roh, sukma dan semangat. Artinya mental merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kondisi psikis atau kejiwaan yang berpengaruh terhadap perilaku individu. Setiap perilaku individu maupun ekspresi yang ditampilkan merupakan dorongan dari suasana mental yang dimilikinya (Kartono & Andari, 1989). Pengertian lain dari “mental” adalah hal-hal yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan ketiganya (Chaplin, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa mental adalah hal-hal yang bersifat psikis (kejiwaan) dalam diri manusia yang berkaitan dengan pikiran, akal ingatan atau proses yang berasosiasi dengan ketiganya.

Mental ini kemudian akan berpengaruh pada perilaku individu. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa perilaku individu merupakan cerminan dari suasana mentalnya.

Membangun dalam konstruk mental membangun merupakan sebuah kata sifat yang memiliki makna memperbaiki (Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 1994). Pembangunan juga memiliki makna sebagai suatu perubahan yang mengarah pada kemajuan atau pertumbuhan yang ditentukan oleh produk atau ide baru yang canggih (Allan, 2000).

Definisi ini senada dengan konsep pembangunan yang dikemukakan oleh Koentjoro (2003) yaitu:

“Pada dasarnya pembangunan adalah perubahan sosial terencana. Apabila sebuah negara melakukan pembangunan, tentunya mengarah pada upaya pencapaian tujuan negara. Perubahan sosial terencana sering disebut juga dengan *induced change*, yaitu sebuah niat atau keinginan untuk melakukan intervensi untuk mengubah situasi” (Koentjoro, 2003, hlm. 3)

Membangun/pembangunan dapat disimpulkan sebagai suatu upaya yang direncanakan untuk melakukan suatu perubahan sosial. Perubahan sosial ini diawali dengan niat atau keinginan untuk memperbaiki situasi dengan menggunakan ide atau cara baru yang lebih maju demi mencapai tujuan yang sudah dimiliki. Jika dalam pembangunan suatu daerah, maka upaya yang dilakukan adalah untuk mencapai tujuan yang dimiliki daerah tersebut.

Berdasarkan definisi di atas, maka konsep mental membangun memiliki definisi sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri individu yang berkaitan dengan pikiran, ingatan, akal atau asosiasi dari ketiganya yang kemudian mempengaruhi perilaku individu sehingga memiliki keinginan melakukan suatu perubahan yang terencana/perbaikan terhadap daerahnya. Daerah yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi sebagai daerah tempat tinggal dalam lingkup kota atau kabupaten. Menurut hemat peneliti, mental membangun memiliki peran penting bagi proses pembangunan itu sendiri karena pembangunan yang didasarkan pada kesadaran masyarakat akan menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri individu karena merasa turut memiliki proses pembangunan yang dilaksanakan (Ancok, 2003).

Manusia merupakan makhluk berakal yang semakin hari memiliki banyak kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berpengaruh sangat besar terhadap alam semesta. Salah satunya adalah masalah kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh ulah manusia. Manusia dapat menjadi sumber masalah bagi lingkungan karena menginginkan yang terbaik bagi dirinya sendiri (sikap antroposentris). Dalam memenuhi keinginannya, manusia dapat melakukan tindakan yang sebenarnya akan merugikan dirinya sendiri. Manusia tidak peduli dengan kelestarian lingkungan selama kebutuhannya dapat terpenuhi (Sarwono, 1992).

Kerusakan lingkungan yang terjadi pun terkadang tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Mengapa? Karena tanda-tanda tentang kerusakan lingkungan tersebut prosesnya terjadi perlahan sehingga manusia dapat membiasakan diri dengan perubahan yang terjadi. Ketika manusia menyadari bahaya dari kerusakan lingkungan tersebut, biasanya sudah terlambat karena kerusakan yang terjadi sudah besar. Padahal, dampak negatif dari kerusakan lingkungan tersebut juga manusia yang akan merasakannya. Akan terjadi penurunan kualitas hidup manusia dikarenakan kesulitan memperoleh bahan pangan, gangguan kesehatan, sulitnya mencari lahan yang layak huni dan lain sebagainya (Sarwono, 1992).

Namun, tidak berarti bahwa manusia tidak diperbolehkan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk kesejahteraan dirinya. Bagaimanapun juga, kemampuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak baik bagi kaumnya. Manusia mampu ke bulan, manusia mampu menciptakan teknologi komunikasi dan transportasi yang dapat menghubungkan antar bangsa di dunia ini dengan cepat, kualitas pemukiman dan kecerdasan anak ikut bertambah maju seiring dengan kemajuan manusia dalam mempengaruhi lingkungan. Sehingga, nilai-nilai pragmatisme dalam diri manusia harus dikaitkan dengan kepentingan alam. Manusia merupakan aktor pembangunan yang didukung oleh sumber daya alam yang terpelihara secara terus menerus (Sarwono, 1992). Penjabaran di atas menjadi latar belakang perlunya mental membangun alam atau

daerahnya dalam diri masyarakat, termasuk masyarakat yang menetap pada suatu daerah.

Konsep mental membangun diadaptasi dari konsep etika dalam berjualan (*attitude selling*). Konsep ini diambil karena salah satu intervensi psikologi sosial yang masih jarang dilakukan adalah masalah peranan psikologi dalam perencanaan pembangunan dan mengatasi dampak-dampaknya. Pembangunan dalam konteks psikologi sosial menekankan pada pemberdayaan manusia dengan segala upaya untuk memahami kehidupan manusia yang dalam praktek pembangunannya menekankan pada kecocokan pembangunan dengan kebutuhan manusia. Peranan psikologi dalam proses pembangunan di Indonesia sendiri merupakan hal baru yang masih belum banyak dibicarakan (Koentjoro, 2003).

Dalam konsep *attitude selling*, berjualan bukan hanya tentang mempromosikan suatu produk dan mendapatkan keuntungan. Penjual yang baik adalah mereka yang mampu memahami produk yang ia tawarkan dengan baik dan dapat memahami permintaan yang diajukan oleh pembeli. Pada dasarnya, manusia membeli sesuatu lebih kepada apa yang mereka inginkan dan jarang berdasar atas apa yang dibutuhkan. Penjual yang baik akan dapat menyadari kebutuhan dan keinginan konsumennya, menghargai permintaan konsumen, kemudian mampu meyakinkan konsumen bahwa produk yang ia tawarkanlah yang dapat memenuhi keinginan konsumen dan tidak ada produk lain yang dapat melakukannya. Kemampuan penjual untuk

meyakinkan konsumen agar memilih produk yang ia tawarkan ini hanya dapat terlaksana jika penjual memiliki 3 hal: keyakinan diri (*confidence*), kebanggaan (*pride*), dan sikap peduli (*care*) (Collins, 2016).

Keyakinan diri adalah kemampuan penjual untuk yakin akan kemampuan yang ia miliki dan juga masa depannya. Penjual yang baik harus yakin pada dirinya bahwa ia mampu memasarkan produk dengan baik. Keyakinan diri memang tidak menjamin angka penjualan produk akan selalu tinggi, namun keyakinan diri akan mampu meningkatkan kemungkinan berhasil mencapai target yang ditentukan. Penjual yang tidak percaya diri akan lebih mudah gagal. Konsumen tidak akan pernah percaya pada penjual yang ragu-ragu. Jika konsumen tidak mempercayai kemampuan yang dimiliki penjual, maka sulit pula bagi konsumen untuk mempercayai apa yang dikatakan oleh penjual. Keyakinan diri juga disertai dengan sikap positif bahwa dengan memahami produk yang ia tawarkan dan mengerti tentang apa yang konsumen inginkan akan menghasilkan angka penjualan yang besar. Keyakinan diri dan rasa optimis bukan berarti membuat penjual mengabaikan realita yang ada. Namun karena keyakinan dan rasa optimis yang dimiliki tersebut penjual akan mampu mengatasi segala rintangan yang menghambatnya. Keyakinan diri dan rasa optimis akan mendorong penjual untuk berpikir bahwa ia dapat melakukan aktivitas yang membuatnya dapat berjualan dengan baik dan sukses (Collins, 2016).

Dimensi kedua yang harus dimiliki oleh penjual yang baik adalah rasa bangga. Rasa bangga terhadap diri sendiri terkadang akan memunculkan rasa sombong dan egois. Akan tetapi kebanggaan yang disadari tersebut dapat menjadi potensi individu untuk meraih tujuan hidupnya. Demikian pula bagi para penjual. Terdapat dua rasa bangga yang dapat membuat penjual rasa percaya diri tetap tinggi namun juga tidak membuatnya egois dan tetap memprioritaskan keinginan pembeli. Dua rasa bangga tersebut adalah rasa bangga terhadap perusahaannya dan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Setiap penjual harus memiliki rasa bangga terhadap perusahaannya sehingga akan memunculkan loyalitas terhadap perusahaan tersebut. Penjual yang tidak memiliki bangga dengan perusahaannya tidak akan bertahan lama di perusahaan tersebut. Kebanggaan kedua yang harus dimiliki adalah rasa bangga terhadap produk yang ia jual. Penjual yang memiliki rasa bangga terhadap produk yang ia jual akan berpikir bahwa ia istimewa karena dapat menjual produk hebat tersebut. Kedua rasa bangga ini akan menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri penjual untuk bekerja lebih baik bagi diri sendiri dan juga konsumennya (Collins, 2016).

Dimensi yang ketiga adalah sikap peduli. Rasa bangga terhadap produknya akan melahirkan sikap peduli terhadap konsumen. Daripada hanya sekedar mendistribusikan produk kepada konsumen, penjual yang baik juga akan peduli terhadap tantangan unik dan masalah konsumen. Rasa bangga terhadap produk yang dimiliki akan membuat penjual mampu

mengatasi tantangan yang diberikan oleh konsumen. Ketika pembeli menyadari bahwa penjual peduli dengan keinginannya, maka ia akan lebih percaya terhadap penjual tersebut. Karena tujuan utama penjualan adalah kebahagiaan dan kepuasan konsumen (Collins, 2016).

Konsep *attitude selling* di atas yang menjadi referensi bagi peneliti untuk mengembangkan konsep mental membangun daerah dalam penelitian ini. Layaknya penjual, manusia yang tinggal di suatu daerah memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat daerahnya. Membangun daerah diawali dengan keyakinan diri dan sikap optimis bahwa ia memiliki kemampuan untuk membangun daerahnya. Keyakinan diri tersebut juga disertai dengan kesadaran akan tantangan dan masalah yang akan mereka hadapi dalam proses pembangunan. Seperti penjual yang baik, individu akan menggunakan segenap kemampuannya untuk mengatasi tantangan tersebut.

Manusia yang menempati suatu daerah juga harus memiliki rasa bangga terhadap daerahnya. Mereka juga harus bangga terhadap “kekhasan positif” yang dimiliki daerah tersebut. Kedua rasa bangga ini akan membuat individu tetap bertahan tinggal di daerah tersebut dan mampu menumbuhkan sikap loyalitas yang akan menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri mereka untuk berusaha lebih baik demi kemajuan daerahnya.

Jika rasa bangga sudah terbentuk, maka akan muncul sikap peduli. Individu yang peduli terhadap sesuatu akan mengusahakan yang terbaik

bagi hal tersebut dan tidak membuatnya terluka. Individu yang peduli dengan daerahnya akan memahami bahwa membangun daerahnya menjadi lebih baik adalah tujuan mereka.

Dimensi *attitude selling* yang berupa keyakinan diri, rasa bangga dan sikap peduli juga digunakan menjadi dimensi membangun dengan penjelasan sebagai berikut.

B. Dimensi Mental Membangun

Mental membangun memiliki 3 dimensi, yaitu: *Confidence* (keyakinan diri), *Pride* (Kebanggaan pada daerah), dan *Care* (Kepedulian terhadap daerah):

1. Confidence

a) Definisi Confidence

Keyakinan diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan yang ia miliki dan optimis terhadap masa depannya (Collins, 2016). Dalam konsep *attitude selling* dijelaskan bahwa penjual yang baik harus memiliki keyakinan bahwa ia mampu memasarkan produknya dengan baik. Demikian pula dengan individu yang menetap pada suatu daerah dan memiliki kewajiban untuk menjaga dan membangun daerah tersebut. Yang perlu dimiliki oleh individu yang ingin membangun daerahnya adalah keyakinan diri bahwa ia mampu membangun daerahnya menjadi lebih

maju. Keyakinan diri memang tidak menjamin angka kemajuan yang diraih suatu daerah akan tinggi. Namun karena keyakinan diri yang dimiliki, individu akan dapat mengatasi segala rintangan yang ia temukan dalam proses pembangunan. Keyakinan diri juga membuat kemungkinan tercapainya target yang ingin dicapai menjadi lebih luas. Individu yang tidak memiliki keyakinan diri akan lebih mudah gagal. Karena ketika individu meragukan kemampuan yang dimilikinya, maka target atau tujuan yang diinginkan menjadi sulit untuk tergapai. Individu yang memiliki pemahaman tentang kemampuan yang ia miliki serta dapat bersikap positif terhadap daerahnya, membuat tujuannya membangun daerah tersebut menjadi lebih mudah digapai. Keyakinan diri dan optimis tidak membuat individu meninggalkan fakta yang ada, namun individu dapat menjadi sosok yang tangguh dan dapat mengatasi segala rintangan jika memiliki kedua hal tersebut. Keyakinan diri dan rasa optimis akan membuat individu berpikir bahwa ia dapat melakukan aktivitas yang membuatnya dapat membangun daerahnya dengan sukses.

b) Indikator *Confidence*

Keyakinan diri (*Confidence*) yang dimiliki oleh individu ini memiliki indikator sebagai berikut:

1) Efikasi Diri

a. Definisi Efikasi Diri

Perilaku manusia dalam situasi tertentu dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara lingkungan dengan kognitifnya, salah satunya adalah yang berhubungan dengan keyakinan terhadap kemampuan atau ketidakmampuannya bertindak laku yang memuaskan. Keyakinan ini disebut sebagai efikasi diri oleh Bandura (Alwisol, 2012). Efikasi diri merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan yang dimiliki untuk bertindak laku yang mengarahkan pada hasil yang diharapkan (Yusuf & Nur ihsan, 2011).

Efikasi diri adalah pendapat seseorang mengenai kemampuan dirinya untuk melaksanakan suatu tugas dan sukses dalam tugas tersebut (Mukhid, 2009). Efikasi diri juga didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuannya untuk berhasil dalam situasi tertentu (Suharsono & Istiqomah, 2014)

Keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melaksanakan tuntutan yang menantang terhadap dirinya disebut dengan efikasi diri (Luszczynska, Scholz, & Schwarzer, 2005). Efikasi diri adalah penilaian terhadap diri sendiri tentang kemampuannya melakukan suatu tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, dan

bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi diri berbeda dengan cita-cita. Cita-cita menggambarkan situasi ideal yang seharusnya dicapai. Sedangkan efikasi diri menggambarkan tentang penilaian kemampuan diri. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki kepercayaan bahwa ia dapat melakukan suatu tindakan sesuai dengan tuntutan situasi dan memiliki harapan hasil yang realistis (dapat memperkirakan hasil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki), maka orang tersebut akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai (Alwisol, 2012)

Bandura (1997) mengatakan bahwa efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan suatu tugas atau tindakan tertentu yang berupaya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan diri ini berbeda dengan kecakapan yang dimiliki individu. Efikasi diri menekankan pada keyakinan diri untuk melakukan suatu tindakan dengan kecakapan yang ia miliki. Efikasi diri juga menekankan pada keyakinan yang dimiliki individu untuk mengatasi tantangan dan permasalahan yang ada. Meskipun begitu, efikasi diri bukanlah satu-satunya penyebab individu bertindak. Efikasi diri akan mempengaruhi beberapa aspek kognisi dan perilaku seseorang. Individu dengan kemampuan yang sama akan menunjukkan perilaku

yang berbeda karena efikasi mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha (Ghufron & Risnawita, 2011)

Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian yang ada disekitarnya. Efikasi diri yang tinggi juga akan menuntun individu untuk berusaha lebih keras menghadapi segala tantangan yang ada. Sebaliknya, individu yang memiliki keyakinan diri yang rendah akan menganggap dirinya tidak mampu untuk mengerjakan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Dalam menghadapi situasi yang sulit, individu yang memiliki efikasi rendah cenderung akan mudah menyerah. Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri mendorong individu untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam situasi yang sulit (Ghufron & Risnawita, 2011).

Efikasi diri bukanlah suatu konsep global seperti variabel harga diri (*self esteem*) dan kepercayaan diri (*self confidence*). Individu dapat memiliki efikasi diri yang tinggi pada satu situasi dan efikasi diri yang rendah pada situasi yang lainnya. Efikasi diri bervariasi dari satu situasi terhadap situasi yang lain. Tergantung pada kompetensi yang dibutuhkan pada kegiatan yang berbeda, ada atau tidaknya orang lain, kompetensi yang dipersepsikan dari orang lain tersebut, terutama apabila mereka adalah kompetitor maka *predisposisi* dari orang

tersebut akan lebih condong terhadap kegagalan atas performa daripada keberhasilan, yang kemudian didampingi oleh kondisi psikologis seperti kelelahan, kecemasan, apatis dan ketidakberdayaan (Feist & Feist, 2011).

Efikasi diri merupakan keyakinan individu tentang kemampuan mereka untuk dapat mencapai tingkat kinerja yang dipersyaratkan yang dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Efikasi diri berpengaruh pada bagaimana manusia merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku (Bandura, 1994).

Perasaan efikasi diri yang kuat dapat meningkatkan kecakapan seseorang dan kesejahteraan mereka. Individu yang percaya diri memandang kesulitan sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi. Daripada menganggap tugas yang sulit sebagai suatu ancaman, individu yang percaya diri justru dapat berperan aktif dan merasa asyik terhadap tugas yang menantang. Mereka dapat terus berusaha meskipun mengalami kegagalan dan dapat bangkit lebih cepat jika mengalami kegagalan. Efikasi diri juga membawa perasaan tenang terhadap individu dalam menghadapi suatu tugas yang sulit. Sebaliknya, jika efikasi diri individu rendah maka ia akan percaya bahwa suatu tugas lebih sulit daripada yang sesungguhnya (Mukhid, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan individu tentang kemampuan yang dimiliki untuk berperilaku atau melakukan suatu tugas tertentu sesuai dengan yang dipersyaratkan dan sukses dalam tugas tersebut.

b. Aspek Efikasi Diri

Terdapat empat aspek efikasi diri. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi dicirikan memiliki perasaan *goal setting*, *effort investment*, *persistence in face of barriers*, dan *recovery from setback* (Schwarzer, 2005). Penjelasan dari keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Goal setting*

Goal setting merupakan penetapan tujuan. Orang yang memiliki efikasi diri tinggi mampu menetapkan tujuan yang ingin dicapai.

2. *Effort investment*

Effort investment merupakan perasaan ingin berusaha. Individu yang memiliki efikasi diri merasakan perasaan ingin berusaha demi mencapai tujuannya.

3. *Persistence in face of barriers*

Persistence in face of barriers merupakan perasaan seseorang untuk mampu menghadapi rintangan. Individu yang memiliki efikasi

diri yang tinggi memiliki perasaan mampu menghadapi rintangan yang menghalanginya mencapai tujuan.

4. *Recovery from setback*

Recovery from setback merupakan perasaan mampu bangkit dari keterpurukan. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi memiliki perasaan mampu bangkit dari keterpurukan atau kemunduran.

c. **Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri**

Pada dasarnya, efikasi dapat didapatkan, ditingkatkan atau berkurang jika dipengaruhi oleh hal-hal di bawah ini :

1. Pengalaman Menguasai Sesuatu

Sumber yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri adalah pengalaman menguasai sesuatu atau performa masa lalu. Performa masa lalu yang sukses akan meningkatkan efikasi diri. Sedangkan kegagalan di masa lalu akan mempengaruhi menurunnya efikasi diri. Performa masa lalu memiliki enam dampak terhadap efikasi diri, yaitu : pertama, keberhasilan performa masa lalu akan meningkatkan efikasi diri yang seimbang dengan kesulitan tugas tersebut. Kedua, tugas yang diselesaikan sendiri akan meningkatkan efikasi diri dibandingkan dengan tugas yang dibantu oleh orang lain. Ketiga, ketika individu memberikan usaha yang maksimal dalam suatu tugas

dan kemudian gagal, maka hal ini akan lebih mempengaruhi penurunan efikasi diri dibandingkan dengan individu yang tidak memberikan usaha yang maksimal pada tugas tersebut. Keempat, kegagalan dalam kondisi rangsangan atau tekanan emosi yang tinggi tidak akan terlalu mempengaruhi efikasi diri dibandingkan pada kondisi yang maksimal. Kelima, kegagalan sebelum memberi penguatan bahwa ia menguasai suatu bidang akan lebih buruk dampaknya daripada setelah memberi penguatan. Keenam, kegagalan yang terjadi terkadang hanya memberi dampak yang sedikit pada efikasi diri terutama bagi mereka yang mempunyai ekspektasi kesuksesan yang tinggi (Feist & Feist, 2011).

2. *Modelling Sosial*

Efikasi diri dapat meningkat saat melihat orang dengan kompetensi yang setara dengan dirinya dapat berhasil dalam suatu tugas. Namun sebaliknya, jika melihat orang dengan kompetensi yang setara gagal dalam suatu tugas, maka efikasi diri akan menurun. Hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan efikasi diri jika kompetensi yang dimiliki orang lain tidak setara dengan kompetensi yang kita miliki. *Modelling sosial* tidak memberi dampak yang kuat bagi peningkatan efikasi diri, namun memberikan pengaruh yang kuat terhadap penurunan efikasi diri (Feist & Feist, 2011).

3. Persuasi Sosial

Efikasi diri dapat ditingkatkan atau dilemahkan dengan persuasi sosial. Meskipun terbatas, namun jika persuasi sosial diberikan dalam situasi yang tepat akan berpengaruh terhadap peningkatan diri orang yang diberi persuasi. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa orang yang memberikan persuasi adalah orang yang dipercayai oleh orang yang diberikan persuasi. Karena persuasi orang yang tepercaya akan lebih efektif daripada orang yang tidak tepercaya. Selain itu, kegiatan yang akan dilakukan atau kegiatan yang diberikan persuasi untuk meningkatkan efikasi diri haruslah kegiatan yang berada dalam jangkauan subjek. Peningkatan efikasi diri melalui persuasi sosial juga dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh pemberi persuasi. Sebagai contoh, individu yang mempunyai fobia terhadap kucing, efikasi dirinya akan meningkat ketika sang terapi memberikan dukungan baginya untuk mencoba melihat kucing. Namun tidak terjadi peningkatan efikasi diri ketika terapis tersebut memberikan persuasi pada dirinya untuk memperbaiki kran yang rusak. Persuasi sosial akan semakin efektif jika dikombinasikan dengan performa yang sukses. Persuasi sosial dapat meyakinkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan kemudian jika kegiatan tersebut sukses, baik pencapaian yang diperoleh maupun penghargaan verbal yang diberikan akan meningkatkan efikasi diri di masa depan (Feist & Feist, 2011).

4. Kondisi Fisik dan Emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mempengaruhi performa individu. Saat seseorang merasa ketakutan, emosi yang tidak stabil dan stres yang tinggi maka akan memiliki efikasi diri yang rendah. Namun jika rangsangan emosi yang dirasakan tidak terlalu intens maka yang dirasakan hanyalah kecemasan yang normal sehingga mungkin terjadi peningkatan efikasi diri. Misalnya, individu yang tidak memiliki rasa takut terhadap ular, akan dengan mudah memegang hewan tersebut. Akan berbeda dengan seseorang yang memiliki rasa takut terhadap ular, maka ia tidak mau memegang hewan itu. Penurunan kecemasan dan pemberian relaksasi fisik dapat membantu meningkatkan performa fisik. Rangsangan yang dapat mempengaruhi performa individu dipengaruhi oleh beberapa variabel, yaitu: pertama, tingkat rangsang. Semakin tinggi rangsangan yang diberikan, maka semakin rendah efikasi diri. Kedua, persepsi realisme dari rangsang tersebut. Jika rangsangan ketakutan yang dirasakan dirasa rasional, maka efikasi diri akan meningkat. Sebaliknya, jika rangsangan yang dirasakan tidak rasional, maka efikasi diri akan menurun. Ketiga, sifat dasar dari rangsangan atau tugas yang diberikan. Jika tugas yang diberikan mudah dan sederhana, maka individu akan didukung oleh kondisi emosional yang baik dalam melaksanakannya. Namun, hal ini mungkin akan mengganggu

performanya jika diberikan tugas yang kompleks (Feist & Feist, 2011).

2) Optimisme

a. Definisi Optimisme

Optimisme adalah sikap positif individu yang mengharapkan hal-hal baik terjadi pada mereka di masa depan. Sedangkan individu yang pesimis adalah mereka yang membayangkan hal-hal buruk terjadi pada mereka di masa depan. Perbedaan mendasar antara optimisme dan pesimisme terletak dari bagaimana cara pandang dan harapan mereka terhadap masa depan. Pola pikir optimisme dan pesimisme memberikan pengaruh yang cukup besar bagi individu karena berkaitan dengan usaha mereka menghadapi masalah yang menghampiri, dan harapan untuk tetap berhasil dalam kehidupan yang sulit (Carver & Scheier, 2004).

Keyakinan dalam diri untuk mencapai hasil yang baik, pantang menyerah, dan dapat berpikir positif dalam menghadapi kesulitan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan disebut dengan optimisme (Kurniawan, Priyatama, & Karyanta, 2015). Tujuan merupakan hasil akhir yang diharapkan seseorang. Karena tujuan yang dimiliki, individu akan menyesuaikan perilaku mereka agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Carver & Scheier, 2004).

Pribadi yang dapat memiliki pola pikir optimis meyakini bahwa diri mereka sangat berbakat. Bakat tersebut didapatkan dari hasil kerja keras, keyakinan bahwa mereka diberkati oleh Tuhannya, karena keberuntungan, karena memiliki teman yang mendukung, atau mungkin gabungan dari faktor-faktor tersebut dan mungkin beberapa faktor yang lainnya. Orang yang optimis tidak akan diam menunggu hasil yang diharapkan datang dengan sendirinya, karena mereka meyakini bahwa hasil yang baik didapatkan dengan usaha terbaik yang dilakukan. Saat menentukan hasil atau tujuan, diperlukan kontrol dalam diri individu agar tujuan yang diinginkan tetap realistis (Carver & Scheier, 2004).

Keberhasilan seseorang di masa depan salah satunya ditentukan oleh sikap optimis yang mereka miliki. Orang yang memiliki pola pikir optimisme dalam hidupnya akan memiliki kepercayaan diri dalam kehidupan sehari-hari dan juga menjadi lebih bahagia (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011).

Orang-orang yang optimis mengharapkan hal-hal baik datang kepada mereka. Dan harapan ini tetap stabil dalam setiap konteks dan waktu (Bailey, Eng, & Frisch, 2008). Individu yang optimis akan terus berjuang dalam hidupnya karena mereka yakin bahwa hal-hal baik akan terjadi kepadanya. Mereka meyakini bahwa di masa depan akan terjadi hal-hal yang baik daripada hal-hal yang buruk (Carr, 2004).

Terciptanya optimisme tidak terlepas dari karakter kepribadian yang dimiliki individu. Individu yang optimis akan merasa nyaman, ekspresif, percaya diri dan memandang dunia lebih positif (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011).

Seligman (2006) menjelaskan bahwa individu yang optimis dapat terlihat dari caranya menjelaskan kejadian yang menimpa dirinya, baik penjelasan mengenai hal baik atau hal buruk. Tipe penjelasan tersebut adalah:

1. *Permanence*. Orang yang pesimis akan menganggap hal buruk yang terjadi pada mereka bersifat permanen atau tidak dapat diubah. Sebaliknya, orang yang optimis akan memandang hal buruk yang terjadi kepadanya bersifat kontemporer atau sementara yang artinya dapat dihindari pada masa yang akan datang.
2. *Pervasiveness*. Individu yang pesimis akan mengeneralisir kejadian buruk yang terjadi dalam hidup mereka. Sedangkan individu yang optimis akan menjelaskan peristiwa buruk yang terjadi padanya secara spesifik sehingga dapat diketahui bahwa tidak semua kejadian dalam dimensi tersebut buruk, masih terdapat celah positifnya.
3. *Personalization*. Gaya pandang ini berkaitan dengan sumber penyebab masalah, eksternal-internal. Jika terdapat situasi yang

menekan dirinya, orang yang optimis akan memandang penyebab-penyebab masalah tersebut dari lingkungan (eksternal). Sedangkan orang yang pesimis menganggap penyebab masalah yang terjadi adalah karena dirinya (internal). Sebaliknya, individu yang optimis memahami bahwa penyebab keberhasilan yang ia lakukan adalah dirinya, karena usahanya. Sementara individu yang pesimis memandang keberhasilan yang terjadi dikarenakan faktor lingkungan (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011)..

Kecenderungan individu untuk memandang segala hal dari kondisi dan sisi keberuntungan diri sendiri disebut dengan optimisme. Individu yang optimis bermimpi untuk mencapai tujuannya dengan cara berusaha dan berjuang sekuat tenaga dan tidak hanya duduk berdiam diri menunggu orang lain memberikan keberhasilan kepadanya. Individu yang optimis merupakan pribadi mandiri yang ingin melakukan segala sesuatunya sendiri dan tidak berpikir tentang kegagalan sebelum mencobanya. Individu yang optimis memang selalu berpikir yang terbaik, namun mereka juga memahami apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut (Ghufron & Risnawita, 2011).

Orang optimis mampu bersikap positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Sikap positif merupakan kemampuan

mencapai hal terbaik dalam kondisi terburuk. Sikap optimis juga menghasilkan kesehatan psikologis berupa memiliki perasaan yang baik dan dapat melakukan penyelesaian masalah secara logis sehingga hal ini dapat meningkatkan kekebalan tubuh (Ghufron & Risnawita, 2011).

Optimisme adalah harapan dan sikap positif individu yang mengenai kemampuannya untuk memandang baik diri serta situasi yang terjadi disekitarnya. Orang optimis akan tetap berharap terjadinya hal yang menyenangkan meskipun dalam kondisi tidak menyenangkan (Harpan, 2015).

Individu dengan tingkat optimis yang tinggi tetap mampu merasakan kesejahteraan subjektifnya saat mengalami suatu kesulitan. Sifat optimis mampu menjaga kesehatan, sedangkan pola pikir pesimis akan merusak kesehatan manusia. Dalam aspek sosial ekonomi, pola pikir optimis menghasilkan kesehatan fisik yang lebih baik, individu yang energik dalam mengerjakan tugas atau aktivitas, mampu bersikap optimis terhadap tujuannya di masa depan. Optimisme juga mempengaruhi ketekunan individu untuk mengerahkan usahanya dan keilmuan yang dia miliki sehingga dapat menghasilkan pendapatan. Optimisme dan pesimisme merupakan satu konsep yang luas. Mereka memiliki kepercayaan diri dan keraguan dalam kehidupan, bukan hanya pada konteks tertentu. Orang

yang optimis akan gigih dalam mencapai tujuan yang diinginkan meskipun harus melewati rintangan atau halangan yang sulit. Sementara dalam kondisi yang sama, orang pesimis akan merasa ragu-ragu. Perbedaan cara menghadapi kesulitan ini berpengaruh pada perilaku yang hendak dilakukan untuk mencapai tujuan. Optimisme dan pesimisme ini juga berpengaruh terhadap cara individu dalam menghadapi stres. Optimis memang tidak selalu menghasilkan tingkat pendapatan yang tinggi, namun kegagalan yang dirasakan karena optimis sangat jarang terjadi (Carver, dkk. 2010).

Yang sangat terlihat dari perbedaan individu yang optimis dan pesimis adalah perasaan individu ketika menghadapi masalah. Ketika menghadapi masalah, emosi individu berada dalam posisi bersemangat untuk menghadapi atau malah berkeinginan untuk marah, cemas dan depresi. Individu yang optimis tetap mengharapkan hasil terbaik meskipun dalam situasi yang paling sulit dan merasakan perasaan yang relatif positif. Sedangkan individu yang pesimis akan mengharapkan hasil yang buruk dan merasakan lebih banyak perasaan negatif seperti kecemasan, kemarahan, kesedihan, bahkan keputusasaan (Carver, dkk. 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan Litt, dkk (1992 dalam Carver, dkk. 2010) terhadap peserta program bayi tabung. Pada saat program bayi tabung yang dirasakan gagal dan kehamilan yang ditunggu-

tunggu tidak terjadi, ditemukan bahwa peserta yang paling optimis memiliki rasa tertekan paling kecil di antara peserta yang lain. Penelitian ini membantah anggapan bahwa individu yang optimis lebih rentan mengalami kekecewaan daripada mereka yang pesimis. Demikian pula hasil penelitian pada pasien penyakit jantung yang dilakukan oleh (Shnek, dkk.2001 dalam Carver, dkk.2010). Hasil *follow up* selama satu tahun menunjukkan bahwa pasien yang memiliki tingkat optimis yang rendah akan lebih banyak memiliki gejala depresi.

Sifat optimis juga membawa manfaat dalam lingkungan sosial. Penelitian terhadap wanita pengidap kanker payudara yang sedang melakukan perawatan ditemukan hasil bahwa mereka yang pesimis cenderung lebih banyak menarik diri dari lingkungan dan aktivitas sosial daripada subjek yang optimis. Padahal lingkungan sosial memiliki peran penting bagi kesejahteraan manusia. Artinya, sifat optimis memiliki peran bagi hubungan sosial maupun hubungan pribadi yang dekat dengan individu yang lain. Alasan yang membuat sifat optimis lebih memiliki koneksi dalam lingkungan sosial adalah karena manusia lebih menerima seseorang yang mengekspresikan harapan positif untuk masa depan daripada mereka yang memiliki harapan negatif terhadap masa depannya. Hal lain yang menjadi kekuatan optimis adalah kemauan mereka untuk bekerja keras

termasuk dalam tugas-tugas yang memiliki prioritas tinggi. Individu yang optimis juga memiliki kemauan untuk menyelesaikan masalah secara kooperatif (Carver, 2010)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah sikap positif dan realistis individu untuk tetap mengharapkan hal terbaik meskipun dalam kondisi terburuk.

b. Karakteristik Optimisme

Terdapat beberapa ciri-ciri individu yang optimis menurut Carver & Scheier (2002), yaitu:

1. Percaya diri

Individu yang optimis merasa yakin dan mampu mengendalikan masa depannya. Individu yang optimis merasa dirinya memiliki kekuasaan yang penuh terhadap keadaan dirinya. Keyakinan bahwa dirinya memiliki kekuasaan besar ini yang dapat membuatnya percaya diri dan yakin mampu mengatasi rintangan yang ada. Individu yang pesimis akan bersikap penuh keragu-raguan bahkan terkadang sebelum ia memulai sesuatu. Meskipun sudah memulai, ia akan berhenti di tengah jalan karena keragu-raguan yang dirasakan.

2. Gigih mencapai apa yang diinginkan

Individu yang optimis akan berusaha keras untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Sedangkan individu yang pesimis memiliki kecenderungan untuk menyerah.

3. Berharap sesuatu yang baik terjadi

Individu yang optimis meyakini bahwa sesuatu yang baik akan terjadi pada dirinya meskipun dalam keadaan yang sulit. Ia mampu melihat dan fokus terhadap sisi positif dari kejadian buruk yang menimpanya dan yakin bahwa ia mampu mengatasi masalah tersebut. Sedangkan individu yang pesimis cenderung akan menghindari kesulitan daripada menghadapinya. Hal ini dikarenakan mereka terfokus pada sisi negatif dari peristiwa yang dialami.

4. Mempunyai gaya penyelesaian yang fleksibel

Orang yang optimis memiliki gaya penjelasan yang fleksibel mengenai masalahnya. Sedangkan orang pesimis memiliki gaya penyelesaian yang kaku. Jika terdapat kegagalan, individu yang pesimis akan menganggap bahwa sumber kegagalannya global atau mencakup semua aspek kehidupan. Hal ini membuat individu yang pesimis memandang masa depan menjadi suatu hal yang buruk. Berbeda dengan mereka yang optimis. Orang optimis akan melihat kegagalan secara spesifik. Sehingga bisa jadi di masa depan penyebab kegagalan yang spesifik tersebut tidak lagi ada. Hal inilah yang

membuatnya terus maju dan memiliki harapan baik terhadap masa depan.

5. Jarang terkena stres dalam menghadapi peristiwa yang sulit

Hal ini karena orang yang optimis memiliki pandangan positif tentang masalah yang dihadapi. Sedangkan orang yang pesimis sebisa mungkin menghindari tujuan yang menjadi stresor. Perbedaan cara individu menghadapi masalah (mengatasi atau menghindari) juga mempengaruhi cara mereka menghadapi stres. Pada situasi yang tidak dapat dikendalikan, orang optimis mampu mengubah strategi menjadi bentuk penerimaan dan penggunaan humor. Hal inilah yang mampu membuatnya terhindar dari stres. Sementara individu yang pesimis akan cenderung melakukan penolakan (menolak realita yang ada).

c. Faktor yang Mempengaruhi Optimisme

Vinacle (dalam Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011) menjelaskan terdapat dua faktor yang mempengaruhi pola pikir optimis-pesimis, yaitu:

1. Faktor Etnosentris

Faktor etnosentris adalah bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh individu atau suatu kelompok merupakan sifat yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang lainnya. Faktor etnosentris biasanya

keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama dan kebudayaan (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011). Keluarga meliputi keadaan ekonomi keluarga, jumlah saudara, anak ke berapa dan jumlah saudara yang telah bekerja. Ketika kondisi ekonomi keluarga baik, diharapkan individu memiliki orientasi terhadap masa depan yang kuat karena tidak terganggu dengan pemenuhan kebutuhan primer manusia. Jenis kelamin mempengaruhi cara berpikir optimis karena perempuan secara kodrati lebih terikat oleh norma-norma sosial, kebudayaan dan agama-agama tertentu yang dapat menghambatnya meraih cita-cita dan keberhasilan di masa depan. Sedangkan laki-laki cenderung lebih bebas dalam mencapai tujuannya di masa depan karena tidak terikat dengan norma-norma kebudayaan tertentu. Agama merupakan bentuk keyakinan manusia yang dapat diaplikasikan melalui doa. Dapat dikatakan bahwa orang yang rajin berdoa merupakan orang yang memiliki tujuan hidup yang jelas. Kebudayaan merupakan hal-hal berbaur normatif yang dipelajari dan mempengaruhi cara orang berpikir, bertindak, dan merasakan. Semakin baik kebudayaan yang ia miliki, maka akan semakin optimis orang tersebut (Shofia, 2009)

2. Faktor Egosentris

Faktor egosentris merupakan faktor yang didasari oleh anggapan bahwa setiap individu unik dan membawa sifat masing-masing yang berbeda dengan individu yang lainnya. Faktor egosentris berupa

aspek-aspek kepribadian individu yang memiliki keunikan dan berbeda dari individu yang lainnya. Keunikan tersebut misalnya minat, kreativitas, harga diri, dan motivasi (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011).

2. *Pride*

a) **Definisi *Pride***

Rasa bangga terhadap diri sendiri terkadang akan memunculkan rasa sombong dan egois. Akan tetapi kebanggaan yang disadari tersebut dapat menjadi potensi individu untuk meraih tujuan hidupnya (Collins, 2016). Demikian pula dengan penduduk suatu daerah. Terdapat dua rasa bangga yang dapat membuat individu tetap percaya diri dalam membangun daerahnya namun tidak menjadi pribadi yang egois dan tetap memprioritaskan pembangunan daerahnya. Dua rasa bangga tersebut adalah rasa bangga terhadap daerahnya (beridentitaskan suatu daerah) dan kebanggaan akan potensi yang dimiliki daerah. Individu yang merasa bangga dengan identitasnya menjadi penduduk suatu daerah akan memiliki loyalitas terhadap daerahnya. Individu yang tidak memiliki rasa bangga terhadap daerahnya tidak akan bertahan lama menempati daerah tersebut.

Kebanggaan terhadap potensi daerah juga harus dimiliki oleh individu yang menempati suatu daerah. kebanggaan akan potensi

daerah akan membuat individu merasa istimewa karena memiliki kesempatan menjadi bagian dari daerah tersebut yang juga istimewa karena potensi yang dimilikinya. Kebanggaan yang dirasakan individu dengan beridentitaskan suatu daerah dan kebanggaan terhadap potensi daerah ini menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri individu untuk membangun daerahnya menjadi lebih maju untuk kebaikan diri sendiri dan daerahnya.

b) Indikator *Pride*

Dimensi *pride* memiliki indikator kebanggaan pada identitas daerah dan kebanggaan pada potensi daerah yang akan dijelaskan sebagai daerah:

1. Kebanggaan pada Identitas Daerah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kebanggaan berasal dari kata bangga. Bangga sendiri memiliki definisi besaran hati atau perasaan gagah karena memiliki suatu keunggulan. Sedangkan kebanggaan berarti perasaan bangga atau kepuasan diri. Identitas sendiri didefinisikan sebagai jati diri, ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang (Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 2008). Maka berdasarkan definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut, kebanggaan pada identitas memiliki makna

sebagai perasaan bangga akan jati dirinya sebagai bagian dari suatu daerah yang disebabkan karena keunggulan yang dimiliki daerah tersebut.

Identitas daerah merupakan suatu kekuatan yang dimiliki oleh individu yang menempati daerah tersebut. Identitas daerah yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut membuat mereka merasa menjadi satu kesatuan. Kebanggaan akan daerah merupakan pengaruh positif yang dirasakan oleh individu akibat dari identitas daerah mereka (Smith & Kim, 2006).

Sebagai makhluk sosial, manusia dengan tegas mengelompokkan dirinya menjadi satu bagian kelompok tertentu. Bentuk kelompok yang dimaksud pun beragam sesuai dengan pengalaman pribadi dan kebudayaan daerah yang ditempati. Namun kecenderungan manusia untuk menempatkan dirinya menjadi anggota kelompok bersifat universal. Mekanisme manusia berkelompok adalah untuk saling mendukung dalam kerja sama dan membantu membentuk masyarakat. Terdapat tiga proses kognitif dalam penilaian orang lain sebagai bagian kelompok atau bukan. Pertama pengelompokan sosial. Manusia cenderung membuat pengelompokan sosial seperti berdasarkan gender, ras dan kelas. Individu bergabung dalam kelompok dengan melihat seberapa penting kelompok tersebut bagi dirinya dan dapat tergabung dalam beberapa kelompok sekaligus.

Sedangkan orang yang tidak tergabung dalam kelompok merupakan orang di luar dirinya. Proses kedua yaitu identifikasi sosial. Orang yang tergabung dalam suatu kelompok akan mengambil identitas kelompok yang diikuti. Misalnya individu yang mengelompokkan dirinya sebagai warga Kutai Timur, maka ia akan bersikap selayaknya warga sana. Identifikasi sosial ini memberikan suatu makna emosional bagi individu yang berkaitan erat dengan keanggotaan kelompok. Proses yang terakhir adalah perbandingan sosial. Dalam tahap ini individu akan mulai membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain (Jarvis, 2006)

Individu akan menilai anggota kelompoknya dengan atribut yang positif daripada manusia di luar kelompoknya. Harga diri individu akan menjadi tinggi tatkala ia berada dalam kelompok yang dominan (Taylor, dkk.2009)

Sebenarnya tidak terdapat perbedaan kebanggaan pada identitas daerah antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi laki-laki cenderung lebih berani mengekspresikan kebanggaan yang mereka rasakan. Rasa bangga terhadap identitas daerah terlihat berbeda antara kelompok mayoritas dan minoritas dari daerah tersebut. Kelompok minoritas memiliki rasa bangga yang lebih rendah daripada kelompok mayoritas. Demikian pula dengan generasi usia lanjut dan pemuda.

Generasi usia lanjut memiliki tingkat kebanggaan akan identitas daerah lebih tinggi daripada para pemuda (Smith & Kim, 2006).

Kebanggaan pada daerah sendiri terbagi menjadi dua jenis, yaitu kebanggaan objektif dan kebanggaan normatif. Kebanggaan objektif merupakan suatu rasa bangga yang membutuhkan alasan rasional untuk dapat mempercayai pada kesempurnaan daerahnya. Kedua adalah kebanggaan normatif. Kebanggaan normatif tidak berkaitan prestasi atau membutuhkan alasan yang rasional. Dalam konsep kebanggaan normatif, rasa bangga yang ada pada individu merupakan suatu aturan norma atau harapan masyarakat umum pada warga daerah untuk selayaknya memiliki rasa bangga pada daerahnya. Kebanggaan objektif akan membuat individu mendorong daerahnya untuk terus berprestasi. Kebanggaan objektif merupakan kebanggaan subjektif yang murni muncul dari dalam diri individu, sedangkan kebanggaan normatif merupakan rasa bangga yang ditanamkan atau diajarkan. Individu yang memiliki rasa bangga pada daerahnya akan memiliki suatu kondisi ideal yang diinginkan pada daerah tersebut. Kondisi ideal yang dimaksud dapat berasal dari persepsi terhadap daerah lain atau prestasi daerahnya di masa lalu (Fabrykant & Magun, 2015).

Kebanggaan pada identitas daerah akan menjadi “lem” yang dapat menjadi perekat anggota daerah tersebut. Kebanggaan pada daerah berkaitan dengan perasaan patriotisme dan nasionalisme.

Patriotisme memiliki definisi kecintaan dan kesetiaan manusia terhadap negaranya. Sedangkan nasionalisme merupakan bentuk pengabdian yang kuat terhadap negaranya dan menempatkan kepentingan tersebut di atas kepentingan yang lain (Smith & Jarko, 1998). Dalam konteks daerah, patriotisme berarti kecintaan dan kesetiaan terhadap daerahnya, sedangkan nasionalisme berarti menempatkan kepentingan daerah di atas kepentingan pribadi.

2. Kebanggaan pada Potensi Daerah

Kebanggaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “bangga” yang memiliki arti besar hati, merasa gagah karena memiliki keunggulan. Kebanggaan sendiri merupakan perasaan bangga karena memiliki keunggulan. Sedangkan kebanggaan nasional diartikan sebagai perasaan bangga yang terwujud dalam sikap menghargai warisan budaya, hasil karya, dan hal-hal lain yang menjadi milik bangsa sendiri. Dalam referensi yang sama, kata potensi memiliki makna kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan (Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 2008). Berdasarkan definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut dapat diketahui bahwa kebanggaan pada potensi daerah merupakan perasaan bangga yang terwujud dalam sikap menghargai kemampuan daerah yang memiliki kemungkinan untuk dapat dikembangkan.

Kebanggaan terhadap daerahnya bisa disebabkan karena pola masyarakat yang unik, kondisi sosio-grafis dan sejarah dari daerah tersebut (Smith & Kim, 2006). Kekhasan positif yang dimiliki oleh daerah yang sudah diidentifikasi oleh individu menjadi kelompoknya akan menumbuhkan harga diri yang tinggi bagi individu tersebut. Individu akan memiliki harga diri tinggi manakala ia tergabung dalam kelompok yang berstatus tinggi (Taylor, dkk.2009). Berdasarkan hal tersebut maka dapat pula diketahui bahwa harga diri individu akan tinggi jika menjadi bagian daerah yang berstatus tinggi misalnya dari segi sumber daya alam yang dimiliki.

3. Dimensi Kebanggaan pada Daerah

Kebanggaan akan daerahnya yang memiliki indikator berupa kebanggaan akan identitas dan potensi daerah. Kebanggaan akan daerah memiliki dimensi sebagai berikut (Smith & Jarko, 1998):

1. *Patriotism*

Patriotism merupakan kecintaan individu terhadap daerahnya (Smith & Jarko, 1998). *Patriotism* merupakan sikap individu yang rela berkorban demi kejayaan dan kemakmuran daerahnya (Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 2008). Dalam konsep psikologi sosial, *pratiotism* diartikan sebagai kelekatan secara emosional individu terhadap daerahnya yang kemudian berpengaruh pada perilakunya (Druckman, 1994).

2. *National Superiority*

National Superiority bermakna keunggulan yang dimiliki daerah. Keunggulan bermakna suatu keadaan atau bidang yang lebih unggul daripada yang lain (Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, 2008).

3. *Allegiance*

Allegiance bermakna kesetiaan pada daerah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kesetiaan berasal dari kata dasar setia yang berarti keteguhan hati dalam suatu hal. Dalam konteks pembangunan, merujuk definisi tersebut diketahui sebagai keteguhan hati terhadap daerahnya. Kesetiaan pada daerah dapat dimunculkan dari keyakinan terhadap daerahnya, kepatuhan terhadap norma atau aturan yang berlaku dan kecintaan terhadap daerah yang terlihat dari kemauannya untuk berkorban secara materi, waktu dan tenaga bagi daerah tersebut (Welzel, 2016).

3. *Care*

a) **Definisi *Care***

Rasa bangga terhadap identitas dan potensi daerah akan menghasilkan sikap peduli kepada daerah tersebut. Daripada hanya sekedar tinggal di daerah tersebut untuk bekerja, individu yang peduli terhadap daerahnya akan lebih memilih untuk tidak hanya bekerja

namun juga memahami bagaimana kondisi daerahnya dan apa yang diperlukan untuk membangun daerahnya menjadi lebih baik. Individu yang peduli pada daerahnya akan menganggap kekurangan daerahnya dan segala hal yang diperlukan untuk membangun daerah tersebut dianggap sebagai suatu tantangan yang tidak boleh dihindari. Keberhasilan pembangunan dan kemajuan daerah adalah menjadi tujuan utamanya (Collins, 2016).

Kepedulian yang bersumber dalam diri manusia diwujudkan dengan membangun, menjaga hubungan dengan orang lain, institusi sosial, lingkungan dan juga diri sendiri (Hagerty, Lynch-Sauer, Patusky, Bousema, & Collier, 1992).

b) Indikator *Care*

Terdapat tiga indikator dimensi *care* yaitu rasa memiliki daerah, rasa tanggung jawab terhadap daerah dan komitmen menjadi bagian dari pembangunan. Ketiga indikator tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Rasa Memiliki Daerah

a. Definisi Rasa Memiliki Daerah

Manusia merupakan makhluk yang memiliki hasrat menjalin hubungan dengan orang lain. Keinginan manusia untuk menjalin

hubungan dengan orang adalah karena motivasi intrinsiknya berupa perasaan ingin dimiliki (Baumeister & Leary, 1995). Pengertian lain dari rasa memiliki adalah pengalaman keterlibatan individu dalam suatu kelompok atau lingkungan sehingga merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut (Hagerty, Lynch-Sauer, Patusky, Bousema, & Collier, 1992).

Anant (1966) mendefinisikan kepemilikan sebagai rasa keterlibatan pribadi individu dalam sistem sosial sehingga individu merasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem tersebut (Hagerty, Lynch-Sauer, Patusky, Bousema, & Collier, 1992).

Rasa memiliki merupakan pengalaman pribadi individu dalam bergabung pada sebuah sistem atau lingkungan sehingga merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari sistem atau lingkungan tersebut. Rasa memiliki merupakan suatu persepsi individu bahwa dirinya pantas menjadi bagian dari lingkungan serta persepsi bahwa ia diterima dan pantas masuk dalam lingkungan tersebut. Rasa memiliki inilah yang memunculkan sikap kepedulian terhadap lingkungan atau kelompoknya (Korkeakouluissa, 2012).

Kepemilikan merupakan suatu kebutuhan individu untuk terlibat dalam hubungan interpersonal secara lebih mendalam dengan kelompok atau individu lainnya. Kepemilikan ini membuat melibatkan

perasaan diterima dan merasa cocok dengan kelompok atau individu yang lainnya, saling menghargai, menerima dan peduli satu sama lain. Kebutuhan memiliki yang dimaksud merupakan kebutuhan atau mempertahankan hubungan interpersonal dengan orang atau kelompok lain. Kebutuhan ini sifatnya universal dan secara alamiah ada dalam diri manusia (Baumeister & Leary, 1995).

Rasa memiliki yang dirasakan individu didasari 2 hal : Pertama, perlu terdapat interaksi yang positif dan menyenangkan, namun yang paling penting adalah kelompok yang bebas konflik. Kedua, individu perlu menyadari jika ikatan yang dibangun merupakan ikatan yang stabil, saling memberi perhatian, dan kelanjutan kelompok di masa depan. Prinsip ikatan dalam kelompok memberi pengaruh besar bagi rasa memiliki yang dirasakan (Baumeister & Leary, 1995).

Rasa memiliki merupakan suatu konsep yang penting. Dasberg (1976) menjelaskan penyebab kekalahan prajurit dalam perang salah satunya disebabkan tidak adanya rasa memiliki. Kekalahan prajurit disebabkan oleh kehancuran mental mereka saat merasa ditolak, ditinggalkan, dan diabaikan. Rasa memiliki merupakan komponen penting yang menghubungkan diri dengan objek di luar dirinya (Hagerty, Lynch-Sauer, Patusky, Bousema, & Collier, 1992).

Rasa memiliki merupakan perasaan pribadi individu yang berupa: (a) diterima, aman, dihargai, dihormati dan masuk menjadi bagian dari kelompok, (b) menjadi bagian dari suatu kelompok membuatnya merasa lengkap, (c) nilai-nilai profesional atau nilai-nilai pribadi yang dianut sesuai dengan nilai-nilai kelompok (Jones & Lathlean, 2008).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian tentang rasa kepemilikan yang dilakukan oleh Jones & Lathlean (2008) terhadap mahasiswa keperawatan yang melakukan praktik pembelajaran lapangan dengan tempat dan lingkungan kerja yang ditentukan. Mahasiswa yang merasakan rasa kepemilikan terhadap kelompok belajarnya akan merasakan perasaan aman, nyaman, puas dan bahagia. Mereka merasa berdaya dan mampu memanfaatkan peluang pembelajaran yang tersedia. Mahasiswa-mahasiswa tersebut juga merasa bergabung dengan kelompok yang tepat dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Hal ini juga akhirnya menumbuhkan kepercayaan diri mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti aktif bertanya dan memberikan argumen. Sebaliknya, siswa yang tidak mempunyai rasa memiliki merasa cemas, takut, dan tidak percaya diri. Perasaan-perasaan negatif inilah yang membuat para siswa menjadi tidak tertarik dengan proses pembelajaran.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasa memiliki adalah keterlibatan individu dalam suatu kelompok, merasa diterima, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Rasa kepemilikan terhadap daerah memiliki definisi sebagai bentuk keterlibatan individu terhadap daerahnya serta perasaan merasa diterima, dihargai dan menjadi bagian dari daerah tersebut.

b. Aspek Rasa Memiliki Daerah

Hagerty dkk (1992) menjelaskan bahwa rasa memiliki mempunyai dua aspek, yaitu:

1. *Valued Informant*

Valued Informant merupakan keterlibatan yang dijalin dalam kelompok merupakan keterlibatan yang dirasakan berharga, hal ini didapatkan melalui perasaan dihargai, dibutuhkan, dan diterima yang dirasakan individu dalam kelompoknya.

2. *Fit*

Fit adalah perasaan cocok merupakan persepsi individu bahwa karakteristik individu mengartikulasikan dengan sistem atau lingkungan dimana ia berada. Individu yang mempunyai rasa memiliki terhadap daerahnya ditandai dengan dua aspek di atas. Pada aspek *valued informant* ditandai dengan perasaan merasa dihargai,

diterima dan dibutuhkan. Individu yang menjalin hubungan baik dengan orang-orang dalam daerah tersebut akan merasakan perasaan dihargai, dibutuhkan dan diterima oleh lingkungannya. Demikian pula pada aspek *fit*. Individu yang sudah merasa menjadi satu kesatuan dengan daerahnya. Hal ini ditandai dengan individu cocok dengan orang-orang ataupun lingkungan di daerahnya.

Menurut Jones & Lathlean (2009), terdapat dua komponen utama rasa memiliki, yaitu:

- a) Harga diri (rasa aman, terlibat, dihargai, dan dihormati oleh orang lain)
- b) Keterhubungan (Merasa menjadi bagian dari suatu kelompok, diterima dan merasa cocok dengan kelompok tersebut). Ketika individu merasa diterima dan juga mampu menerima orang lain, maka ia bisa memperoleh dan juga meningkatkan rasa memiliki tersebut.

2. Rasa Tanggung Jawab Terhadap Daerah

a. Definisi Rasa Tanggung Jawab Daerah

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki keyakinan untuk membantu pihak-pihak lain disekitarnya yang dirasa lebih lemah dan membutuhkan pertolongan. Keyakinan yang dimiliki ini membentuk suatu rasa tanggung jawab sosial untuk peduli dan menolong pihak yang membutuhkan tanpa menuntut balasan atau keuntungan bagi

dirinya. Bantuan yang diberikan pun tidak kepada semua pihak, namun bersifat selektif dengan diberikan kepada pihak yang menderita namun bukan karena kelalaiannya sendiri. (Myers 2012).

Dalam literatur psikologi sosial, sikap merupakan penentu perilaku. Demikian juga pada perilaku aktivis. Aktivis didefinisikan sebagai bentuk keterlibatan warga sipil dan juga aksi politik yang berorientasi pada keadilan. Perilaku aktivis tersebut memberikan banyak dampak positif. Sehingga perlu diketahui sikap apa yang mendorong perilaku aktivis terutama aktivis pada pemuda. Sikap tanggung jawab sosial merupakan salah satu gagasan penting untuk memprediksi perilaku aktivis (Armstrong, 2011).

Sikap tanggung jawab sosial merupakan sebuah norma. Norma adalah harapan-harapan masyarakat berkaitan dengan tingkah laku yang seharusnya dilakukan oleh seseorang. Norma tanggung jawab sosial merupakan keharusan individu untuk memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan di masa datang. Norma ini menjadi motivator bagi individu untuk memberikan bantuan ke pihak-pihak yang membutuhkan (Sarwono & Meinarno, 2009).

Norma tanggung jawab sosial juga didefinisikan sebagai kewajiban individu untuk membantu pihak atau orang-orang yang

bergantung padanya. Aturan ini sejalan dengan moral dan keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang juga menekankan pada kewajiban untuk membantu pihak lain. Kewajiban ini terkadang dijadikan suatu hukum. Misalnya di negara bagian Minnesota yang memberlakukan hukum untuk menolong orang yang terancam atau menderita selama pemberian pertolongan tersebut tidak membahayakan si penolong (Taylor, dkk. 2009)

Tanggung jawab sosial merupakan komitmen pribadi individu untuk membantu orang lain tanpa pamrih dan tidak mendapat imbalan. Membantu orang lain tersebut dapat pula dalam konteks yang luas, seperti masalah politik dan sosial (misalnya kemiskinan, lingkungan pengangguran, dll). Individu yang memiliki sikap tanggung jawab sosial akan menolong untuk kepentingan umum. Kepentingan umum yang dimaksud dapat berupa tindakan yang dilakukan individu untuk membantu negara, daerahnya, dan masyarakat pada waktu sekarang ataupun masa depan (Armstrong, 2011).

Menurut Ehrlich (dalam Armstrong, 2011), tanggung jawab sosial merupakan suatu sikap yang harus dimiliki individu dalam suatu komunitas. Tanggung jawab sosial ini diwujudkan dengan pemahaman bagaimana komunitasnya berjalan, menyadari kebutuhan dan aset yang dimiliki oleh komunitas tersebut, dan bersedia untuk berjuang demi komunitas tersebut serta menyelesaikan masalah yang

ada di dalamnya. Sikap tanggung jawab sosial sejati adalah dengan mempertimbangkan kesejahteraan semua anggota masyarakat, bukan hanya daerah atau komunitas tertentu. Individu dapat memiliki sikap tanggung jawab sosial ketika dia merasa memiliki atau terhubung dengan lingkungan atau komunitasnya. Individu yang memiliki sikap tanggung jawab sosial yang tinggi cenderung lebih aktif memperjuangkan komunitas mereka. Tanggung jawab sosial tidak hanya berkaitan dengan tindakan yang dilakukan, namun juga alasan individu melakukan kegiatan tersebut (Armstrong, 2011).

Berdasarkan definisi diatas, dapat diketahui bahwa tanggung jawab sosial merupakan komitmen pribadi individu untuk berjuang demi orang lain, komunitas, Negara atau daerahnya dengan tanpa mengharapkan imbalan. Dalam konteks pembangunan daerah, tanggung jawab sosial didefinisikan sebagai komitmen individu untuk membangun daerahnya dengan tanpa mengharapkan imbalan dari tindakan yang dilakukannya.

b. Karakteristik Rasa Tanggung Jawab Daerah

Kepedulian individu terhadap daerahnya salah satunya dimunculkan oleh komitmen pribadinya untuk berjuang demi daerahnya meskipun tidak mendapat imbalan. Kepedulian ini salah satunya dimunculkan oleh sikap tanggung jawab sosial. Adapun ciri-

ciri individu yang memiliki sikap tanggung jawab sosial menurut Armstrong (2011) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pemahaman tentang komunitas atau daerahnya
- b. Memahami kebutuhan yang diperlukan dan aset yang dimiliki oleh daerahnya
- c. Bersedia berjuang demi daerahnya

3. Komitmen menjadi Bagian dari Pembangunan

a. Definisi Komitmen menjadi Bagian dari Pembangunan

Komitmen merupakan semua kekuatan, baik itu positif atau negatif yang membuat individu tetap berhubungan dan setia dengan kelompoknya. Kekuatan yang membuat individu bergabung dalam kelompok misalnya rasa suka terhadap anggota kelompok, memiliki tujuan yang sama, anggota kelompok dapat bekerja sama dengan baik. Kelompok yang anggotanya saling bekerja sama dan kompak akan lebih mudah untuk menimbulkan konformitas. Kekuatan negatif yang membuat individu tidak dapat keluar dari kelompok misalnya karena telah berinvestasi besar terhadap kelompok tersebut. Secara umum, jika semakin besar komitmen terhadap kelompok, maka akan semakin besar pula tekanan konformitas ke arah standar kelompok (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Kelompok didefinisikan sebagai suatu kesatuan yang di dalamnya ada interaksi, pengaruh dan memiliki tujuan bersama

(Walgito, 2006). Sedangkan organisasi memiliki pengertian sebagai unit sosial yang dikoordinasikan secara sadar yang terdiri dari dua orang atau lebih dan melakukan kerja sama secara berkelanjutan demi mencapai tujuan bersama (Wibowo, 2013). Organisasi ada yang sifatnya formal dan nonformal. Organisasi formal misalnya perusahaan. Sedangkan organisasi nonformal adalah organisasi sosial atau kemasyarakatan. Atas dasar dua definisi inilah peneliti mengategorikan kelompok dan organisasi nonformal atau organisasi yang sifatnya nonformal atau kemasyarakatan adalah sama. Sehingga penggunaan istilah kelompok dan organisasi terkadang digunakan secara bergantian.

Komitmen organisasi lebih kuat daripada keterikatan. Komitmen organisasi merupakan hubungan yang aktif antara anggota dengan organisasinya. Hubungan aktif ini ditandai dengan kemauan anggota untuk memberikan segala sesuatunya kepada organisasi atas kemauan sendiri demi tercapainya tujuan organisasi (Nuqul, 2007).

Komitmen merupakan sikap loyalitas anggota terhadap organisasinya dan juga merupakan suatu proses untuk mengekspresikan perhatian dan partisipasinya terhadap organisasi (Sutrisno, 2010). Komitmen organisasi juga didefinisikan sebagai kondisi dimana individu memihak organisasi tertentu serta memiliki keinginan untuk mempertahankan keanggotaannya pada organisasi

tersebut (Robbins & Judge, 2008). Mowday (dalam Nuqul, 2007) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai berikut:

- a. Keyakinan yang kuat dan penerimaan terhadap nilai-nilai organisasi
- b. Keinginan yang kuat untuk berusaha keras atas nama organisasi
- c. Keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan dalam organisasi.

Orang yang memiliki komitmen organisasi akan cenderung tetap berada dalam organisasi dan berjuang untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Komitmen merupakan suatu hubungan aktif antara individu dan organisasi sehingga individu mau untuk berkontribusi demi kemajuan organisasinya. Komitmen menekankan pada individu dan organisasinya, termasuk dalam hal nilai dan tujuan dari kedua belah pihak (Mowday, 1979).

Komitmen organisasi didefinisikan sebagai suatu proses penerimaan nilai-nilai organisasi dalam diri individu dan keterlibatan individu dalam organisasi tersebut. Individu yang memiliki komitmen terhadap organisasi akan bersedia berusaha keras demi mencapai tujuan organisasi. Tujuan tersebut dinilai berharga dan pantas untuk diperjuangkan (Porter, Steers, & Boulian, 1973).

b. Bentuk-Bentuk Komitmen Menjadi Bagian dari Pembangunan

Staw & Salancik mendefinisikan istilah komitmen organisasi digunakan untuk menjelaskan 2 fenomena yang berbeda. Pertama komitmen sebagai sikap. Komitmen sebagai sikap diwujudkan dengan situasi dimana individu mempertimbangkan sejauh mana nilai-nilai pribadinya sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki organisasi. Kedua komitmen sebagai perilaku yang merupakan proses dimana individu menjadi terikat dengan organisasinya dan mengatasi masalah-masalah yang muncul (Nuqul, 2007).

Mayer dan Allen (1990) mengemukakan tiga bentuk komitmen organisasi seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Komitmen Afektif

Komitmen afektif merupakan tingkat keterikatan psikologis antara individu dengan organisasi berdasarkan dengan seberapa baik perasaan individu terhadap organisasi (Sutrisno, 2010). Komitmen Afektif merupakan suatu keterikatan secara psikologis antara individu dan organisasinya. Keterikatan inilah yang mempengaruhi perilaku inividu terhadap tugas-tugas yang ia peroleh (Nuqul, 2007). Komitmen afektif muncul dan berkembang karena adanya kenyamanan, keamanan, dan manfaat yang didapatkan dari organisasi tersebut tidak ditemukan dari tempat atau organisasi lain. Semakin

nyaman dan tinggi manfaat yang dirasakan oleh anggota, semakin tinggi komitmen seseorang pada organisasi yang dipilihnya (Sutrisno, 2010).

Komitmen afektif memiliki beberapa aspek, yaitu: (1) Identifikasi. Identifikasi didefinisikan sebagai penerimaan tujuan-tujuan organisasi oleh setiap individu atau setiap subkelompok. Penerimaan tersebut disebabkan karena kepercayaan bahwa tujuan tersebut layak. Anggota organisasi yang memiliki nilai-nilai pribadi yang sama dengan nilai-nilai organisasi akan lebih mudah melibatkan dirinya dalam aktivitas organisasi (Steer, 1980 dalam Nuqul 2007). (2) Partisipasi. Keterlibatan secara mental dan emosional individu dalam situasi organisasi yang memberikan semangat pada anggotanya untuk mendukung tujuan organisasi dan menjalankan tanggung jawab masing-masing (Davis, 1984 dalam Nuqul, 2007). (3) Loyalitas. Robbins (1996 dalam Nuqul, 2007) mengungkapkan definisi loyalitas yang merupakan kemauan individu untuk membela organisasinya di hadapan pihak lain dan percaya bahwa organisasi itu benar. Karyawan yang memiliki keinginan kuat untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi akan menumbuhkan sikap patuh, mengamalkan dan melaksanakan tanggung jawab dengan kesadaran yang penuh.

Dalam konteks komitmen untuk menjadi bagian dari pembangunan, komitmen afektif diwujudkan oleh individu dalam bentuk keterikatan secara psikologis antara individu dengan daerahnya. Keterikatan yang terjalin ini dirasakan karena adanya rasa nyaman, aman, dan manfaat yang diperoleh dari daerah dan tidak dapat diperoleh dari daerah lain. Dalam menumbuhkan komitmen ini, individu perlu mengidentifikasi tujuan dari daerahnya. Jika nilai-nilai yang dimiliki daerah sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai individu, maka akan lebih mudah bagi individu untuk melibatkan dirinya dalam aktivitas membangun daerah. Setelah identifikasi, proses yang dilakukan adalah partisipasi. Individu yang mempunyai keterlibatan mental dan emosional dengan daerah akan memiliki semangat untuk mendukung kemajuan daerahnya dan mau menjalankan kewajibannya untuk membangun daerah tersebut. Individu yang memiliki keinginan untuk tetap menjadi penduduk dari suatu daerah akan bersikap loyal pada daerah tersebut. Sikap loyal diwujudkan dengan kemauan membela daerahnya di depan pihak lain. Sikap loyal inilah yang juga menumbuhkan kesadaran individu untuk patuh dan melaksanakan tanggung jawabnya untuk membangun daerah tersebut.

b. Komitmen Berkelanjutan

Komitmen berkelanjutan merupakan keterkaitan secara anggota secara psikologis dengan organisasinya karena konsekuensi yang

harus ia tanggung jika keluar dari organisasi. Dalam komitmen ini, anggota akan mempertimbangkan konsekuensi yang harus ia dapatkan jika bertahan atau keluar dari organisasi. Anggota akan memiliki komitmen yang semakin tinggi memiliki pengorbanan yang semakin besar jika meninggalkan organisasi (Sutrisno, 2010). Individu memutuskan untuk tinggal di organisasi tersebut karena merasa butuh (Nuqul, 2007).

Individu yang memiliki komitmen untuk membangun daerahnya akan tetap bertahan tinggal di daerah tersebut karena merasa butuh dan berpikir bahwa ia akan mendapat kerugian jika meninggalkan daerah tersebut. Misalnya karena pekerjaannya ada di daerah tersebut dan akan sulit mencari pekerjaan lain jika keluar dari daerah.

c. Komitmen Normatif

Komitmen organisasi merupakan tingkat keterikatan psikologis berkaitan dengan kewajiban moral untuk memelihara hubungan dengan organisasi. Terdapat hal yang mendorong individu untuk tetap berada dalam organisasi dan memberikan sumbangan terhadap organisasi, baik secara materi ataupun non materi. Sumbangan ini diberikan atas dasar kewajiban moral. Di mana individu merasa tidak nyaman atau bersalah jika tidak melakukan sesuatu demi organisasinya (Sutrisno, 2010). Individu memutuskan untuk

mempertahankan keanggotaannya di organisasi karena merasa harus bersikap loyal pada organisasi tersebut (Nuqul, 2007).

Individu mempertahankan keanggotaannya sebagai penduduk suatu daerah karena adanya kewajiban moral untuk memelihara hubungan dengan daerah tersebut. Tidak cukup hanya dengan memelihara hubungan, komitmen normatif akan membuat individu merasa bersalah jika tidak melakukan apapun bagi daerahnya. Komitmen ini membuat individu bersikap loyal kepada daerah dan memberikan sumbangan baik secara materi maupun nonmateri. Sumbangan materi yang dilakukan dapat berupa uang iuran untuk pembangunan daerah. Sumbangan nonmateri dapat diwujudkan contohnya dengan pikiran dan ide-ide yang dapat digunakan untuk kemajuan daerahnya.

C. Mental Membangun Dalam Perspektif Islam

Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia sudah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41 sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ ٤١

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S. Ar-Rum: 41) (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2008)

Ayat di atas menjelaskan tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Kata **ظَهَرَ** menjadi pemula bagi ayat yang menjelaskan *terjadinya sesuatu di permukaan bumi*. Artinya, kerusakan yang terjadi tersebut dapat terlihat dan dirasakan langsung oleh manusia karena berada di permukaan bumi. Kata tersebut memiliki makna *banyak* dan *tersebar*. Kata **الْفَسَادُ** menjelaskan tentang *keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit ataupun banyak*. Kata ini memiliki antonim *ash-shalah* yang berarti *manfaat*. *Al-fasad* dimaknai oleh beberapa ulama kontemporer sebagai kerusakan lingkungan karena dikaitkan dengan darat dan laut. Darat dan lautan diartikan sebagai tempat terjadinya kerusakan, ketidakseimbangan dan kekurangan manfaat (Shihab, 2003).

Ibn Asyur (dalam Shihab, 2003) memberikan beberapa penafsiran tentang ayat di atas dari mulai penafsiran sempit hingga luas. Penafsiran terakhir yang beliau berikan adalah bahwa alam semesta telah diciptakan Allah dalam konsep yang pas dan sesuai dengan kehidupan manusia. Namun manusia melakukan kegiatan buruk yang merusak sehingga terjadi ketidakseimbangan di muka bumi. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tin (95) ayat 4-6 sebagai berikut:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ۖ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka

pahala yang tiada putus-putusnya". (Q.S. At-Tin: 4-6) (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2008)

Ayat tersebut memberi isyarat bahwa kerusakan yang terjadi dapat menjadi lebih buruk. Dosa dan pelanggaran (*fasad*) yang dilakukan manusia mengakibatkan terganggunya keseimbangan di darat dan laut. Demikian pula sebaliknya, kerusakan yang terjadi di lingkungan memberi dampak buruk pula bagi manusia. Semakin besar kerusakan lingkungan yang terjadi, maka semakin besar pula dampak buruknya bagi kehidupan manusia. Semakin besar pelanggaran yang dilakukan manusia maka semakin parah juga kerusakan lingkungan. Hubungan ini tidak dapat dihindari mengingat Allah menciptakan alam semesta ini dalam kondisi seimbang. Ketika terdapat satu aspek yang terganggu, maka akan dirasakan oleh bagian alam yang lain (Shihab, 2003). Perintah untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi juga tertuang dalam firman Allah surat Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik" (QS. Al-A'raf : 56) (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2008).

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang sempurna. Hal ini terlihat dari firman Allah yang berbunyi *"sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"*. Manusia juga

diberikan kemampuan berpikir untuk mengetahui perbuatan yang baik dan buruk. Kemampuan berpikir inilah yang membuat manusia mampu untuk menjaga lingkungannya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan sampel besar (Azwar, 2007). Metode survei yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang terstruktur/sistematis kepada banyak orang untuk kemudian dicatat, diolah dan dianalisis. Pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur variabel penelitian (Prasetyo & Jannah, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat mental membangun beserta masing-masing dimensinya (*confidence, pride care*) pada pelajar di kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas data faktualnya sehingga semuanya langsung dapat dikembalikan pada data yang diperoleh (Prasetyo & Jannah, 2012).

B. Definisi Operasional

Mental membangun didefinisikan sebagai suatu dorongan dari dalam diri individu yang berkaitan dengan pikiran, akal, ingatan atau asosiasi dari ketiganya yang kemudian mempengaruhi perilaku individu untuk sehingga memiliki keinginan untuk merencanakan suatu perbaikan terhadap daerahnya. Daerah yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan daerah tempat tinggal yang dibatasi dalam lingkup kabupaten. Mental membangun memiliki 3 dimensi sebagai berikut:

1. *Confidence*

Confidence merupakan keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuannya untuk membangun daerahnya dan memiliki harapan yang positif terhadap daerahnya di masa depan. Keyakinan diri ini membuat individu mampu menghadapi hambatan yang ada ketika ia membangun daerahnya. Keyakinan diri memiliki dua indikator sebagai berikut:

a. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan yang dimiliki terhadap kemampuannya untuk membangun daerahnya. Efikasi diri memiliki karakteristik individu yang mampu menetapkan tujuan yang ingin diraih, memiliki perasaan ingin berusaha untuk mencapai tujuan, keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi

rintangan yang muncul saat proses mencapai tujuan, dan mampu bangkit dari kegagalan.

b. Optimisme

Optimisme merupakan suatu sikap realistis (sesuai kenyataan) untuk tetap mengharapkan hal yang baik meskipun dalam kondisi yang buruk ketika membangun daerah. Optimisme dicirikan dengan individu yang percaya diri bahwa ia mampu membangun daerahnya dengan usaha yang dia lakukan, gigih mencapai apa yang diinginkan, berharap hal terbaik meskipun dalam kondisi yang buruk, dan mampu melihat penyebab kegagalannya secara spesifik sehingga tidak membuatnya menyerah ketika terjadi kegagalan.

Dimensi *confidence* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan dua skala, yaitu *General Self Efficacy (GSE) Scale* dan *Life Orientation Test Revised (LOT-R)*. *General Self Efficacy (GSE)* digunakan untuk mengukur indikator efikasi diri. Sedangkan *Life Orientation Test Revised (LOT-R)* digunakan untuk mengukur optimis. Semakin tinggi skor skor skala yang dihasilkan subjek, maka semakin tinggi pula tingkat efikasi diri dan optimis yang mereka miliki.

2. *Pride*

Pride memiliki makna rasa bangga. Rasa bangga merupakan perasaan gagah karena memiliki suatu keunggulan. Rasa bangga dapat membuat individu menjadi lebih percaya diri dalam membangun daerahnya, loyalitas terhadap daerah, dan bertahan lama tinggal di daerah tersebut. Rasa bangga tersebut memiliki dua indikator sebagai berikut:

- a. Bangga pada identitas daerah
- b. Bangga pada potensi daerah

Dimensi *pride* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *General National Pride* yang diadaptasi dari Smith & Jarko (1998). Semakin tinggi skor skala yang diperoleh subjek, maka akan semakin tinggi pula tingkat kebanggaan akan identitas dan potensi daerah yang mereka miliki.

3. *Care*

Care dimaknai sebagai rasa kepedulian terhadap daerah. Rasa kepedulian tersebut memiliki 3 indikator sebagai berikut:

- a. Rasa memiliki daerah

Rasa memiliki merupakan keterlibatan secara emosional antara individu dengan daerahnya. Keterlibatan ini tercermin dalam rasa

diterima oleh penduduk di daerah tersebut, merasa dihargai serta merasa cocok dengan daerah dan penduduknya.

b. Rasa tanggung jawab terhadap daerah

Tanggung jawab sosial terbagi menjadi dua, yaitu sebuah sikap dan norma. Sebagai sebuah sikap, tanggung jawab sosial merupakan komitmen pribadi individu untuk berusaha membangun daerahnya tanpa mengharapkan imbalan bagi dirinya. Sedangkan sebagai sebuah norma, tanggung jawab sosial diartikan sebagai harapan masyarakat agar individu dapat berjuang demi daerahnya. Harapan masyarakat ini terinternalisasi dalam diri individu yang melahirkan kemauan untuk berjuang demi daerah tersebut. Tanggung jawab terhadap daerah dicirikan dengan individu memiliki pemahaman tentang daerahnya (tujuan, nilai-nilai), memahami kebutuhan dan aset daerah, dan bersedia berjuang demi daerahnya.

c. Komitmen menjadi bagian dari pembangunan

Komitmen menjadi bagian dari pembangunan merupakan suatu keterlibatan aktif individu dan proses pembangunan daerah yang ditandai dengan kemauan anggota untuk memberikan segala sesuatunya secara sukarela demi pembangunan daerah.

Dimensi *care* diukur menggunakan tiga skala yaitu, *Group Belonginess Scale*, *Global Social Responsibility Scale (GSRS)*, dan

Organizational Commitment Scale. *Group Belongingness Scale* merupakan skala yang diadaptasi dari Levett & Jones (2000) yang dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur indikator rasa memiliki daerah. *Global Social Responsibility Scale* merupakan skala yang dikembangkan oleh Pancer, dkk (2000) dan sudah diadaptasi oleh Armstrong (2011), Indikator komitmen menjadi bagian dari pembangunan diukur menggunakan skala *Organizational Commitment Scale* yang dikembangkan oleh Mayer & Allen yang kemudian diadaptasi oleh Nuqul (2007). Semakin tinggi skor ketiga skala tersebut bagi subjek maka semakin tinggi pula rasa memiliki daerah, rasa tanggung jawab terhadap daerah dan komitmen menjadi bagian dari pembangunan yang mereka miliki.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Dalam penelitian sosial, populasi memiliki definisi sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar tingkat Sekolah Menengah Atas dan sederajat di Kabupaten Kutai Timur. Jumlah pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur pada tahun ajaran 2017/2018 adalah sebanyak 3.969 siswa.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi sehingga tentunya harus memiliki karakteristik yang dimiliki oleh populasinya. Jenis pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengambilan sampel random (acak). Pengambilan sampel secara acak ini bertujuan agar setiap elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel (Azwar, 2009). Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan tabel Krejcie & Morgan. Berdasarkan tabel tersebut, dengan taraf signifikansi $P: 0,5$ dengan jumlah populasi sebesar 3.969 orang maka ditemukan sampel sebanyak 351 orang (Krejcie & Morgan, 1970). Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian juga dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki oleh peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana yang dimiliki, sempit luasnya wilayah penelitian dan resiko yang ditanggung peneliti, maka peneliti memutuskan untuk menambah jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian (Arikunto, 2002). Penambahan jumlah sampel ini juga dilakukan berdasarkan pendapat Gay (1981 dalam Idrus 2009) yang mengatakan bahwa semakin besar jumlah sampel yang digunakan, maka sampel tersebut dapat semakin mempresentasikan keadaan dari populasi. Pendapat ini dikuatkan oleh Hadi (2004) yang menyebutkan bahwa besarnya jumlah sampel yang digunakan akan bermanfaat untuk “menampung” kesalahan yang mungkin dialami karena jumlah sampel

yang sedikit. Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih banyak yaitu sebanyak 620 pelajar SMA/SMK/MA/Sederajat kelas 1, 2 dan 3 di kabupaten Kutai Timur. Dalam penelitian ini, subjek yang mengaku berasal dari kabupaten Kutai Timur berjumlah 250 sedangkan subjek pendatang berjumlah 370. Pelajar pendatang tersebut berasal dari berbagai daerah di Indonesia dari pulau Jawa, Sulawesi hingga Papua. Namun tidak terdapat subjek yang berasal dari pulau Bali. Berdasarkan jenis kelamin, subjek laki-laki berjumlah 388 dan perempuan berjumlah 232 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan skala yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk interaksi yang berlangsung dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dan subjek penelitian. Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang merupakan suatu bentuk wawancara yang memiliki pedoman wawancara yang sudah diukur secara sistematis dan lengkap (Sugiyono, 2010). Pedoman wawancara yang digunakan adalah skala mental membangun. Wawancara ini digunakan untuk

menghindari unsur bias sehingga data mengenai mental membangun pada pelajar di Kabupaten Kutai Timur memiliki validitas yang tinggi.

2. Observasi

Sebagai sebuah metode ilmiah, observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Rahayu, 2015). Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati fenomena yang muncul sehingga dapat diangkat menjadi suatu pijakan untuk penelitian.

3. Skala

Skala yang digunakan berjumlah 6 skala, dengan rincian dua skala untuk mengukur dimensi *confidence*, satu skala untuk mengukur *pride*, dan tiga skala untuk mengukur *care*. Adapun alasan penggunaan skala dalam penelitian ini adalah dengan alasan sebagai berikut:

1. Subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya
2. Apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti diasumsikan benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subyek terhadap pertanyaan yang diberikan adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti (Nuqul, 2007).

Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut tentang skala yang digunakan dalam penelitian ini:

a. *Confidence*

Dimensi *confidence* terdiri atas dua indikator, yaitu indikator efikasi diri dan optimis. Efikasi diri diukur menggunakan skala *General Self Efficacy* (GSE) dan optimis diukur menggunakan skala *Life Oriented Test Reise* (LOT-R) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *General Self Efficacy* (GSE)

General Self Efficacy (GSE) *Scale* digunakan untuk mengukur dimensi *confidence* pada indikator efikasi diri. Efikasi diri diukur menggunakan skala dari *General Self Efficacy* (GSE) *Scale* milik Schwarzer & Jerusalem (1995) yang sudah diadaptasi (Alfinuha & Nuqul, 2017). Skala GSE dipilih karena skala ini banyak digunakan dalam penelitian (Luszczynska, Scholz, & Schwarzer, 2005). Model pemberian skor pada skala *General Self Efficacy* (GSE) adalah jenis likert.

2. *Life Orientation Test Revised* (LOT-R)

Life Orientation Test Revised (LOT-R) digunakan untuk mengukur indikator *optimism*. Skala ini dikembangkan oleh Scheier, Carver, & Bridges (1994). Skala LOT-R digunakan karena memiliki

tingkat konsistensi internal yang baik (di antara 0.70 dan 0.80) dan tetap stabil dari waktu ke waktu (Carver & Scheier, 2004). Pemberian skor LOT-R dengan menggunakan skala likert.

b. *Pride*

Dimensi *pride* memiliki dua indikator, yaitu rasa bangga memiliki identitas daerah dan bangga akan potensi yang dimiliki daerah. Dimensi *pride* diukur menggunakan skala *general national pride scale*. *General National Pride* digunakan untuk mengukur indikator kebanggaan akan identitas dan potensi daerah. *General national pride* merupakan skala yang dikembangkan oleh Smith dan Jarko (1998).

c. *Care*

Dimensi *care* memiliki tiga indikator yang akan diukur menggunakan skala yang berbeda-beda. Indikator perilaku rasa memiliki daerah diukur menggunakan skala *group belongingness scale*, indikator perilaku rasa tanggung jawab terhadap daerah diukur menggunakan skala *youth social responsibility scale*, dan indikator komitmen untuk membangun daerahnya diukur dengan menggunakan skala *organizational commitment scale*. Adapun deskripsi dari masing-masing skala adalah sebagai berikut:

1. *Group Belongingness Scale*

Skala ini digunakan untuk mengukur konstruk mental membangun pada dimensi *care* pada indikator perilaku rasa kepemilikan terhadap daerah. *Group belongingness scale* merupakan skala yang diadaptasi dari Levett-Jones et al. (2009) yang telah dikembangkan oleh Metsala, Hesikanan & Kortelainen (2012). Skala ini dipilih karena memiliki tingkat validitas yang tinggi dan bersifat multidimensional (perlu diperiksa dari berbagai sudut pandang karena variabel yang bersifat *multifaset*) (Metsala, Heiskanen, & Kortelainen, 2012). Model pemberian skor *group belongingness scale* adalah jenis likert.

2. *Global Social Responsibility Scale (GSRS)*

Skala ini digunakan untuk mengukur konstruk mental membangun pada dimensi *care* dengan lebih spesifik kepada indikator perilaku rasa tanggung jawab terhadap daerah. rasa tanggung jawab kepada daerah diukur menggunakan skala *Global social responsibility* yang dikembangkan oleh Pancer, dkk (2000) dan sudah diadaptasi (Armstrong, 2011). Skala ini dikembangkan untuk menilai komitmen remaja untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat seperti salah satu itemnya yang berisi, “Pemuda yang tergabung dalam partai atau organisasi politik haruslah lebih banyak” (Armstrong, 2011). Pemberian skor GSRS menggunakan model likert.

3. *Organizational Commitment Scale*

Komitmen untuk membangun daerahnya diukur dengan Skala Komitmen Organisasi, merupakan adaptasi dari *Organizational Commitment Scale* yang dikembangkan oleh Mayer dan Allen (Nuqul, 2007). Model penskoran skala ini menggunakan model likert.

Blue print konstruk mental membangun secara keseluruhan yang terdiri atas 3 dimensi dan 7 indikator dijelaskan dalam tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1: *Blue Print* Skala Mental Membangun

Indikator	Skala	Nomor Item	Jumlah
Efikasi Diri	<i>General Self Efficacy Scale</i>	6, 13, 26, 27, 28,	5
Optimis	<i>Life Orientation Test Revised</i>	7, 14, 21, 31, 35	5
Total item dimensi <i>confidence</i>			10
Bangga memiliki identitas daerah	<i>General National Pride</i>	1, 8, 15, 22, 23	5
Bangga dengan potensi yang dimiliki daerah		2, 9, 16, 24, 32	5
Total item dimensi <i>pride</i>			10

Rasa memiliki daerah	<i>Group belongingness scale</i>	3, 10, 17, 29, 33	5
Rasa bertanggung jawab terhadap daerah	<i>Youth Social Responsibility Scale</i>	4, 11, 18, 19, 20.	5
Komitmen untuk membangun daerahnya	<i>Organizational Commitmen Scale</i>	5, 12, 25, 30, 34	5
Total item dimensi Care			15
Total item Mental Membangun			35

Adapun rincian dari *blueprint* diatas adalah terdiri dari 28 item *favourable* dan 7 item *unfavourable*. Pada dimensi *confidence* terdapat 3 item *unfavourable*, kemudian pada dimensi *pride* dan dimensi *care* masing-masing memiliki 2 item *unfavourable*. Pada dimensi *confidence*, item *favourable* merupakan item nomor 6, 26, 27, 28 pada indikator efikasi diri dan nomor 7, 14, 31 pada indikator optimis. Item *unfavourable* pada indikator efikasi diri adalah nomor 13, sedangkan pada indikator optimis adalah nomor 21 dan 35. Terdapat empat item

unfavourable dalam dimensi *pride* ini, yaitu item nomor 22 dan 23 pada indikator bangga memiliki identitas daerah. kemudian dua item *unfavourable* yang lain terletak pada indikator bangga dengan potensi yang dimiliki daerah, yaitu nomor 9 dan 24. Kemudian 8 item sisanya merupakan item *favourable*. Dari 15 item dalam dimensi *care* merupakan item *favourable* kecuali item nomor 10 pada skala *Group belongingness scale* dan item nomor 5 pada skala komitmen organisasi adalah item *unfavourable*.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Dalam psikodiagnostik, validitas merupakan suatu konsep yang berguna untuk melihat sejauh mana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur yang tinggi validitasnya akan menghasilkan nilai *error* pengukuran yang kecil. Artinya, skor yang diperoleh dari setiap subjek penelitian tidak jauh berbeda dari skor aslinya (Azwar, 2004). Istilah valid memiliki pengertian bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang sesungguhnya pada apa yang diinginkan dalam penelitian tersebut. Secara sederhana, konsep valid ini akan mengungkapkan hal-hal yang seharusnya diukur atau diungkapkan (Idrus, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi skala yang sudah ada. selanjutnya peneliti perlu melakukan uji coba untuk mengetahui

validitas skala. Tujuan dari proses uji coba ini adalah untuk memeriksa apakah kalimat yang digunakan dalam skala sudah dipahami oleh pembaca dengan pemahaman yang dikehendaki oleh penulisnya. Uji coba ini dilakukan pada sampel yang berukuran kecil ($N = \pm 20$) (Azwar, 2011). Akan tetapi banyaknya subjek untuk proses uji coba keandalan instrumen seperti ini tidak terlalu banyak dipersyaratkan. Tingkat keterpahaman angket juga dapat diketahui dari beberapa subjek yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi, cukup dan rendah. Jika subjek dengan tingkat pemahaman rendah tidak keliru dalam memahami maksud instrumen penelitian, maka sudah dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2006).

Uji coba dilakukan terhadap 30 siswa SMA di kabupaten Kutai Timur. Hasil uji coba tersebut kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 16 *for windows*. Suatu item dikatakan valid apabila $r \geq 0,03$. Hasil pengukuran validitas konstruk mental membangun akan dijelaskan pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2: Validitas Skala Mental Membangun

Dimensi	Nomor Item		Jumlah
	Valid	Gugur	Item Valid

<i>Confidence</i>	6, 7 13, 21, 26, 27, 28, 31	14, 35	8
<i>Pride</i>	1, 2, 9, 15, 16, 22, 23, 24, 32	8	9
<i>Care</i>	3, 4, 5, 10, 11, 12, 17, 18, 19, 20, 25, 29, 30, 33, 34	-	15
Total			32

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa mental membangun memiliki item berjumlah 35 yang tersebar dalam 3 dimensi. Hasil uji validitas menunjukkan terdapat 3 item yang gugur dan menyisakan 32 item valid yang sudah memenuhi standar. Item yang gugur tersebut adalah 2 item milik dimensi *confidence* dan 1 item milik dimensi *pride*. Tidak terdapat item yang gugur pada dimensi *care*.

Ketika dilakukan penelitian terhadap 620 pelajar di kabupaten Kutai Timur, terdapat nilai validitas yang berbeda dengan nilai validitas pada saat uji coba. Adapun hasil validitas penelitian terhadap 620 subjek dijelaskan dalam tabel 3.3 seperti berikut:

Tabel 3.3: Validitas Penelitian Skala Mental Membangun

Dimensi	Nomor Item		Jumlah Item Valid
	Valid	Gugur	
<i>Confidence</i>	6, 13, 21, 26, 27, 28, 31	7, 14, 35	8
<i>Pride</i>	1, 2, 9, 15, 16, 22, 23, 24, 32	8	9
<i>Care</i>	3, 4, 5, 11, 12, 17, 18, 19,	10, 33	15

20, 25, 29, 30, 34

Total**32**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa pada tiap-tiap dimensi terdapat item yang gugur karena $r < 0,03$. Pada dimensi *confidence*, item yang gugur adalah nomor 7, 13, dan 35. Pada dimensi *pride* hanya terdapat satu item yang gugur yaitu nomor 8. Terakhir pada dimensi *care*, item yang gugur adalah 10 dan 33. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan validitas antara uji coba pada subjek 30 orang dan penelitian yang menggunakan subjek 620 orang tidaklah jauh berbeda.

2. Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merupakan tingkat keajegan instrumen saat digunakan kapan dan siapa saja akan menghasilkan data yang sama atau hampir sama dengan sebelumnya (Idrus, 2009). Pengertian reliabilitas alat ukur dan reliabilitas hasil ukur biasanya dianggap sama. akan tetapi sebenarnya penggunaannya perlu diperhatikan.

”Konsep reliabilitas dalam arti *reliabilitas alat ukur* berkaitan dengan masalah error pengukuran (*error of measurement*). Error pengukuran sendiri menunjuk pada sejauh mana inkonsistensi hasil pengukuran terjadi apabila pengukuran dilakukan ulang pada subjek yang sama. konsep reliabilitas dalam arti *reliabilitas hasil ukur* berkaitan dengan error pengambilan sampel (*sampling error*) yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok individu yang berbeda” (Azwar, 2007).

Dapat diketahui bahwa reliabilitas pengukuran berfungsi untuk melihat eror pengukuran dari instrumen penelitian yang digunakan jika dilakukan ulang pada subjek yang sama. Sedangkan reliabilitas hasil ukur digunakan untuk melihat eror pengukuran yang dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda.

Secara teoritik, koefisien reliabilitas instrumen penelitian berkisar antara 0,0 sampai 1,0 walaupun pada faktanya koefisien sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 tidak pernah dijumpai. Koefisien reabilitas 1,0 menunjukkan adanya konsistensi yang sempurna pada hasil ukur tersebut (Azwar, 2007)

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha cronbach* yang dibantu dengan program SPSS 16 *for windows*. terdapat reliabilitas alat ukur dan reliabilitas hasil ukur seperti pada tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.4: Reliabilitas Skala Mental Membangun

Konstruk	Alpha	Keterangan
Mental Membangun	0,938	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada skala mental membangun dikatakan reliabel karena memiliki nilai *alpha* mendekati 1,0 sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Skala yang sudah valid dan reliable tersebut kemudian digunakan dalam penelitian yang menggunakan subjek besar yaitu sejumlah 620 orang. Hasil validitas penelitian tersebut sudah dijelaskan sebelumnya pada subbab validitas. Sedangkan nilai reliabilitas penelitian pada subjek sebanyak 620 orang dijelaskan dalam tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5: Reliabilitas Penelitian Skala Mental Membangun

Konstruk	Alpha	Keterangan
Mental Membangun	0,897	Reliabel

Diketahui bahwa nilai reliabilitas skala yang digunakan dalam penelitian pada 620 subjek adalah 0,897. Nilai *alpha* tersebut dikatakan reliable karena mendekati 1,0. Hal ini membuktikan bahwa konsistensi skala yang digunakan pada saat uji coba dan penelitian dalam kategori baik karena nilai *alpha* yang dihasilkan tidaklah jauh berbeda.

F. Metode Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsi. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan *Microsoft excel* dan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16 for windows*.

Analisis deskripsi bertujuan untuk memaparkan hasil penelitian. Data yang sudah diperoleh dianalisis melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a) *Mean* Hipotetik

Nilai *mean* hipotetik dicari menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \sum \text{ item}$$

keterangan:

- a. M: *mean* hipotetik
- b. Max: skor tertinggi item
- c. Min: skor terendah item
- d. item: jumlah item dalam skala

b) *Mean* Empirik

Nilai *mean* empirik dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum \text{ skor subyek}}{\sum \text{ subyek}}$$

keterangan:

- a. M: *mean* empirik
 - b. \sum skor: jumlah skor total semua subyek
 - c. \sum subyek: jumlah subyek penelitian
- c) Standar Deviasi

Setelah nilai *mean* diketahui, maka langkah selanjutnya adalah mencari nilai standar deviasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SD = 1/6 (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

keterangan:

- a. SD: Standar Deviasi
- b. i Max: Skor tertinggi subyek
- c. i Min: Skor terendah subyek
- d) Kategorisasi

Tingkat mental membangun pada pelajar di kabupaten Kutai Timur diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.6: Rumus Kategorisasi

No	Kategori	Skor
1.	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$
2.	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$
3.	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kabupaten Kutai Timur

Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu kabupaten yang menjadi bagian dari provinsi Kalimantan Timur. Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu daerah hasil pemekaran dari kabupaten Kutai yang dibentuk berdasarkan UU. 47 tahun 1999, tentang pemekaran wilayah provinsi dan kabupaten yang diresmikan oleh Mendagri pada tanggal 12 Oktober 1999. Kutai Timur terdiri atas 18 kecamatan dan 135 desa. Jumlah penduduk kabupaten ini adalah 415.553 jiwa (Pemerintah Kabupaten Kutai Timur, 2016). Kabupaten Kutai Timur terletak di wilayah khatulistiwa dengan koordinat di antara $115^{\circ}56'26''$ - $118^{\circ}58'19''$ BT dan $1^{\circ}17'1''$ LS- $1^{\circ}52'39''$ LU (Wikipedia, 2018).

Kabupaten Kutai Timur memiliki luas wilayah $35.747,50 \text{ km}^2$ atau 17% wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Pada tahun 2015, jumlah penduduk Kutai Timur sebanyak 337.677 jiwa yang terdiri dari 183,653 laki-laki dan 154,025 perempuan dengan rasio 119. Hal ini menunjukkan terdapat 119 penduduk laki-laki di antara 100 perempuan. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun salah satunya disebabkan oleh proses migrasi. Alasan

penduduk melakukan migrasi ke Kutai Timur biasanya dikarenakan faktor ekonomi (Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Timur, 2016)

Kabupaten Kutai Timur berbatasan sebelah utara dengan kabupaten Berau, sebelah selatan dengan Kabupaten Kartanegara dan Kota Bontang, sebelah barat dengan Kabupaten Kutai Kartanegara, dan sebelah timur dengan Selat Makassar (Kementrian Dalam Negeri, 2016). Kabupaten Kutai Timur terdiri atas 18 kecamatan yaitu :

- | | |
|-------------------------|--------------------------------|
| 1. Kecamatan Batu Ampar | 10. Kecamatan Muara Bengkal |
| 2. Kecamatan Bengalon | 11. Kecamatan Muara Wahau |
| 3. Kecamatan Busang | 12. Kecamatan Rantau Pulung |
| 4. Kecamatan Kaliorang | 13. Kecamatan Muara Ancalong |
| 5. Kecamatan Karang | 14. Kecamatan Sangkulirang |
| 6. Kecamatan Kaubun | 15. Kecamatan Sangatta Selatan |
| 7. Kecamatan Kongbeng | 16. Kecamatan Sangatta Utara |
| 8. Kecamatan Tenden | 17. Kecamatan Long Mesangat |
| 9. Kecamatan Sandaran | 18. Kecamatan Teluk Pandan |

(Pemerintah Kabupaten Kutai Timur, 2016)

Kabupaten Kutai Timur memiliki Visi dan Misi. Visi Kabupaten Kutai Timur yaitu terwujudnya kemandirian Kutai Timur melalui pembangunan agrobisnis dan agroindustri. Sedangkan Misi dari kabupaten ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mewujudkan daya saing ekonomi daerah melalui penguatan komoditas dan produk unggulan desa pada sektor agrobisnis dan agroindustri.
3. Meningkatkan infrastruktur dan suprastruktur dasar yang berkualitas secara merata.
4. Meningkatkan pengelolaan tata ruang untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang lebih baik, lebih sehat dan nyaman bagi kehidupan manusia.
5. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang profesional, kredibel dan berorientasi pada peningkatan pelayanan publik.
(Pemerintah Kabupaten Kutai Timur, 2016)

Sejak awal berdiri hingga tahun 2018, Kutai Timur sudah dipimpin oleh 6 kepala pemerintahan. Kepala pemerintahan yang pertama yaitu Awang Faroek Ishak (1993-2003, 2006-2008) dan kemudian menjabat sebagai gubernur Kalimantan Timur selama periode 2008-2013 dan periode 2013-2018. Kepala pemerintahan yang kedua yakni Mahyudin (2003-2006) yang kemudian menjabat sebagai wakil ketua MPR RI (2014-2019). Selanjutnya Kutai Timur dipimpin oleh Israan Noor (2009-2015), Ardiansyah Sulaiman (2015-2016) dan Ismunandar (2016-saat ini).

Kutai Timur terkenal dengan salah satu kabupaten penghasil batu bara. Pada tahun 2016, terdapat 149 perusahaan tambang yang beroperasi di Kutai Timur dengan rincian 143 perusahaan status Izin Usaha Pertambangan (IUP) dan 6 perusahaan tambang dengan status Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batu Bara (PKP2B) (Humas Pemkab Kutim, 2016).

Selain pertambangan batu bara, sektor perekonomian Kutai Timur juga didukung oleh perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2017, tercatat terdapat 143 perusahaan perkebunan kelapa sawit yang menguasai lahan kurang lebih 500.000 hektar (Redaksi, 2017). Selain itu, Kutai Timur memiliki 28 pabrik pengolahan kelapa sawit. Jumlah ini mengalahkan kabupaten-kabupaten lain yang ada di Provinsi Kalimantan Timur (Humas Pemprov Kaltim, 2017).

Kekayaan sumber daya alam inilah yang membuat angka migrasi ke Kabupaten Kutai Timur Tinggi. terhitung pada tahun 2017, terdapat pertumbuhan jumlah penduduk sebanyak 2.631 jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduk ini bukan disebabkan oleh angka kelahiran, namun dikarenakan penambahan jumlah migrasi dari luar kabupaten Kutai Timur. Sehingga pada tahun 2017, tercatat jumlah penduduk Kutai Timur sebanyak 415.553 jiwa (Redaksi Koran Kaltim, 2018).

2. Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kutai Timur

Pada tahun 2018, tercatat terdapat 58 sekolah menengah atas tingkat SMA/MA/SMK/ sederajat di kabupaten Kutai Timur dengan rincian sebagai berikut: Terdapat 27 SMK (14 SMK Swasta dan 14 SMK Negeri). Kemudian terdapat 31 SMA/MA (21 SMA/MA Negeri dan 10 SMA/MA Swasta) (Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur, 2018). Pada tahun pelajaran 2017/2018, pelajar tingkat menengah atas baik SMA/SMK/MA sederajat adalah sebanyak 3.969 siswa.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Kutai Timur. Peneliti menyebarkan skala kepada 620 pelajar sekolah tingkat menengah atas yang ada di kabupaten Kutai Timur. Pembagian skala dilakukan dari sekolah ke sekolah. Proses penelitian dilaksanakan dari bulan Februari 2018 hingga April 2018.

C. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah random dan uji normalitas. Uji asumsi dilakukan agar sampel dan data penelitian terhindar dari *sampling error*. Berikut merupakan penjelasan dari uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini:

a. Random

Subyek dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria random. Artinya bahwa semua subjek dalam populasi memiliki kriteria dan kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian.

b. Uji Normalitas

Uji distribusi normalitas adalah uji yang digunakan untuk melihat apakah data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak sehingga dapat dilakukan uji parametrik (*statistic inferesial*). Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan bahwa sampel penelitian benar-benar mewakili populasi dan dapat digeneralisasikan pada populasi (Widhiarso, 2012). Uji normalitas dilakukan menggunakan bantuan SPSS. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan melihat nilai signifikansi (*2-tailed*). Jika nilai signifikansinya $>0,05$ maka data terdistribusi normal. Namun jika $<0,05$ maka data tidak normal (Priyatno, 2016). Hasil uji normalitas dilaporkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1: Hasil Uji Normalitas

Konstruk	K-SZ	Sig (P)	Status
Mental Membangun	1,314	0.063	Normal

Dari tabel di atas diketahui data konstruk mental membangun terdistribusi secara normal karena nilai signifikansinya $>0,05$. Hal ini menandakan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian dapat mewakili populasi secara tepat dan hasil penelitian dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi.

2. Deskripsi Data

a. Skor Hipotetik

Skor hipotetik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 dan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pengukuran variabel mental membangun dilakukan dengan menggunakan 7 skala yang terdiri atas 29 item. Skor item dari 7 skala tersebut berada dalam rentan 0-3, Jadi kemungkinan skor skala mental membangun tertinggi adalah 87 dengan *mean* 43,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor skala mental membangun tertinggi adalah 60,78 dengan *mean* 61,49. Jika dibandingkan dengan *mean* hipotetik, *mean* empirik lebih tinggi daripada *mean* hipotetik.
2. Pengukuran dimensi *confidence* dilakukan dengan menggunakan 2 skala yang terdiri atas 7 item. Skor item dari 2 skala tersebut berada dalam rentan 0-3. Jadi, kemungkinan skor skala *confidence* tertinggi adalah 21 dengan *mean* 10,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor skala *confidence* tertinggi adalah 13,92

dengan *mean* 14,12. Dibandingkan dengan *mean* hipotetik, *mean* empirik lebih tinggi daripada *mean* hipotetik

3. Pengukuran dimensi *pride* dilakukan dengan menggunakan 1 skala yang terdiri atas 9 item. Skor item tersebut berada dalam rentan 0-3, jadi kemungkinan skor skala *pride* tertinggi adalah 27 dengan *mean* 13,5. Berdasarkan hasil penelitian skor skala *pride* tertinggi 19,13 dengan *mean* empiric 19,40. Jika dibandingkan dengan *mean* hipotetik, *mean* empirik lebih tinggi daripada *mean* hipotetik.
4. Pengukuran dimensi *care* dilakukan dengan menggunakan 3 skala yang terdiri dari 13 item. Skor item tersebut berada dalam rentan 0-3, jadi kemungkinan skor skala *care* tertinggi adalah 39 dengan *mean* hipotetik 1,5. Berdasarkan hasil penelitian, skor skala *care* tertinggi adalah 27,64 dengan *mean* empirik 27,89. Jika dibandingkan dengan *mean* hipotetik, *mean* empirik lebih tinggi daripada *mean* hipotetik.

Adapun tabel skor hipotetik dan empirik dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.2: Deskripsi Skor Hipotetik dan Empirik Skala Mental
Membangun dan Dimensinya**

Konstruk/ Dimensi	Hipotetik			Empirik		Mean
	Maksimal	Minimal	Mean	Maksimal	Minimal	
Mental	87	0	43,5	60,78	62,21	61,49
Membangun						
<i>Confidence</i>	21	0	10,5	13,92	14,32	14,12
<i>Pride</i>	27	0	13,5	19,13	19,66	19,40
<i>Care</i>	39	0	19,5	27,64	28,32	27,89

b. Deskripsi Kategorisasi Data

Skor yang digunakan untuk kategorisasi data dalam penelitian ini adalah skor hipotetik dengan norma sebagai berikut:

Tabel 4.3: Rumus Kategorisasi

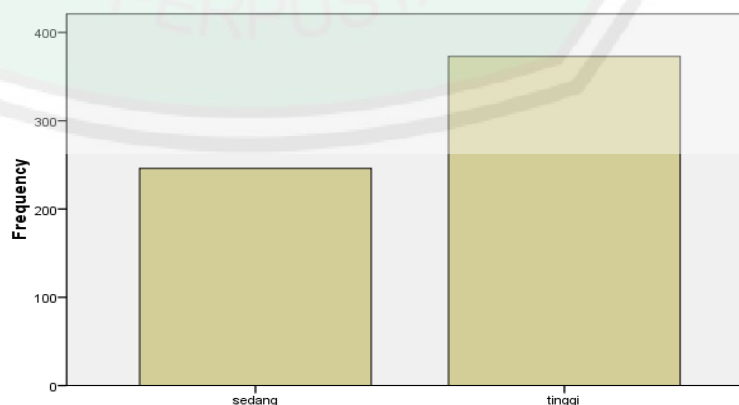
No	Kategori	Skor
1.	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$
2.	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$
3.	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Setelah ditemukan skor masing-masing kategori sesuai norma yang berlaku, maka dibuat menjadi 3 kelas dengan batas masing-masing kelas. Penjelasan secara terperinci tentang konstruk mental membangun adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4: Kategorisasi Mental Membangun

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	59 – 87	373	60,3%
Sedang	29 – 58	246	39,7%
Rendah	0 – 28	-	-

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pelajar tingkat menengah atas yang memiliki mental membangun tinggi sebanyak 60,3% dan sedang sebanyak 39,7%. Tidak terdapat pelajar menengah atas kabupaten Kutai Timur yang memiliki tingkat mental membangun rendah. Mayoritas pelajar Kutai Timur memiliki tingkat mental membangun yang tinggi. Diagram kategorisasi tingkat mental membangun pada pelajar di kabupaten Kutai Timur dalam gambar 4.1 sebagai berikut:

**Gambar 4.1: Diagram kategorisasi mental membangun**

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa kategorisasi mental membangun terbanyak adalah kategori sedang sebanyak 60,3%. Kemudian penjabaran tentang kategorisasi masing-masing dimensi akan dijelaskan sebagai berikut:

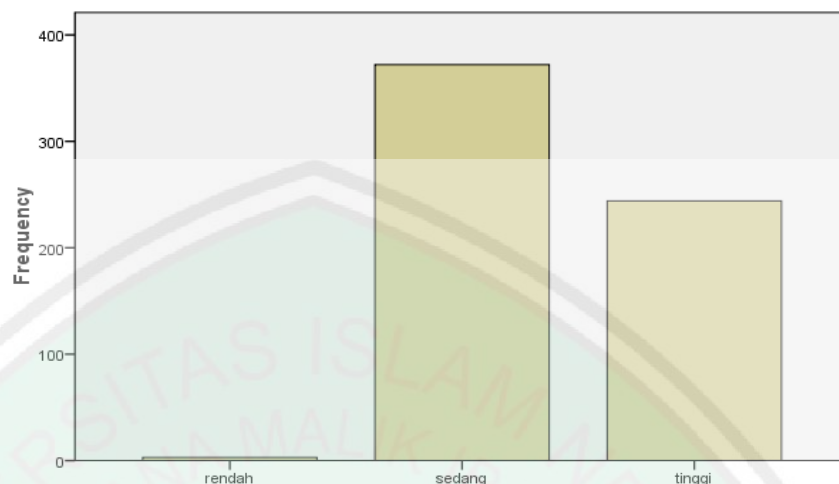
1. *Confidence*

Kategorisasi dimensi *confidence* subjek dijelaskan pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5: Kategorisasi Dimensi *Confidence*

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	15 – 21	244	39,4%
Sedang	7 – 14	372	60,1%
Rendah	0 – 6	3	5%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat *confidence* yang dimiliki pelajar di Kabupaten Kutai Timur pada kategori tinggi sebanyak 39,4%, sedang sebanyak 60,1% dan rendah sebanyak 5%. Mayoritas pelajar di Kutai Timur memiliki tingkat dimensi *confidence* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 372 orang. Diagram kategorisasi dimensi *confidence* adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2: Diagram kategorisasi dimensi *confidence*

Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa tingkat *confidence* terbanyak adalah kategori sedang sebanyak 60,1%.

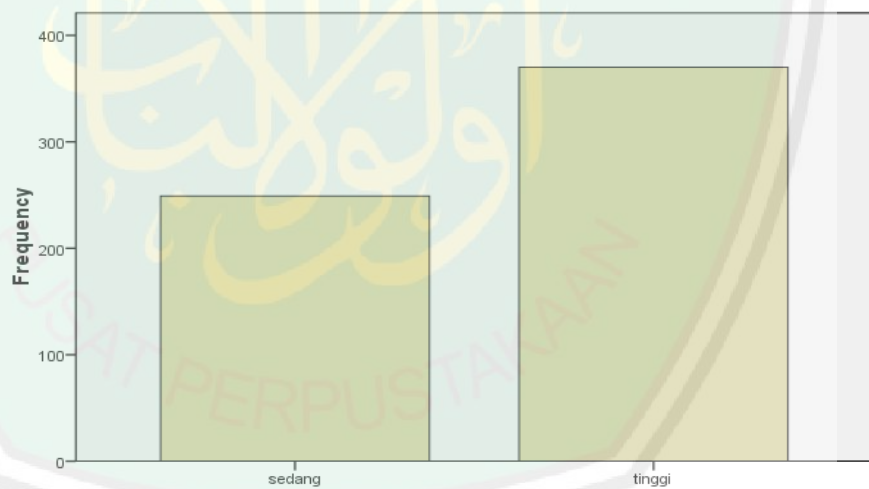
2. *Pride*.

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa kategori tinggi pada dimensi *pride* sebanyak 59,8%, dan kategori sedang sebanyak 40,2%. Tidak terdapat subjek yang memiliki kategori rendah. Dari data tersebut diketahui bahwa pelajar di Kabupaten Kutai Timur memiliki tingkat kebanggaan akan identitas dan potensi daerah dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 370 orang. Kategorisasi dimensi *pride* dijelaskan pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4.6: Kategorisasi dimensi *Pride*

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	19 – 27	370	59,8%
Sedang	9 – 18	249	40,2%
Rendah	0 – 8	-	-

Diagram kategorisasi dimensi *pride* dijelaskan pada gambar 4.3 sebagai berikut:

**Gambar 4.3: Diagram kategorisasi dimensi *pride***

Dari diagram tersebut diketahui bahwa kategori dimensi *pride* terbanyak adalah kategori tinggi sebanyak 5,8%.

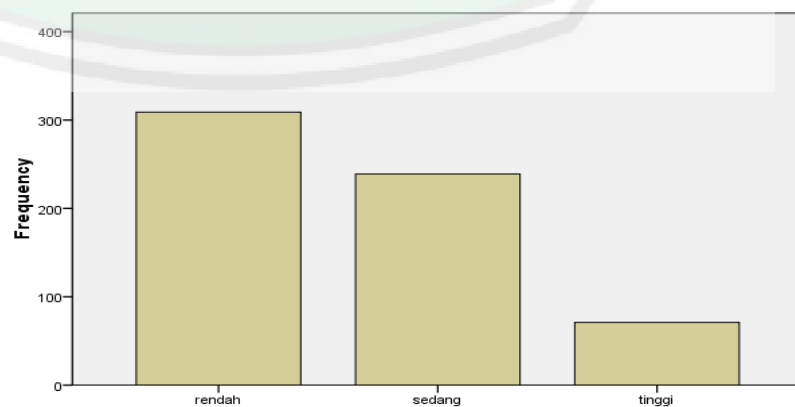
3. *Care*

Kategorisasi dimensi *care* dijabarkan dalam tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7: Kategorisasi dimensi *care*

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	27 – 39	71	11,5 %
Sedang	13 – 26	239	38,6 %
Rendah	0 – 12	309	49,9 %

Dari tabel di atas diketahui bahwa subjek yang memiliki kategori dimensi *care* yang tinggi sebanyak 11,5%, sedang sebanyak 38,6% dan rendah sebanyak 49,9%. Mayoritas subjek berada tingkat kepedulian terhadap daerah yang rendah yaitu sebanyak 309%. Diagram kategorisasi tersebut dijelaskan dalam gambar 4.4 sebagai berikut:



Gambar 4.4: Diagram kategorisasi dimensi *care*

Dari diagram tersebut dapat diketahui jika kategori dimensi *care* terbanyak adalah kategori rendah sebanyak 49,9%.

3. Uji Beda

Dalam penelitian ini, terdapat dua uji beda yang dilakukan terhadap subjek penelitian, uji beda berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan asal daerah yaitu subjek yang mengaku asli Kutai Timur dan pendatang. Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($<0,05$) antara laki-laki ($M: 61,49$, $SD: 9,361$) dan perempuan ($M: 61,51$, $SD: 8,490$) pada variabel mental membangun ($t: -0,026$, $p: 0,979$). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($<0,05$) antara laki-laki ($M: 14,11$, $SD: 2,687$) dan perempuan ($M: 14,14$, $SD: 2,370$) pada dimensi *confidence* ($t: -0,142$, $p: 0,887$). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($<0,05$) pula antara laki-laki ($M: 19,39$, $SD: 3,433$) dan perempuan ($M: 19,41$, $SD: 3,213$) pada dimensi *pride* ($t: -0,054$, $p: 0,957$). Demikian pula tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($<0,05$) antara laki-laki ($M: 27,99$, $SD: 4,454$) dan perempuan ($M: 27,96$, $SD: 3,994$) pada dimensi *care* ($t: 0,073$, $p: 0,942$).

Berdasarkan hasil uji beda antara laki-laki dan perempuan, didapatkan data yang dapat dideskripsikan pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8: Uji beda berdasarkan jenis kelamin

Konstruk	Mean (<i>M</i>)		SD		Sig (<i>p</i>)	<i>T</i>
	LK	PR	LK	PR		
Mental	61,49	61,5	9,36	8,49	0,979	-0,026
Membangun		1	1	0		
Dimensi						
<i>Confidence</i>	14,11	14,1	2,67	2,37	0,887	-0,142
		4	8	0		
<i>Pride</i>	19,39	19,4	3,43	3,21	0,957	-0,054
		1	3	3		
<i>Care</i>	27,99	27,9	4,45	3,99	0,942	0,073
		6	4	4		

Selanjutnya dilakukan analisa uji beda terhadap subjek asli Kutai Timur dan pendatang yang menghasilkan data sebagai berikut:

Tabel 4.9: Uji beda berdasarkan daerah asal

Konstruk	Mean (<i>M</i>)		<i>SD</i>		Sig (<i>p</i>)	<i>T</i>
	Asli	Pend-	Asli	Penda-		
	Kutim	atang	Kutim	tang		
Mental	63,28	60,28	8,861	8,968	0,000	4,097
Membangun						
Dimensi						
<i>Confidence</i>	14,48	13,87	2,579	2,530	0,004	2,927
<i>Pride</i>	19,98	19,01	3,194	3,400	0,000	3,571
<i>Care</i>	28,82	27,41	4,167	4,275	0,000	4,078

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan ($>0,05$) antara subjek asli Kutai Timur dan pendatang. Pada variabel mental membangun, subjek asli Kutai Timur memiliki tingkat mental membangun yang lebih tinggi ($M: 63,28$, $SD: 8,861$) daripada pendatang ($M: 60,28$, $SD: 8,968$) $t: 4,097$, $p: 0,000$. Pada dimensi *confidence*, terdapat perbedaan yang signifikan ($>0,05$) antara subjek asli Kutai Timur dan pendatang. Subjek asli Kutai Timur memiliki tingkat *confidence* yang lebih tinggi ($M: 14,48$, $SD:$

2,579) daripada pendatang ($M: 13,87$, $SD: 2,530$) $t: 2,927$, $p: 0,004$. Begitu pun pada dimensi *pride*. Subjek asli Kutai Timur memiliki tingkat *pride* yang lebih tinggi ($M: 19,8$, $SD: 3,194$) daripada pendatang ($M: 19,01$, $SD: 3,400$) $t: 3,571$, $p: 0,000$. Terakhir adalah dimensi *care*. Subjek asli Kutai Timur memiliki tingkat *care* yang lebih tinggi ($M: 28,82$, $SD: 4,167$) daripada pendatang ($M: 27,41$, $SD: 4,257$) $t: 4,078$, $p: 0,000$.

D. Pembahasan

Secara umum, tingkat mental membangun pada pelajar di Kabupaten Kutai Timur cenderung tinggi. Hal ini diketahui dari *mean* empirik (61,49) yang lebih tinggi daripada *mean* hipotetik (43,5). Demikian pula pada setiap dimensinya. Dimensi *confidence*, *pride* dan *care* cenderung tinggi pula karena *mean* empirik yang dimiliki oleh masing-masing dimensi lebih tinggi daripada *mean* hipotetiknya. Dimensi *confidence* memiliki *mean* empirik sebesar 14,12 dan *mean* hipotetik sebesar 10,5. Pada dimensi *pride*, *mean* empirik memiliki nilai 19,40 yang tentu lebih besar daripada *mean* hipotetiknya yang hanya sebesar 13,5. Demikian pula dengan dimensi *care*, *mean* empirik yang dimiliki oleh dimensi *care* adalah senilai 27,89 yang lebih besar dari *mean* empirik yang senilai 19,5. Sedangkan dari segi dimensi, dapat diketahui bahwa dimensi *care* cenderung lebih tinggi daripada dimensi yang lain.

Mental membangun yang dimiliki subjek tergolong tinggi dengan persentase 60,3% dan sedang sebanyak 39,7%. Tidak terdapat subjek yang memiliki mental membangun yang rendah. Artinya, subjek penelitian yang merupakan pelajar di kabupaten Kutai Timur memiliki potensi yang besar untuk berperan menjadi bagian dari pembangunan yang dilaksanakan. Para pelajar tersebut memiliki dorongan dalam dirinya untuk melakukan suatu perbaikan bagi daerahnya yaitu Kabupaten Kutai Timur. Perubahan terencana yang dimaksud bertujuan untuk mencapai tujuan daerah yang salah satunya adalah meningkatkan pengelolaan tata lingkungan yang lebih baik, lebih sehat dan nyaman bagi kehidupan manusia (Pemerintah Kabupaten Kutai Timur, 2016). Termasuk dengan mengatasi ketergantungan Kabupaten Kutai Timur terhadap sektor pertambangan batu bara sebagai komoditas andalan bagi perekonomian daerah (Wulandari, 2014) dan mengatasi pencemaran lingkungan yang menjadi salah satu dampak dari aktivitas pertambangan yang luas di kabupaten ini. Mental membangun yang dimiliki para pelajar merupakan modal dasar berupa kemauan mereka untuk terlibat dalam proses pembangunan. Pada dasarnya, pembangunan yang melibatkan masyarakat sejak dari proses perencanaan akan menumbuhkan rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pembangunan yang dilakukan. Hal inilah yang menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri para pelajar untuk aktif membangun daerahnya selain karena rasa senang akan pembangunan yang dilakukan (Ancok, 2003).

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono (1992) bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi yang dapat digunakan untuk membangun lingkungan mereka. Nilai-nilai pragmatisme yang ada dalam diri manusia seharusnya dikombinasikan dengan sumber daya alam yang terjaga secara terus menerus. Modal yang ada dalam diri manusia inilah yang disebut sebagai modal sosial yang dapat menggerakkan manusia untuk terlibat secara aktif dalam proses pembangunan (Ancok, 2003).

Pada dimensi *confidence*, hanya terdapat 5% subjek yang memiliki tingkat *confidence* rendah. Sedangkan sebanyak 39,4% berada dalam posisi tinggi dan sisanya yang berada dalam posisi sedang sebanyak 60,1%. Artinya dimensi *confidence* juga dimiliki oleh pelajar Kutai Timur dengan kategori baik. Manusia yang memiliki rasa *confidence* yang tinggi akan memiliki keyakinan diri bahwa ia mampu melakukan suatu perubahan bagi daerahnya. Keyakinan diri ini pula yang akan membantu individu untuk tetap bersikap positif dalam menghadapi segala hambatan dan yakin bahwa ia dapat menghadapi hambatan tersebut. Keyakinan diri tidak membuat individu melupakan realitas yang ada seperti misalnya kelemahan yang dimiliki daerah atau ancaman yang mungkin ada dalam proses pembangunan (Collins, 2016).

Jika melihat dari kategorisasi data setiap indikator yang dimiliki oleh dimensi *confidence* maka akan ditemukan bahwa terdapat indikator efikasi

diri dan optimisme di dalamnya. Kedua indikator tersebut didominasi oleh subjek yang berkategori sedang dan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri dan optimisme merupakan dua indikator yang harus dimiliki oleh individu. Karena dengan efikasi diri yang dimiliki, individu memiliki keyakinan akan kemampuan yang ia miliki. Sedangkan individu yang tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya membangun daerah akan sulit mencapai tujuannya (Collins, 2016). Indikator optimisme menjadi pelengkap bagi efikasi diri. Karena individu yang optimis akan dapat bersikap tangguh dan mampu bersikap positif terhadap berbagai hal yang terjadi dalam proses pembangunan daerah termasuk rintangan yang ada (Collins, 2016). Individu yang hanya memiliki salah satu indikator dari dua indikator tersebut dikatakan tidak begitu kuat rasa *confidence* dalam dirinya. Hal ini karena dua indikator tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Efikasi diri yang tinggi akan menuntun individu untuk berusaha keras menghadapi tantangan yang ada. dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri akan menuntun individu untuk menentukan cita-cita atau tujuan yang menantang dan tetap bertahan dalam situasi yang sulit (Ghufron & Risnawita, 2011). Efikasi diri. menjadi indikator *confidence* yang pas untuk disandingkan dengan optimisme. Individu yang memiliki pola pikir optimisme akan bersikap positif dan berharap hal-hal baik terjadi pada mereka di masa depan. Harapan akan masa depan inilah yang membuat individu menjadi tetap yakin untuk berhasil dalam kondisi yang sulit dan berusaha menghadapi masalah yang menghampiri (Carver & Scheier, 2004).

Individu yang memiliki tingkat *confidence* yang tinggi, maka akan memiliki efikasi diri yang akan menuntunnya untuk dapat menetapkan tujuan pembangunan daerah yang ingin dicapai, kemudian ia akan mengerahkan usaha untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan, selanjutnya individu tersebut juga memiliki perasaan bahwa ia mampu menghadapi segala rintangan yang akan ditemui selama proses pencapaian tujuan dan yang terakhir, ia memiliki perasaan mampu bangkit dari keterpurukan (Schwarzer, 2005). Manusia yang mempunyai pola pikir optimis merasa yakin bahwa dirinya mampu mengendalikan masa depan yang ada, termasuk masa depan daerah yang telah diusahakan. Individu tersebut meyakini bahwa ia memiliki kekuasaan penuh terhadap dirinya. Keyakinan ini membuatnya percaya diri bahwa ia mampu mengatasi segala rintangan yang mungkin akan ditemui dalam proses pembangunan daerah. Kepercayaan diri ini akan membuat manusia optimis gigih mencapai tujuan pembangunan daerah yang sudah direncanakan dan mereka terus mengharapkan terjadi hal baik bagi diri dan daerahnya meskipun berada di situasi yang sulit. Hal ini terjadi karena manusia optimis mampu melihat sisi positif dari hal-hal yang terjadi dan yakin bahwa ia mampu mengatasi hal tersebut (Carver & Scheier, 2002).

Kebanggaan terhadap daerah yang dimiliki oleh pelajar di Kabupaten Kutai Timur juga tergolong baik. Sebanyak 59,8% berada dalam kategori tinggi dan sisanya 40,8% berada dalam kategori sedang. Individu yang

memiliki tingkat kebanggaan akan daerah (*pride*) yang tinggi akan memiliki perasaan bangga dan istimewa karena menjadi bagian dari daerah. Kebanggaan yang ada dalam diri subjek penelitian bukanlah rasa bangga yang membuatnya menjadi egois. Rasa bangga dalam konsep *pride* ini adalah rasa bangga karena identitas yang mereka sandang sebagai penduduk daerah dan rasa bangga akan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Rasa bangga pada daerah akan menumbuhkan sikap loyal kepada daerah. Individu yang tidak memiliki rasa bangga pada daerahnya tidak akan bertahan lama tinggal di daerah tersebut. Kebanggaan pada daerah ini akan memunculkan motivasi dalam diri individu untuk membangun daerahnya (Collins, 2016).

Kebanggaan pada identitas daerah salah satunya timbul karena ditanamkan atau diajarkan. Rasa bangga pada identitas daerah ini akan disertai dengan bayangan tentang suatu kondisi ideal yang diinginkan dari daerahnya. Kondisi ideal yang dimaksud berupa persepsi terhadap prestasi atau kondisi daerahnya di masa lalu dan juga dapat berupa persepsi individu terhadap daerah lain (Fabrykant & Magun, 2015). Kebanggaan terhadap daerah juga dapat disebabkan karena kekhasan positif yang dimiliki daerah, misalnya pola masyarakat yang unik, kondisi sosio-geografis dan sejarah daerah tersebut. Kebanggaan terhadap daerah ini akan mendukung individu untuk mempunyai rasa cinta individu terhadap daerah karena memiliki persepsi bahwa daerahnya memiliki keunggulan yang tidak dimiliki oleh daerah lain

(Smith & Jarko, 2006). Hal tersebut mendorong individu untuk bersikap setia terhadap daerahnya yang diwujudkan dengan perilaku patuh terhadap norma dan aturan daerah yang berlaku, mau berkorban secara materi, waktu dan tenaga bagi daerahnya dan yakin terhadap daerah tersebut sehingga membuat individu akan bertahan lama tinggal dan menjadi bagian dari daerah (Walzel, 2016:Collins, 2016)

Hasil yang berbeda ditampilkan hasil pada dimensi *care*. Pada dimensi ini, mayoritas subjek tergolong rendah sebanyak 49,9%. Persentase kedua yaitu kategori rendah sebanyak 38,6% dan yang paling sedikit adalah kategori tinggi yang hanya sebesar 11,5%. Jika dikembalikan pada konsep dimensi *care* yaitu mereka yang memiliki kepedulian terhadap daerah tempat bermukim yaitu kabupaten Kutai Timur. Rasa peduli terhadap daerah akan muncul setelah individu memiliki rasa keyakinan diri dan kebanggaan pada daerah. Kepedulian yang dimiliki akan membuat individu menjadikan keberhasilan pembangunan menjadi tujuan utama yang harus diraih. Daripada menempati suatu daerah hanya untuk bekerja dan berfokus pada dirinya sendiri, individu yang memiliki rasa peduli daerah yang tinggi akan memikirkan bagaimana cara pembangunan akan menjadi lebih baik. Kelemahan yang dimiliki daerah, hambatan dan ancaman yang ditemui bukan untuk dihindari melainkan harus dihadapi demi kemajuan daerah (Collins, 2016). Setelah melihat hasil penelitian ini diketahui bahwa pelajar Kutai Timur sebenarnya sudah memiliki keyakinan diri untuk membangun

daerah dan kebanggaan akan daerahnya. Namun sayangnya, kedua hal tersebut tidak didukung atau dengan rasa peduli. Padahal rasa peduli ini yang akan membuat para pelajar memikirkan cara untuk membangun daerahnya. Lemahnya rasa peduli yang dimiliki subjek bisa terjadi karena rasa memiliki daerah, rasa tanggung jawab membangun daerah dan komitmen menjadi bagian pembangunan yang kurang.

Keyakinan diri dan kebanggaan identitas yang tergolong baik yang dimiliki pelajar kabupaten Kutai Timur sebenarnya merupakan suatu modal yang baik untuk menjadikan pelajar tersebut sebagai agen pembangunan di daerahnya. Namun sayangnya, kedua dimensi tersebut tidak didukung oleh kepedulian terhadap daerah yang masih tergolong rendah. Kepedulian pada daerah memiliki 3 indikator yaitu rasa memiliki daerah, rasa bertanggung jawab atas daerah, dan komitmen menjadi bagian dari pembangunan. Jika rasa memiliki daerah rendah, maka individu akan merasa takut, cemas dan tidak percaya diri untuk membangun daerahnya. Perasaan-perasaan negatif inilah yang menyebabkan individu kurang tertarik dalam proses pembangunan (Jones & Lathlean, 2008). Rasa memiliki yang kurang dapat disebabkan karena individu kurang merasa diterima, dihargai dan merasa cocok dengan daerah atau masyarakat sekitar (Hagerty dkk, 2009). Selanjutnya kepedulian daerah yang rendah juga dapat disebabkan karena rendahnya rasa tanggung jawab daerah yang rendah. Kemungkinan penyebab rendahnya indikator ini bisa dua hal, penyebab eksternal dan

penyebab internal. Penyebab internal kurangnya rasa tanggung jawab daerah adalah kurangnya komitmen pribadi dalam diri individu untuk membangun daerah tanpa keinginan untuk mendapat imbalan (Myers, 2012). Sedangkan penyebab eksternalnya adalah tidak adanya norma atau aturan dari masyarakat sekitar yang mengajarkan pelajar untuk membangun daerahnya tanpa pamrih dan keuntungan pribadi (Taylor dkk, 2009). Selain itu, individu yang tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap daerah bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang tujuan dari pembangunan daerah, kebutuhan dan potensi yang dimiliki daerah serta kurangnya kemauan untuk berjuang demi daerah (Armstrong, 2011). Indikator yang terakhir adalah komitmen menjadi bagian dari pembangunan. Ketika rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab terhadap daerah tidak dimiliki oleh individu, maka sulit bagi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan daerah. Padahal, komitmen menjadi bagian pembangunan akan membuat individu cenderung untuk tetap berada di daerahnya berjuang membangun daerah tersebut. Komitmen merupakan suatu hubungan aktif antara individu dan daerah sehingga individu mau untuk berkontribusi dalam proses pembangunan daerahnya (Mowday, 1979)

Jika mental membangun ditinjau dari jenis kelamin, maka tidak terdapat perbedaan mental membangun yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Tidak terdapat pula perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada setiap dimensi mental membangun. Hal ini senada

dengan hasil temuan Smith & Kim (2006) yang mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan tentang rasa bangga yang mereka miliki terhadap identitas kedaerahan yang disandang. Demikian pula dengan temuan Siska, Sudardjo & Purnamaningsih (2003) yang menyebutkan tidak adanya perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan dalam hal efikasi diri. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dari lingkungan. Hal yang berbeda diungkapkan oleh hasil penelitian Cintya, dkk (2015) yang menyebutkan terdapat perbedaan yang tidak signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal komitmen untuk mengerjakan suatu tugas. Laki-laki memiliki komitmen yang lebih tinggi daripada perempuan. Akan tetapi, perempuan akan memberikan usaha terbaik dengan menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya untuk mengemban tugas yang diberikan (Cintya, Prihatini, & Wulandari, 2015).

Perbedaan yang signifikan tampak pada pelajar yang memang penduduk asli Kutai Timur (yang lahir di kabupaten Kutai Timur) dan pelajar yang merupakan pendatang (tidak lahir di Kutai Timur). Pelajar asli Kutai Timur memiliki tingkat mental membangun yang lebih tinggi ($M : 63,28$) daripada pelajar pendatang ($M : 60,28$). Hal ini menjadi wajar karena penduduk asli merupakan mereka yang lahir dan menjalani kehidupannya di kabupaten Kutai Timur. Artinya nilai-nilai tentang kewajiban penduduk untuk membangun daerahnya sudah terinternalisasi dalam diri pelajar

tersebut. Demikian pula dengan tiga dimensi mental membangun. Pelajar asli Kutai Timur memiliki *confidence* lebih tinggi (M : 14,48) daripada pendatang (M : 13,87), *pride* pelajar asli Kutai Timur (M : 19,98) juga lebih tinggi daripada pendatang (M : 19,01) dan *care* yang dimiliki pelajar asli (M : 28,82) lebih tinggi daripada pelajar pendatang (M : 27,41).

Berdasarkan variasi jawaban yang diberikan, pelajar pendatang memiliki jawaban yang lebih bervariasi (SD : 8,968) daripada pelajar asli Kutai Timur (SD : 8,861). Manusia merupakan makhluk yang memiliki karakter yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan inilah yang menimbulkan berbagai dinamika dalam kehidupannya. Termasuk dalam hal penyesuaian sosial yang dilakukan oleh subjek pendatang terhadap daerah barunya. Keberagaman penyesuaian sosial inilah yang menyebabkan beragamnya jawaban subjek pendatang (Gunarta, 2015).

Kesimpulannya, pelajar di kabupaten Kutai Timur memiliki hasrat pribadi dalam dirinya berupa keyakinan diri bahwa mereka mampu membangun melakukan suatu perubahan untuk membangun Kutai Timur dan juga rasa bangga karena menjadi bagian dari daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang layak untuk diperhitungkan. Sayangnya, kepedulian yang merupakan satu tahapan sikap yang akan mendorong ke arah perilaku membangun daerah kurang dimiliki para pelajar di sana. Sehingga diperlukan suatu upaya dari lingkungan untuk mendukung kepedulian terhadap para calon pemimpin tersebut.

Poin penting lainnya dari hasil penelitian ini adalah bahwa tidak adanya perbedaan mental membangun antara laki-laki dan perempuan. Artinya proses pembangunan yang dilakukan tidak perlu dibedakan berdasarkan gender. Pelajar asli yang memiliki mental membangun lebih tinggi juga merupakan suatu potensi bahwa penduduk asli memiliki kepedulian yang baik terhadap daerahnya. Namun yang perlu diberi perhatian adalah mental membangun yang dimiliki pelajar pendatang. pelajar pendatang perlu diyakinkan bahwa Kutai Timur merupakan daerah tempat tinggal mereka yang harus dijaga dengan baik tanpa membedakan dari mana mereka berasal. Seperti peribahasa *di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*.

Ke depannya, jika kepedulian terhadap pembangunan daerah pada pelajar di Kutai Timur tidak dikembangkan, maka akan sulit pula mempertahankan potensi *confidence* dan *pride* yang sudah mereka miliki. Apalagi jika mereka telah beranjak dewasa dan merasakan dunia kerja. Bukan tidak mungkin jika dua dimensi mental membangun yang sudah dimiliki akan ikut menurun. Hal ini senada dengan argumen yang diungkapkan oleh Koentjoro (2003) bahwa penyebab utama gagalnya pembangunan adalah karena ketidaksediaan individu untuk berpikir keras dan merasa diuntungkan oleh kondisi yang telah ada. Individu juga biasanya merasa takut jika adanya perubahan akibat pembangunan akan menjadi ancaman bagi diri dan kelompoknya, ataupun bagi keamanan rezekinya.

Demikian pula dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono (1992) tentang sikap antroposentris manusia. Manusia cenderung menginginkan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa memedulikan lingkungan sekitarnya. Padahal kelak dalam jangka waktu beberapa tahun ke depan, para pemuda inilah yang akan menjadi pemimpin di Kutai Timur. Jika mental membangun tidak mengalami peningkatan, maka pembangunan di Kutai Timur menjadi sulit untuk diwujudkan.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan meningkatkan mental membangun yang sudah dimiliki, dan juga menumbuhkan mental membangun terhadap pelajar yang masuk dalam kategori mental membangun rendah, yaitu: pertama, dengan memberi contoh kepada para generasi muda tersebut tentang sikap kepedulian terhadap daerah, kebanggaan kepada daerah tersebut dan keyakinan diri akan kemampuan yang dimiliki untuk digunakan dalam pembangunan daerah. Orang tua yang memberi contoh untuk berpartisipasi dalam kegiatan menanam seribu pohon dalam rangka penghijauan kota. Cara kedua adalah memberikan stimulus atau perangsang yang baik. Misalnya dengan menunjukkan alam Kutai Timur di masa lampau yang penuh dengan pohon. Ketiga, memberikan persuasi atau penerangan. Berikan penjelasan kepada pelajar mengapa mereka perlu untuk membangun daerahnya dan apa contoh kontribusi yang dapat mereka lakukan untuk membangun daerah. Pembinaan generasi muda ini menjadi penting mengingat dalam waktu

kurang lebih 15 tahun lagi mereka akan menjadi generasi yang dapat membangun daerahnya dan memiliki sikap mental membangun (Koentjaraningrat, 1994).

Kelemahan dari penelitian ini adalah mental membangun tidak dihubungkan dengan variabel yang lain sehingga kajiannya terbatas. Selain itu, tidak dilakukan analisis faktor terhadap penyebab tinggi atau rendahnya mental membangun beserta dimensinya. Kelemahan penelitian inilah yang menjadi saran bagi para peneliti selanjutnya bahwa sebaiknya mental membangun dihubungkan dengan variabel lain dan dilakukan analisis faktor terhadap penyebab rendah dan tingginya mental membangun beserta dimensinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat mental membangun yang dimiliki pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur berada dalam kategori tinggi
2. Tingkat dimensi kepercayaan diri (*confidence*) untuk membangun daerahnya yang dimiliki pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur berada dalam kategori sedang
3. Tingkat dimensi kebanggaan (*pride*) terhadap daerahnya pada pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur berada dalam kategori tinggi
4. Tingkat dimensi kepedulian (*care*) terhadap daerahnya pada pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur berada dalam kategori rendah

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dari proses dan hasil penelitian.

1. Pada Subjek Penelitian

Pelajar Kutai Timur perlu lebih aktif dan peka terhadap kondisi daerahnya. Lakukan banyak pengamatan dengan lingkungan sekitar

dan pahami bagaimana kondisi daerahnya saat ini. Para pelajar juga disarankan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan di daerah terutama yang berkaitan dengan lingkungan. Pelajar juga harus mulai bergabung dalam organisasi sehingga dapat mengasah kemampuannya berinteraksi sosial dan berpolitik.

2. Pada Peneliti Selanjutnya

Karena merupakan suatu konsep baru, maka perlu kajian lebih lanjut tentang konsep mental membangun ini. Misalnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi mental membangun, dan penelitian mental membangun di daerah atau populasi yang lain. Mental membangun juga perlu dicoba untuk dikombinasikan dengan variabel-variabel yang lain.

3. Orang tua

Orang tua disarankan untuk mengajarkan kepada anaknya tentang kepedulian kepada daerah dan lingkungan sekitar. Ajarkan anak untuk mulai memiliki tanggung jawab terhadap daerah atau lingkungannya. Orang tua juga perlu membantu menanamkan keyakinan bahwa ia mampu membangun daerahnya dan rasa bangga terhadap daerah tersebut. Selain itu, ajari anak untuk peduli terhadap hal-hal yang terjadi di daerahnya.

4. Pada Pihak Sekolah

Sekolah dapat membantu meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan dengan cara mengadakan kegiatan-kegiatan yang menuntun anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfinuha, S., & Nuqul, F. L. (2017). Bahagia dalam Meraih Cita-Cita: Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Teknik Arsitektur Ditinjau dari Regulasi Emosi dan Efikasi Diri. *Psikohumaniora* .
- Al-Qur'an dan terjemahannya. (2008). Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro
- Ancok, D. (2003). *Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (pp. 01-32). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Armstrong, M. S. (2011). *Modelling the Relationship between a Social Responsibility Attitude and Youth Activism*. Atlanta: Georgia State University (Psychological Dissertations).
- Aziza, K. S. (2017, Juli 11). *70 Persen Penduduk Indonesia di Jawa, Tapi Tanahnya Cuma 6%*. Retrieved from Kompas.com: <http://bisniskeuangan.kompas.com>
- Azwar, S. (2004). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Berita Resmi Statistik : Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan II-2017*. No. 74/08/Th.xx. Diakses tanggal 02 Desember 2017 dari <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Indeks Pembangunan Manusia 2014 Metode Baru*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, ICF International. (2013). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012*. Diakses tanggal 02 Desember 2017 dari <http://chnrl.org/pelatihan-demografi/SDKI-2012.pdf>
- Bailey, T., Eng, W., & Frisch, M. B. (2008). Hope and Optimism as Related to Life Satisfaction. *The Joournal of Positive Psychology* , 168-175.

- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The Need to Belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation. *Psychological Bulletin*, 497-529.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology ; The Science of Happiness and Human Strengths*. New York: Brunner-Routledge.
- Carver, S.C, Scheier M.F, Segerstrom, C. S. (2010). Optimism. *Clin Psychol Rev*, 879-889.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Collins, P. (2016, July 10). *Attitude and Goode Selling*. Retrieved Februari 02, 2018, from LinkedIn: <https://www.linkedin.com/pulse/attitude-good-selling-peter-collins>
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (2002). Optimism. In C. Snyder, & S. J. Lopez, *Handbook of Positive Psychology* (pp. 231-243). New York: Oxford University Press.
- Carver, C. S., & Scheier, M. (2004). Optimism. In S. J. Lopez, & C. R. Snyder, *Posivte Psychological Assesment* (p. 75). Washington D.C: American Psychological Assosiation.
- Cintya, A. I., Prihatini, D., & Wulandari, D. (2015). *Pengaruh Gender dan Komitmen Organisasional Terhadap Prestasi Kerja pada Karyawan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU) di Kota Jember*. Jember: Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jember.
- Dhedy. (2015, Oktober 27). *Edan! 50 Persen Pelajar Sangsel Pernah Konsumsi Narkoba*. Retrieved Juni 01, 2018, from Sangatta Pos: <http://bontang.prokal.co>
- Druckman, D. (1994). Nationalism, Patriotism and Group Loyalty. *Mershon International Studies Review*, 43-68.
- Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Kutai Timur. (2015, Januari 28). *PAD meningkat 206,17%*. Retrieved from Dispenda kab. Kutai Timur: <http://dispenda.kutaitimurkab.go.id>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Timur. (2016). *Profil Kesehatan Kabupaten Kutai Timur Tahun 2015*. Sangatta: Sub Bagian Perencanaan Program Dinas Kesehatan Kabupaten Kutai Timur.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur. (2018). *Data Sekolah*. Sangatta: Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur.

- Fabrykant, M., & Magun, V. (2015). *Grounded and Normative Dimensions of National Pride in Comparative Prespective*. National Research University Higher School of Economics.
- Faqihudin, M. (2012, Februari 14). Human Development Index (HDI) Salah satu Indikator yang Populer untuk mengukur Kinerja Manusia. Retrieved from Portal Garuda: id.portalgaruda.org
- Feist, J., & Feist, G. J. (2011). *Teori Kepribadian (Theories of Personality) Edisi ke 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Meda .
- Gunarta, M. E. (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendetang di Bali. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* , 183-14.
- Gunawan. (2016, April 15). *Ribuan Lubang Bekas Tambang Dibiarkan Menganga di Kalimantan Timur*. Retrieved from Berita Benar: <http://www.benarnews.org>
- Hadi, Sutrisno (2004). *Metodologi Research*. Andi Offset. Yogyakarta
- Hagerty, B. M., Lynch-Sauer, J., Patusky, K. L., Bousema, M., & Collier, P. (1992). Sense of Belonging : A Vital Mental Health Concept. *Archivef of the Psyciatri Nursing* , 172-177.
- Harpan, A. (2015). Peran Religiusitas dan Optimisme terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja. *Journal.uad* , 1-17.
- Humas Pemprov Kaltim. (2017, Januari 17). *Punya 28 Pabrik, Kutai Timur Jawara Pengolahan Kelapa Sawit di Kaltim*. Retrieved April 09, 2017, from Klik Sangatta: <http://kliksangatta.com>
- Humas Pemerintah Kabupaten Kutai Timur. (2016, September 15). *Ternyata Ada 149 Perusahaan Tambang di Kabupaten Kutai Timur*. Retrieved from Klik Sangatta: <http://www.kliksangatta.com>
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial ; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Edisi kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idris, M. (2017, Januari 03). *BPS : Penduduk Miskin Tertinggi di Papua, Kalimantan Terendah*. Retrieved from Detik Finance: <https://finance.detik.com>
- Iskandar, Z. (2013). *Psikologi Lingkungan (Metode dan Aplikasi)*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Ismoyo, B. (2018, Juni 06). *WWF : Kalimantan Bakal Kehilangan 75 Persen Hutan Pada 2020*. Retrieved Januari 13, 2018, from Deutsche Welle (DW) : <http://www.dw.com/id/wwf-kalimantan-bakal-kehilangan-75-persen-hutan-pada-2020/a-39124270>
- Jarvis, M. (2006). *Teori-Teori Psikologi*. Bandung: Penerbit Nusamedia & Penerbit Nuansa.
- Jones, T. L., & Lathlean, J. (2008). Belongingness : A prerequisite for nursing students' clinical learning. *Nurse Education for Practice* , 103-111.
- Jones, T. L., Lathlean, J., Higgins, I., & Millan, M. M. (2009). Development and Psychometric Testing of the Belongingness Scale - Clinical Placement Experience : An International Comparatie study. *Collegien* , 153-162.
- Karafir, A. (2017, Januari 09). *Angka Kemiskinan di Papua Masih Yang Tertinggi*. Retrieved from Papua News: <https://papuanews.id>
- Kartasasmita, G. (1997). *Konsep Pembangunan Yang berakar Pada Manusia*. Sarasehan DPD Golkar Tk.I Jawa Timur, (pp. 01 -12). Surabaya.
- Kementrian Dalam Negeri. (2016). *Profil Kabupaten Kutai Timur*. Retrieved April 09, 2018, from PUSDATIN Kementrian Dalam Negeri: <http://www.kemendagri.go.id>
- Kurniawan, S., Priyatama, A. N., & Karyanta, N. A. (2015). Hubungan antara Konsep Diri dan Optimisme dalam Menyelesaikan Skripsi pada Mahasiswa Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran UNS. *Candrajiwa* , 275-285.
- Koentjoro. (2003, Juni 01). *Peranan Psikoloi Dalam Pembangunan : Sebuah Bidang Garapan Psikologi Yang Terlupakan*. Buletin Psikologi, Tahun XI, No 01 , pp. 01-14.
- Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (2003). *Positive Psychological Assesment : A Handbook of Models and Measures*.
- Luszczynska, A., Scholz, U., & Schwarzer, R. (2005). The General Self Efficacy Scale : Multicultural Validation Studies. *The Journal Of Psychology* , 439-457.
- Metsala, E., Heiskanen, E., & Kortelainen, M. (2012). Formulating Belongingness Scale for Higher Education Students - A Pilot Study. *Journal of Finnish Universities of Applied Science* , 1-12.
- Mukhid, A. (2009). Self Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya Terhadap Pendidikan). *Tadris* , 108-122.
- Mowday, RT., Steers, R.M, & Porter, L.W., 1979., The Measurement of Organizational Commitment. *Journal of Vocational Behavior*.

- Myers, D.G. *Terj. Tusyani A.dkk* (2012). *Psikologi Sosial Edisi ke 10 jilid 2*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Novandri, R. (2017, Januari 12). *Paru-Paru Dunia Yang Semakin Menipis*. Retrieved Januari 13, 2018, from Viva News: <https://www.viva.co.id>
- Nur, M. (2016, Desember 15). *Dampak Batu Bara, 2016 Pertumbuhan Ekonomi Kaltim Terparah Se Kalimantan*. Retrieved from Data Kaltim.com: <https://www.google.co.id>
- Nurtjahjanti, Harlina. Ratnaningsih, Ika Zenita (2011). Hubungan Kepribadian Hardiness Dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi UNDIP* Vol 10 No 02
- Notosoedirjo, M. (2001). *Kesehatan Mental : Konsep dan Penerapan*. Malang: UMM Press.
- Nuqul, F. L. (2007). *Pengaruh Penilaian Keadilan Distributif dan Penilaian Keadilan Prosedural Terhadap Komitmen Organisasi Karyawan*. Malang: Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Malang.
- Nurtjahjanti, H., & Ratnaningsih, I. Z. (2011). Hubungan Kepribadian Hardiness dengan Optimisme pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Wanita di BLKLN Disnakertrans Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi Undip* , 126-132.
- Pemerintah Kabupaten Kutai Timur. (2016). *Sejarah Kabupaten Kutai Timur*. Retrieved April 03, 2018, from Website Resmi Pemerintah Kabupaten Kutai Timur: <http://www.kutaitimurkab.go.id/sejarah/>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 tahun 2009 tentang Perubahan Atas Undang-Undang nomor 15 Tentang Ketransmigrasian*. Sekretariat Negara : Jakarta: <http://www.dpr.go.id>.
- Petriella, Y. (2016, Juni 07). *Nasib Kalimantan Timur Setelah Masa Kejayaan Batu Bara*. Retrieved Januari 14, 2018, from Bisnis.com Regional Kalimantan: kalimantan.bisnis.com
- Pramadani, A. B. Fajrianti (2012). Hubungan antara Komitmen Organisasi dengan Kesiapan untuk Berubah pada Karyawan Divisi Enterprise Service (DES) Telkom Ketintang Surabaya. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi* , 103-109.
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Pulau Kalimantan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

- Prooijen, J.-W. v. Bos, K. V. D (2004). Group Belongingness and Procedural Justice: Social Inclusion and Exclusion by Peers Affects the Psychology of Voice. *Journal of Personality and Social Psychology* , 66-79.
- Porter, L. W., Steers, R. M., & Boulian, P. V. (1973). *Organizational Commitment, Job Satisfaction and Turnover Among Psychiatric Tehnicians*. California: University of California.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi (Terjemahan)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Radar Pekanbaru. (2015). *10 kabupaten terkaya di Indonesia, Rupanya hanya ada di Kalimantan dan Riau (Data Laporan Realisasi Anggaran Transfer Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam Tahun Anggaran 2013)*. Pekanbaru: <http://radarpekanbaru.com>.
- Rahayu, In Tri. (2015). *Handout Mata Kuliah Psikodiagnostik II Observasi*. Laboratorium Fakultas Psikologi Uin Malang. (Tidak Diterbitkan).
- Rahman, A. (2017, Juni 29). *Sangatta, Kota Tempat Tambang Batu Bara Terbesar di Dunia*. Retrieved Januari 24, 2018, from Industri: <http://industri.bisnis.com>
- Redaksi Koran Kaltim. (2018, September). *Sejak Januari, 2.631 Pendatang Masuk ke Kutim*. Retrieved April 09, 2018, from Koran Kaltim: <http://www.korankaltim.com>
- Redaksi. (2017, Desember 20). *Perkebunan Kelapa Sawit Berkembang, Kutim jadi Kiblat Daerah Lain*. Retrieved April 09, 2018, from Suara Kutim.com: <http://www.suarakutim.com/>
- Ridhoi, M. A. (2017, Oktober 09). *Walhi Khawatir Indonesia Kehabisan Stok Batu Bara PAda 2030*. Retrieved Januari 12, 2018, from Tirto.id: <https://tirto.id>
- Setiawan, I. (2015, Desember 22). *Mengapa Air bekas Tambang Berbahaya, Ini Penjelasan Aktivis Green Peace*. Retrieved from Klik Samarinda: <http://www.kliksamarinda.com>
- Safar, S. (2015, Maret 10). *Wabup Ardiansyah Prihatin Kondisi Remaja di Sangatta*. Retrieved Juni 01, 2018, from Tribun Kaltim : <http://kaltim.tribunnews.com>
- Sarifudin, A. (2017, September 26). *98 Ribu Ha Hutan Kaltim Rusak Tiap Tahun, Negara Donor Diminta Bantu Tekan Deforestasi*. Retrieved Januari 13, 2018, from Oke Zone News: <https://news.okezone.com>

- Sarita, M. (2015, April 13). *Gandeng Orang Tua, Disdik KUTIM Sosialisasi Pemberantasan Kenakalan pada Remaja*. Retrieved Juni 01 , 2018, from Tribun Kaltim: <http://kaltim.tribunnews.com>
- Sarwono, S. W. (1992). *Psikologi Lingkungan* . Jakarta: PT Gramedia.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika .
- Shofia, F. (2009). *Optimisme Masa Depan Narapidana*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta (Tidak diterbitkan).
- Shihab, Q. (2003). *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keceriasan Al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (1997). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfa Beta
- Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, E. H. (2003). Kepercayaan Diri dan Kecemasan Interpersonal pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi* , 67-71.
- Smith, T. W., & Jarko, L. (1998). *National Pride : A Cross National Analysis*. Chicago: National Opinion Research Center/University of Chicago.
- Smith, T. W., & Kim, S. (2006). National Pride in Cross-National and Temporal Perspective. *International Journal of Public Opinion Research* , 127-136.
- Suharsono, Y., & Istiqomah. (2014). Validitas dan Reliabilitas Skala Self Efficacy. *Jurnal ilmiah Psikologi Terapan* , 144-151.
- Sutrisno, E. (2010). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi ke Dua Belas (Terjemahan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Taylor, Shelley E. dkk. Terj. Wibowo, Tri (2009). *Psikologi Sosial Edisi Ke Dua Belas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- The United Nations Development Programme. (2017, Maret 22). *Indeks Pembangunan Manusia Meningkat Tapi Kesenjangan Masih Tetap Ada*. Retrieved from UNDP Indonesia: <http://www.id.undp.org>
- Thomas, Allan (2000) 'Meanings and Views of Development ' in Allen and Thomas (eds.) *Poverty and Development in the 21st Century*, Oxford University Press, Oxford.
- United Nations Development Programme (UNDP). (1990). *Human Development Report*. New York: Oxford University Pers.

- Valentino, Rocky. Himam, Fathul (2014) *Efikasi Diri Untuk Meningkatkan Optimisme Terhadap Pencapaian Karir Karyawan PKWT Perusahaan X*. Jurnal Intervensi Psikologi .Vol 6
- Walgito, B. (1989). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta.
- Walgito, B. (2006). *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Welzel, C. (2016). Cultural Change in Asia and Beyond : From Allegiant to Asertive Citizens. *Asian Journal Of Comparative Politic* , 1-21.
- Widhiarso, W. (2012, Mei 18). *Uji Normalitas*. Retrieved April 09, 2018, from whdiarso.staffUgm:<http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Uji%20Normalitas.pdf>
- Wikipedia. (2018, Maret 17). *Kabupaten Kutai Timur*. Retrieved April 04, 2018, from Wikipedia, Ensiklopediabebas: https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kutai_Timur
- Wibowo. (2013). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, D. (2014, Mei 20). *Derita Warga Tambang Batu Bara*. Retrieved from Lembaga Pers Dr. Soetomo: <http://www.lpds.or.id>
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2011). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

14.	Saya mengharapkan yang terbaik meskipun dalam situasi yang tidak pasti				
15.	Saya lebih suka menjadi penduduk Kutai Timur daripada daerah lain				
16.	Saya akan membangun Kutai Timur menjadi lebih maju dengan sumber daya yang ada				
17.	Saya mendukung pembangunan yang dilakukan di Kutai Timur				
18.	Ikut bekerja bakti membersihkan lingkungan adalah bentuk pengabdian saya untuk kabupaten Kutai Timur				
19.	Saya merasa terpanggil untuk menjaga keamanan lingkungan				
20.	Saya senang memiliki teman yang peduli lingkungan seperti saya				
21.	Saya tidak memiliki rencana membangun daerah tempat tinggal menjadi lebih baik di masa depan				
22.	Ada beberapa hal yang membuat saya malu menjadi penduduk Kutai Timur				
23.	Saya tinggal di Kutai Timur dengan terpaksa				
24.	Kutai Timur adalah daerah yang tidak memiliki keunggulan sehingga tidak layak untuk dibanggakan				
25.	Saya berkewajiban membangun Kutai Timur menjadi lebih maju mengingat jasa-jasa yang telah diberikan daerah ini kepada saya				
26.	Apapun yang terjadi saya akan siap membangun Kutai Timur				
27.	Jika ada yang menghambat tercapainya tujuan saya, saya akan berusaha mengatasinya				
28.	Saya memiliki solusi untuk mengatasi masalah pembangunan Kutai Timur				
29.	Saya merasa diterima oleh masyarakat disekitar tempat tinggal				
30.	Kabupaten Kutai Timur berarti bagi diri saya				
31.	Tidak akan ada hal buruk yang terjadi saat saya membangun Kutai Timur di masa depan				
32.	Saya senang menceritakan keunggulan daerah tempat tinggal saya kepada orang lain				
33.	Saya ingin mengkritik pembangunan yang merusak alam Kutai Timur				
34.	Saya akan sangat bisa menghabiskan sisa hidup saya di Kutai Timur				
35.	Saya menjalani hidup tanpa rencana				

☺☺☺ *Terimakasih* ☺☺☺

Lampiran 2 : Hasil Uji Validitas Skala

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	66.5161	150.858	.607	.935
VAR00002	66.3548	150.303	.637	.935
VAR00003	66.7097	151.213	.536	.936
VAR00004	66.5806	151.385	.525	.936
VAR00005	66.6774	147.892	.685	.934
VAR00006	66.7097	152.880	.471	.936
VAR00007	66.8710	150.583	.525	.936
VAR00009	67.1290	149.849	.486	.936
VAR00010	67.1935	142.695	.682	.934
VAR00011	66.9032	145.290	.776	.933
VAR00012	66.8387	148.273	.706	.934
VAR00013	66.9032	149.357	.449	.937
VAR00015	67.2581	146.598	.674	.934
VAR00016	66.7419	148.065	.781	.934
VAR00017	66.5484	150.989	.544	.936
VAR00018	66.6452	151.303	.626	.935
VAR00019	67.0323	154.166	.409	.937
VAR00020	66.5484	152.923	.412	.937

VAR00021	66.7742	145.914	.629	.935
VAR00022	66.8387	151.606	.383	.938
VAR00023	66.5806	145.518	.699	.934
VAR00024	66.3548	152.370	.550	.936
VAR00025	66.6774	150.959	.492	.936
VAR00026	66.5806	151.918	.546	.936
VAR00027	66.6774	151.426	.399	.937
VAR00028	66.7742	150.381	.638	.935
VAR00029	66.3871	151.712	.531	.936
VAR00030	66.6452	149.970	.591	.935
VAR00031	67.0645	150.729	.380	.938
VAR00032	66.8387	149.073	.521	.936
VAR00033	66.6129	154.112	.344	.938
VAR00034	67.0323	149.032	.567	.935

Lampiran 3 : Hasil Uji Reliabilitas Skala

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	32

Lampiran 4 : Hasil Uji Validitas Data Penelitian

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	59.1438	79.324	.422	.895
VAR00002	58.9338	79.755	.433	.894
VAR00003	59.1454	79.018	.459	.894
VAR00004	59.2310	78.495	.564	.892
VAR00005	59.2294	78.575	.437	.894
VAR00006	59.2617	80.038	.424	.895
VAR00009	59.5654	79.223	.354	.896
VAR00011	59.3441	78.634	.508	.893
VAR00012	59.3166	77.213	.603	.891
VAR00013	59.4814	78.959	.405	.895
VAR00015	59.7464	78.911	.394	.895
VAR00016	59.2730	77.652	.629	.891
VAR00017	59.1664	79.560	.450	.894

VAR00018	59.2052	79.189	.507	.893
VAR00019	59.4556	80.307	.387	.895
VAR00020	59.1842	80.086	.409	.895
VAR00021	59.3796	79.084	.349	.897
VAR00022	59.4863	78.299	.382	.896
VAR00023	59.1131	77.246	.522	.893
VAR00024	59.0210	78.535	.466	.894
VAR00025	59.3683	77.845	.528	.893
VAR00026	59.4087	77.747	.607	.891
VAR00027	59.2326	79.693	.401	.895
VAR00028	59.5848	78.411	.509	.893
VAR00029	59.1502	79.989	.412	.895
VAR00030	59.2456	78.195	.588	.892
VAR00031	59.6300	78.874	.400	.895
VAR00032	59.3021	79.412	.393	.895
VAR00034	59.7431	77.832	.455	.894

Lampiran 5 : Hasil Uji Reliabilitas Data Penelitian

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.897	29

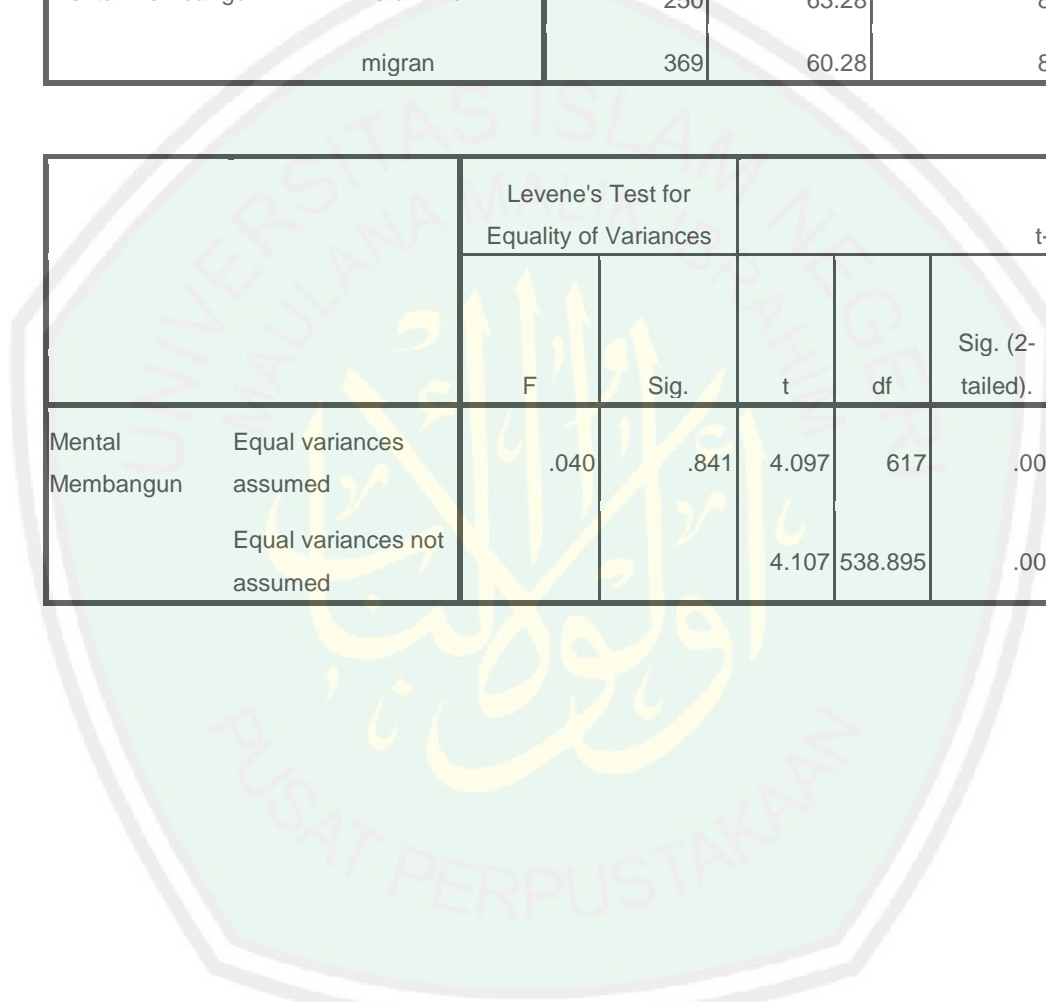
Lampiran 6 : Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		VAR00001
N		620
Normal Parameters ^a	Mean	61.4290
	Std. Deviation	9.17641
Most Extreme Differences	Absolute	.053
	Positive	.053
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		1.314
Asymp. Sig. (2-tailed)		.063
a. Test distribution is Normal.		

Lampiran 7 : Hasil Uji Daya Beda Berdasarkan Asal

Asal	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Mental Membangun kutai timur	250	63.28	8.861	.560
migran	369	60.28	8.968	.467

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed).	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper	
Mental Membangun	Equal variances assumed	.040	.841	4.097	617	.000	2.995	.731	1.560	4.431
	Equal variances not assumed			4.107	538.895	.000	2.995	.729	1.563	4.428



Lampiran 8 : Hasil Uji Daya Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Mental Membangun	laki-laki	388	61.49	9.361	.475
	perempuan	231	61.51	8.490	.559

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Mental Membangun	Equal variances assumed	1.229	.268	-.026	617	.979	-.019	.752	-1.496	1.457
	Equal variances not assumed			-.026	521.159	.979	-.019	.733	-1.460	1.421

Lampiran 9 Bukti Konsultasi

Judul Skripsi : Eksplorasi Mental Membangun pada Pelajar di Kabupaten Kutai

Timur

Dosen Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing	
1	8 November 2017	Judul penelitian	1.	
2	16 November 2017	BAB I		2.
3	22 Desember 2017	BAB II	3.	
4	29 Desember 2017	BAB III		4.
5	15 Februari 2018	Persiapan seminar proposal	5.	
6	24 Maret 2018	Revisi proposal penelitian (BAB I – III)		6.
7	28 Maret 2018	Revisi proposal penelitian (BAB I – III)	7.	
8	30 Maret 2018	Skala penelitian		8.
9	2 April 2017	Hasil penelitian	9.	
10	14 April 2018	Analisis data (uji		10.

		deskriptif)		
11	21 April 2018	Analisis data (uji asumsi)	11.	
12	28 April 2018	BAB IV (Hasil Penelitian)		12.
13	5 Mei 2018	BAB IV (Pembahasan)	13.	
14	10 Mei 2018	BAB V dan Artikel Penelitian		14.
16	15 Mei 2018	Review BAB I-BAB V	15.	
17	18 Mei 2018	Review BAB I – BAB V		16.

Malang, 28 Mei 2018
Dosen Pembimbing,



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512200312 1 002

Lampiran 10 : Surat Pernyataan



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMK NEGERI 1 SANGATTA UTARA
 NSS: 40.1.64.08.04.018
 Jpg. Keahlian : 1. Akuntansi 2. Administrasi Perkantoran 3. Pemasaran 4. Tata Busana 5. TKJ 6. Multi Media
 Jl. Majay Kec. Sangatta Utara Kode Pos : 75611
 E-mail : smkn1sgtutr@gmail.com



Nomor : 421.5/ 149 /SMKN 1/IV/2018
 Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth : Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim
 Di Malang

Merujuk surat Nomor 76/FPSI/1/PP.009/1/2018 Tanggal 7 Februari 2018 tentang Pemberitahuan pelaksanaan Penelitian Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Tahun Akademik 2017-2018 maka dengan ini kami sampaikan bahwa saudara :

Nama : Syarifah Nur Latifah
 NIM : 14410100
 Program Studi : Psikologi

Mahasiswa tersebut diberi izin untuk mengadakan Penelitian di SMK Negeri 1 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2017-2018 .
 Demikian surat ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sangatta, 24 April 2018
 Kepala Sekolah,



Supriyadi, S.Pd
 NIP. 19710305 200003 1 002

“TERDEPAN”
 (Mendukung Prestasi Gemilang)

Lampiran 11

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jl. Gajayana 50 Malang
Website: <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarifah Nur Latifah
Fakultas : Psikologi
Alamat rumah/HP : Gang Banjar 4B no. 5 SangattaUtara, Kutai Timur,
Kutai Timur/ 082251625771
Email : zubairsyarifah@gmail.com
Judul Skripsi : Eksplorasi Mental membangun pada Pelajar di Kabupaten
Kutai Timur
Judul Artikel : Mental Membangun pada Pelajar : Suatu Konsep
Pembaharuan

Dengan ini menyatakan bahwa Artikel tersebut di atas telah dikonsultasikan, diberi masukan, dan disetujui oleh pembimbing untuk **diterbitkan** di Jurnal Ilmiah (baik di Jurnal Psikoislamika maupun jurnal Ilmiah Eksternal Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang) sesuai dengan arahan Unit Publikasi dan Penelitian Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Bersama ini pula kami sertakan file dalam CD (**file artikel dan skripsi**) dan 1 *eksprint out* naskah artikel skripsi.

Malang, juni 2018

Mengetahui/menyetujui
Pembimbing

Yang menyatakan



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512200312 1 002



Syarifah Nur Latifah
NIM 14410100

Lampiran 12 : Naskah Publikasi**MENTAL MEMBANGUN PADA PELAJAR : SUATU
KONSEP PEMBAHARUAN**

Syarifah Nur Latifah

Fathul Lubabin Nuqul

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

zubairsyarifah@gmail.com 082251625771

Abstrak. Mental membangun merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu yang berkaitan dengan akal, pikiran, ingatan atau asosiasi dari ketiganya yang kemudian mempengaruhi perilaku individu sehingga memiliki keinginan untuk membangun daerahnya. Mental membangun terdiri atas 3 dimensi yaitu; *confidence* (keyakinan akan kemampuannya untuk membangun daerah dan mengatasi segala rintangan yang ada dalam proses pembangunan), *pride* (rasa bangga individu karena identitasnya sebagai bagian dari daerah dan kebanggaan pada potensi daerah), dan yang terakhir adalah *care* (kepedulian individu terhadap daerahnya sehingga ia mau untuk berkomitmen menjadi bagian dari pembangunan). Individu yang memiliki mental membangun tinggi maka akan terdapat tiga dimensi tersebut dalam dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat mental membangun beserta tiga dimensinya yang nantinya dapat digunakan untuk melakukan pembinaan kepada pelajar tingkat menengah atas di Kabupaten Kutai Timur agar terlibat aktif dalam proses pembangunan di daerahnya. Subjek dalam penelitian ini adalah pelajar tingkat menengah ke atas dalam jenjang pendidikan SMA/SMK/MA sebanyak 620 orang dengan rincian subjek yang mengaku berasal dari Kutai Timur berjumlah 250 orang dan pendatang sebanyak 370. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah subjek laki-laki sebanyak 388 orang dan perempuan berjumlah 232 orang. Mental membangun diukur menggunakan *General Self Efficacy Scale* dan *Life Orientation Test Revised* untuk dimensi *confidence*, *Skala General National Pride* untuk mengukur dimensi *pride*, dan terakhir dimensi *care* diukur menggunakan skala *Group Belongingness Scale*, *Global Social Responsibility Scale* dan *Organizational Commitment Scale*. Analisis yang dilakukan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sehingga dapat mudah dipahami. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mental membangun yang dimiliki oleh para pelajar di Kabupaten Kutai Timur tergolong tinggi dengan nilai *mean* empirik sebesar 61,49 dan *mean* hipotetik sebesar 43,5.

Kata Kunci: Pelajara, Mental, Pembangunan

PENDAHULUAN

Kabupaten Kutai Timur merupakan kabupaten terkaya ketiga di Indonesia (Radar Pekanbaru, 2015). Kekayaan alam yang dimiliki kabupaten ini adalah berupa batubara, mineral dan bahan tambang lainnya. Kekayaan alam yang ada ini membuat banyak perusahaan pertambangan yang beroperasi di Kutai Timur. Pada tahun 2016, tercatat ada 149 perusahaan batu bara, 15 perusahaan batuan dan 3 perusahaan mineral logam yang beroperasi (Humas Pemerintah Kabupaten Kutai Timur, 2016). Pertambangan batu bara merupakan komoditas andalan kabupaten Kutai Timur (Wulandari, 2014). Kutai Timur menjadi salah satu daerah terbanyak menghasilkan batu bara. Tingkat ketergantungan ekonomi Kutai Timur terhadap pertambangan batu bara memang sangat tinggi mengingat mayoritas penduduk usia produktif bekerja di perusahaan tambang. Saat harga batu bara goyah di tahun 2014 -2015, perekonomian Kutai Timur ikut terguncang. Persediaan batu bara sendiri diperkirakan akan habis pada tahun 2041 (Rahman, 2017)

Ketergantungan Provinsi Kalimantan Timur terhadap sektor pertambangan batu bara sebenarnya memberikan dampak buruk bagi keberlanjutan daerah ini (Nur, 2016). Eksploitasi alam yang dilakukan oleh industri pertambangan memberikan dampak negatif bagi lingkungan. Salah satunya adalah munculnya lubang air raksasa bekas penggalian (Setiawan, 2015). Jumlah lubang yang ada mencapai 4.646 lubang (Gunawan, 2016). Padahal, batu bara sendiri merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dan akan habis jika terus dilakukan eksploitasi. (Ridhoi, 2017).

Pembukaan lahan bagi industri pertambangan merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan hutan di pulau Kalimantan. Sejak tahun 1998, deforestasi di Kalimantan Timur mencapai 98 Ribu Ha per tahun (Sarifudin, 2017). Prediksi *World Wildlife Fund* (WWF) pada tahun 2020, Kalimantan akan

kehilangan hutannya sebanyak 75 persen jika laju deforestasi tidak segera dihentikan. Dalam rentan tahun 2015 hingga 2020, kehilangan hutan yang dialami Kalimantan diprediksi sebanyak 10 hingga 13 juta hektar (Ismoyo, 2018).

Sebagai provinsi yang menggantungkan perekonomiannya dari sektor pertambangan, masa kejayaan Kalimantan Timur juga akan sirna sejalan dengan berakhirnya industri pertambangan batu bara di kemudian hari. Sehingga, Kalimantan Timur harus mencari dan mengembangkan sektor lain untuk menopang perekonomian daerahnya (Petriella, 2016). Terutama kabupaten Kutai Timur. Pekerjaan rumah ini bertambah dengan tugas membenahi alam Kutai Timur yang rusak di beberapa bagian akibat aktivitas pertambangan. Dalam kaidah pembangunan, perekonomian merupakan salah satu tujuan utama pembangunan. Ekonomi yang maju memiliki salah satu indikator berupa ketidaktergantungan pada sektor primer, yaitu pertambangan dan pertanian (Kartasasmita, 1997).

Manusia merupakan makhluk yang memiliki sikap antroposentris, yaitu sikap menginginkan yang terbaik bagi dirinya sendiri tanpa memikirkan pihak lain di luar dirinya seperti misalnya daerah tempat tinggal. Manusia cenderung akan mengabaikan kelestarian lingkungan jika itu menguntungkan dirinya (Sarwono, 1993).

Pembangunan sendiri merupakan suatu perubahan sosial yang direncanakan. Perubahan sosial yang terencana sering kali mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Penyebab utama gagalnya pembangunan adalah resistensi. Resistensi umumnya terjadi karena ketidaksediaan untuk berpikir keras karena merasa nyaman dengan kondisi yang ada. Perubahan yang ada dianggap dapat mengancam reputasi diri atau kelompoknya serta keamanan kerjanya (Koentjoro, 2003). Hal ini bukan berarti manusia tidak mau melakukan pembangunan. Manusia memiliki nilai-nilai *pragmatism* dalam dirinya yang dapat disandingkan untuk kemajuan daerah (Sarwono, 1992)

Pembangunan yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat akan membuat masyarakat bergerak atas dasar kepentingan sosial dan emosional, tidak menekankan pada kepentingan materi. Pembangunan jenis ini disadari oleh masyarakat sebagai suatu bentuk kegiatan yang bermanfaat untuk kepentingan bersama. Masyarakat akan terlibat sejak proses perencanaan sampai implementasi kegiatan. Sehingga akan tumbuh perasaan memiliki dan bertanggung jawab atas pembangunan yang dilaksanakan. Menurut pandangan psikologi, pembangunan yang dilaksanakan atas dasar kesadaran masyarakat, akan menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik ini diperoleh karena perasaan senang dengan aktivitas yang dilakukan (Ancok, 2003).

Untuk mewujudkan kelompok masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, maka diperlukan individu yang memiliki semangat mental membangun. Mental merupakan proses dari aktivitas akal, pikiran, dan ingatan. Mental berkaitan dengan proses kesadaran individu (Chaplin, 2011). Kesadaran tersebut berupa sikap dan perilaku individu. Merujuk dari definisi pembangunan yang dikemukakan Koentjoro (2003), pembangunan merupakan suatu perubahan sosial yang direncanakan. Perubahan sosial yang direncanakan ini diawali dengan niat dan keinginan melakukan intervensi pada lingkungan sosial.

Mental membangun memiliki definisi berupa kesadaran yang termanifestasi pada sikap dan perilaku individu untuk melakukan suatu perubahan sosial yang direncanakan. Perubahan sosial ini diawali dengan niat dan keinginan yang tertanam dalam jiwa masing-masing individu. Perubahan sosial dalam penelitian ini berupa keinginan melakukan pembangunan pada daerahnya. Pembangunan yang direncanakan bertujuan untuk menjadikan daerah tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Mental membangun merupakan suatu konsep yang diadaptasi dari konsep *attitude selling* atau etika berjualan. Menurut konsep tersebut, penjual yang baik bukan hanya mereka

yang berjualan untuk mendapatkan keuntungan semata. Penjual yang baik merupakan mereka yang memahami produk yang ditawarkan dengan baik, memahami kebutuhan dan keinginan konsumen, mampu menghargai permintaan konsumen dan mampu meyakinkan konsumen bahwa produk yang ia tawarkanlah yang mampu memenuhi keinginan konsumen. Selayaknya penjual dan produk, individu yang hendak membangun daerahnya harus dapat memahami daerahnya dengan baik, seperti aset dan kebutuhan yang dimiliki daerah misalnya. Seperti dimensi yang dimiliki *attitude selling*, mental membangun juga memiliki tiga dimensi yang diadaptasi dari konsep *attitude selling* dan harus dimiliki oleh masing-masing individu untuk dapat membangun daerahnya, yaitu : *confident* (merasa percaya diri dapat membangun daerahnya), *pride* (perasaan bangga terhadap daerahnya) dan *care* (kepedulian untuk membangun daerahnya) (Collins, 2016).

Keyakinan diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan yang ia miliki dan optimis terhadap masa depannya (Collins, 2016). Keyakinan diri yang dimiliki membuat individu akan dapat mengatasi segala rintangan yang ia temukan dalam proses pembangunan. Individu yang memiliki pemahaman tentang kemampuan yang ia miliki serta dapat bersikap positif terhadap daerahnya, membuat tujuannya membangun daerah tersebut menjadi lebih mudah dicapai. Keyakinan diri dan optimis tidak membuat individu meninggalkan fakta yang ada, namun individu dapat menjadi sosok yang tangguh dan dapat mengatasi segala rintangan jika memiliki kedua hal tersebut. Keyakinan diri dan rasa optimis akan membuat individu berpikir bahwa ia dapat melakukan aktivitas yang membuatnya dapat membangun daerahnya dengan sukses.

Rasa bangga mengacu pada kebanggaan yang disadari tersebut dapat menjadi potensi individu untuk meraih tujuan hidupnya (Collins, 2016). Terdapat dua sasaran rasa bangga yang dapat membuat individu atau penduduk sebuah daerah tetap percaya diri dalam membangun daerahnya, tanpa menjadi

pribadi yang egois dan tetap memprioritaskan pembangunan daerahnya. Dua rasa bangga tersebut adalah rasa bangga menjadi bagian dari daerahnya (berorientasi pada identitas sosial kedaerahan) dan kebanggaan akan potensi yang dimiliki daerah. Individu yang merasa bangga dengan identitasnya menjadi penduduk suatu daerah akan memiliki loyalitas terhadap daerahnya. Individu yang tidak memiliki rasa bangga terhadap daerahnya tidak akan bertahan lama menempati daerah tersebut (Collins, 2016)

Rasa bangga terhadap identitas dan potensi daerah akan menghasilkan sikap peduli kepada daerah tersebut. Individu yang peduli pada daerahnya akan menganggap kekurangan daerahnya dan segala hal yang diperlukan untuk membangun daerah tersebut dianggap sebagai suatu tantangan yang tidak boleh dihindari. Keberhasilan pembangunan dan kemajuan daerah adalah menjadi tujuan utamanya (Collins, 2016). Kepedulian yang bersumber dalam diri manusia diwujudkan dengan membangun, menjaga hubungan dengan orang lain, institusi sosial, lingkungan dan juga diri sendiri (Hagerty, Lynch-Sauer, Patusky, Bousema, & Collier, 1992).

Mental membangun seharusnya dimiliki oleh setiap individu dalam suatu kelompok. Karena manusia merupakan aktor utama penggerak dan penikmat hasil dari pembangunan. Terutama para generasi muda yang merupakan calon pemimpin di masa depan. Pelajar menengah atas yang dipilih pada penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa generasi muda memiliki peran penting untuk membuat dunia menjadi lebih baik (Armstrong, 2011). Mengingat pentingnya mental manusia dalam pembangunan sebuah daerah dirasa penting melakukan eksploitasi mental membangun. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pemetaan pada mental membangun (Confidence, Pride dan care) generasi muda.

METODE

Subjek

Subjek penelitian berjumlah 620 orang pelajar menengah atas di Kabupaten Kutai Timur kelas 1, 2 dan 3. Dalam penelitian ini, subjek yang mengaku berasal dari kabupaten Kutai Timur berjumlah 250 sedangkan subjek pendatang berjumlah 369. Berdasarkan jenis kelamin, subjek laki-laki berjumlah 388 dan perempuan berjumlah 231 orang.

Pengukuran

Mental membangun diukur menggunakan *General Self Efficacy Scale* dan *Life Orientation Test Revised* untuk dimensi *confidence*, Skala *General National Pride* untuk mengukur dimensi *pride*, dan terakhir dimensi *care* diukur menggunakan skala *Group Belongingness Scale*, *Global Social Responsibility Scale* dan *Organizational Commitment Scale*. Skala yang ada tersebut kemudian dikombinasikan menjadi satu skala mental membangun yang dikategorikan menurut dimensinya. Masing-masing skala terdiri atas 5 item yang dianggap mampu mewakili setiap indikator. Nilai *alpha* : 0,897.

Pada dimensi *confidence*, *General Self Efficacy Scale* mengukur keyakinan subjek untuk membangun daerahnya. Seperti “saya akan berhasil membangun Kutai Timur jika berusaha”. *Life Orientation Test Revised* digunakan untuk mengukur harapan subjek tentang masa depan daerah dan kemampuan memandang sisi positif dari berbagai hal yang terjadi. Contoh itemnya adalah, “tidak akan ada hal buruk yang terjadi ketika saya membangun Kutai Timur.

Dimensi *pride* menggunakan skala *General National Pride* untuk mengukur indikatornya. Contoh item yang digunakan adalah “saya lebih suka menjadi penduduk Kutai Timur daripada daerah lain”

Dimensi *care* diukur menggunakan 3 skala. *Group Belongingness Scale* digunakan untuk mengukur rasa kepemilikan daerah dengan contoh item “saya adalah bagian dari Kutai Timur”. *Global Social Responsibility Scale* digunakan untuk meneliti rasa tanggung jawab terhadap daerah dengan contoh item “saya

merasa terpanggil untuk menjaga keamanan lingkungan”. Sedangkan *Organizational Commitmen Scale* digunakan untuk mengukur komitmen individu menjadi bagian dari pembangunan dengan contoh item, “Jika sudah dewasa, saya siap membangun Kutai Timur menjadi kabupaten paling maju di Indonesia”

Deskripsi

Hasil uji deskripsi menunjukkan bahwa pelajar di Kabupaten Kutai Timur memiliki tingkat mental membangun yang tinggi. Tabel 1 merupakan hasil uji deskripsi.

Tabel 1: Hasil Uji Deskripsi Pengukuran Mental Membangun dan Dimensinya

Konstruk	Hipotetik			Empirik		Mean
	Maksimal	Minimal	Mean	Maksimal	Minimal	
Mental Membangun	87	0	43,5	60,78	62,21	61,49
Dimensi						
<i>Confidence</i>	21	0	10,5	13,92	14,32	14,12
<i>Pride</i>	27	0	13,5	19,13	19,66	19,40
<i>Care</i>	39	0	19,5	27,64	28,32	27,89

Dari tabel di atas diketahui bahwa secara umum tingkat mental membangun beserta dimensinya lebih tinggi dari ekspektasi. Hal ini bisa terlihat dari nilai *mean* empirik yang lebih besar dari *mean* hipotetik.

Namun, dari hasil kategorisasi subjek berdasarkan tinggi, sedang dan rendah ditemukan bahwa tingkat dimensi *care* yang dimiliki oleh pelajar di Kabupaten Kutai Timur terhadap daerahnya masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Kategorisasi Mental Membangun dan masing-masing dimensinya

Konstruk/Dimensi	Kategorisasi	Persentase
Mental Membangun	Tinggi	60,3%
	Sedang	39,7%
	Rendah	-
<i>Confidence</i>	Tinggi	39,4%
	Sedang	60,1%
	Rendah	5%
<i>Pride</i>	Tinggi	59,8%
	Sedang	40,2%
	Rendah	-
<i>Care</i>	Tinggi	11,5%
	Sedang	38,6%
	Rendah	49,9%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada konstruk mental membangun kategorisasi subyek terbanyak adalah kategori tinggi. Jika melihat pada setiap dimensinya, *confidence* memiliki kategori terbanyak dalam rentang sedang, *pride* dalam rentang tinggi dan *care* dalam rentang rendah.

Diskusi

Secara umum, tingkat mental membangun pada pelajar di kabupaten Kutai Timur baik. Begitu pun untuk setiap dimensinya. Dalam kategorisasi, mental membangun subjek tergolong tinggi. Hanya dimensi *care* atau kepedulian terhadap daerahlah yang rendah.

Tidak terdapat subjek yang memiliki mental membangun yang rendah. Artinya, subjek penelitian yang merupakan pelajar di kabupaten Kutai Timur

memiliki potensi yang besar untuk berperan menjadi bagian dari pembangunan yang dilaksanakan. Mental membangun yang dimiliki para pelajar merupakan modal dasar berupa kemauan mereka untuk terlibat dalam proses pembangunan. Pada dasarnya, pembangunan yang melibatkan masyarakat sejak dari proses perencanaan akan menumbuhkan rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap pembangunan yang dilakukan. Hal inilah yang menumbuhkan motivasi *intrinsic* dalam diri para pelajar untuk aktif membangun daerahnya selain karena rasa senang akan pembangunan yang dilakukan (Ancok, 2003).

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sarwono (1992) bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi yang dapat digunakan untuk membangun lingkungan mereka. Nilai-nilai *pragmatism* yang ada dalam diri manusia seharusnya dikombinasikan dengan sumber daya alam yang terjaga secara terus menerus. Modal yang ada dalam diri manusia inilah yang disebut sebagai modal sosial yang dapat menggerakkan manusia untuk terlibat secara aktif dalam proses pembangunan (Ancok, 2003).

Demikian pula dengan dimensi *confidence*. Manusia yang memiliki rasa *confidence* yang tinggi akan memiliki keyakinan diri bahwa ia mampu melakukan suatu perubahan bagi daerahnya. Keyakinan diri ini pula yang akan membantu individu untuk tetap bersikap positif dalam menghadapi segala hambatan dan yakin bahwa ia dapat menghadapi hambatan tersebut. (Collins, 2016).

Hal yang sama juga terjadi pada dimensi *pride*. Individu yang memiliki tingkat kebanggaan akan daerah (*pride*) yang tinggi akan memiliki perasaan bangga dan istimewa karena menjadi bagian dari daerah.. Rasa bangga dalam konsep *pride* ini adalah rasa bangga karena identitas yang mereka sandang sebagai penduduk daerah dan rasa bangga akan potensi yang dimiliki oleh daerahnya. Rasa bangga pada daerah akan menumbuhkan sikap loyal kepada daerah. individu yang tidak memiliki rasa bangga pada daerahnya tidak akan bertahan lama tinggal di daerah tersebut. Kebanggaan pada daerah ini akan

memunculkan motivasi dalam diri individu untuk membangun daerahnya (Collins, 2016).

Hasil yang berbeda ditampilkan hasil pada dimensi *care*. Mayoritas kategori subjek dalam dimensi ini tergolong rendah. Jika dikembalikan pada konsep dimensi *care* yaitu mereka yang memiliki kepedulian terhadap daerah tempat bermukim yaitu kabupaten Kutai Timur. Rasa peduli terhadap daerah akan muncul setelah individu memiliki rasa keyakinan diri dan kebanggaan pada daerah. Kepedulian yang dimiliki akan membuat individu menjadikan keberhasilan pembangunan menjadi tujuan utama yang harus diraih. Daripada menempati suatu daerah hanya untuk bekerja dan berfokus pada dirinya sendiri, individu yang memiliki rasa peduli daerah yang tinggi akan memikirkan bagaimana cara pembangunan akan menjadi lebih baik. Kelemahan yang dimiliki daerah, hambatan dan ancaman yang ditemui bukan untuk dihindari melainkan harus dihadapi demi kemajuan daerah (Collins, 2016). Setelah melihat hasil penelitian ini diketahui bahwa pelajar Kutai Timur sebenarnya sudah memiliki keyakinan diri untuk membangun daerah dan kebanggaan akan daerahnya. Namun sayangnya, kedua hal tersebut tidak didukung atau dengan rasa peduli. Padahal rasa peduli ini yang akan membuat para pelajar memikirkan cara untuk membangun daerahnya. Lemahnya rasa peduli yang dimiliki subjek bisa terjadi karena rasa memiliki daerah, rasa tanggung jawab membangun daerah dan komitmen menjadi bagian pembangunan yang kurang.

Jika rasa memiliki daerah rendah, maka individu akan merasa takut, cemas dan tidak percaya diri untuk membangun daerahnya. Perasaan-perasaan negatif inilah yang menyebabkan individu kurang tertarik dalam proses pembangunan (Jones & Lathlean, 2008). Rasa memiliki yang kurang dapat disebabkan karena individu kurang merasa diterima, dihargai dan merasa cocok dengan daerah atau masyarakat sekitar (Hagerty dkk, 2009). Selanjutnya kepedulian daerah yang rendah juga dapat disebabkan karena rendahnya rasa tanggung jawab daerah yang rendah. Kemungkinan penyebab rendahnya indikator ini bisa dua

hal, penyebab eksternal dan penyebab internal. Penyebab internal kurangnya rasa tanggung jawab daerah adalah kurangnya komitmen pribadi dalam diri individu untuk membangun daerah tanpa keinginan untuk mendapat imbalan (Myers, 2012). Sedangkan penyebab eksternalnya adalah tidak adanya norma atau aturan dari masyarakat sekitar yang mengajarkan pelajar untuk membangun daerahnya tanpa pamrih dan keuntungan pribadi (Taylor dkk, 2009). Selain itu, individu yang tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap daerah bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang tujuan dari pembangunan daerah, kebutuhan dan potensi yang dimiliki daerah serta kurangnya kemauan untuk berjuang demi daerah (Armstrong, 2011). Indikator yang terakhir adalah komitmen menjadi bagian dari pembangunan. Ketika rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab terhadap daerah tidak dimiliki oleh individu, maka sulit bagi mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembangunan daerah.. Padahal, komitmen menjadi bagian pembangunan akan membuat individu cenderung untuk tetap berada di daerahnya berjuang membangun daerah tersebut. Komitmen merupakan suatu hubungan aktif antara individu dan daerah sehingga individu mau untuk berkontribusi dalam proses pembangunan daerahnya (Mowday, 1979).

SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa mental membangun yang dimiliki oleh pelajar di kabupaten Kutai Timur secara umum tergolong tinggi. berdasarkan dimensinya, tingkat *confidence* dan *pride* yang dimiliki oleh para pelajar di kabupaten Kutai Timur juga tergolong baik. akan tetapi tingkat dimensi *care* yang dimiliki para pelajar tergolong rendah.

Mengingat pentingnya mental membangun bagi keberlangsungan suatu daerah, maka disarankan para pelajar lebih aktif mengikuti kegiatan yang berbau kedaerahan dan pelestarian lingkungan untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan mental membangun yang dimiliki. Selain itu, perlu fasilitas

kegiatan yang mendukung pelajar untuk lebih memahami daerahnya terutama dari orang tua dan pihak sekolah.

Daftar Pustaka

- Armstrong, M. S. (2011). *Modelling the Relationship between a Social Responsibility Attitude and Youth Activism*. Atlanta: Georgia State University (Psychological Dissertations).
- Ancok, D. (2003). *Modal Sosial Dan Kualitas Masyarakat*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada (pp. 01-32). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Collins, P. (2016, July 10). *Attitude and Goode Selling*. Retrieved Februari 02, 2018, from LinkedIn: <https://www.linkedin.com/pulse/attitude-good-selling-peter-collins>.
- Gunawan. (2016, April 15). *Ribuan Lubang Bekas Tambang Dibiarkan Menganga di Kalimantan Timur*. Retrieved from Berita Benar: <http://www.benarnews.org>
- Hagerty, B. M., Lynch-Sauer, J., Patusky, K. L., Bousema, M., & Collier, P. (1992). Sense of Belonging : A Vital Mental Health Concept. *Archivef of the Psychiatri Nursing* , 172-177.
- Humas Pemerintah Kabupaten Kutai Timur. (2016, September 15). *Ternyata Ada 149 Perusahaan Tambang di Kabupaten Kutai Timur*. Retrieved from Klik Sangatta: <http://www.kliksangatta.com>
- Ismoyo, B. (2018, Juni 06). *WWF : Kalimantan Bakal Kehilangan 75 Persen Hutan Pada 2020*. Retrieved Januari 13, 2018, from Deutsche Welle (DW) : <http://www.dw.com/id/wwf-kalimantan-bakal-kehilangan-75-persen-hutan-pada-2020/a-39124270>
- Jones, T. L., Lathlean, J., Higgins, I., & Millan, M. M. (2009). Development and Psychometric Testing of the Belongingness Scale - Clinical Placement Experience : An International Comparatie study. *Collegien* , 153-162.
- Kartasasmita, G. (1997). *Konsep Pembangunan Yang berakar Pada Manusia*. Sarasehan DPD Golkar Tk.I Jawa Timur, (pp. 01 -12). Surabaya.

- Koentjoro. (2003, Juni 01). *Peranan Psikologi Dalam Pembangunan : Sebuah Bidang Garapan Psikologi Yang Terlupakan*. Buletin Psikologi, Tahun XI, No 01 , pp. 01-14.
- Mowday, RT., Steers, R.M, & Porter, L.W., 1979., The Measurement of Organizational Commitment. *Journal of Vocational Behavior*.
- Myers, D.G. Terj.Tusyani A.dkk (2012). *Psikologi Sosial Edisi ke 10 jilid 2*. Jakarta : Penerbit Salemba Humanika
- Novandri, R. (2017, Januari 12). *Paru-Paru Dunia Yang Semakin Menipis*. Retrieved Januari 13, 2018, from Viva News: <https://www.viva.co.id>
- Nur, M. (2016, Desember 15). *Dampak Batu Bara, 2016 Pertumbuhan Ekonomi Kaltim Terparah Se Kalimantan*. Retrieved from Data Kaltim.com: <https://www.google.co.id>
- Petriella, Y. (2016, Juni 07). *Nasib Kalimantan Timur Setelah Masa Kejayaan Batu Bara*. Retrieved Januari 14, 2018, from Bisnis.com Regional Kalimantan: kalimantan.bisnis.com
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Pulau Kalimantan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Radar Pekanbaru. (2015). *10 kabupaten terkaya di Indonesia, Rupanya hanya ada di Kalimantan dan Riau (Data Laporan Realisasi Anggaran Transfer Dana Bagi Hasil Sumber Daya Alam Tahun Anggaran 2013)*. Pekanbaru: <http://radarpekanbaru.com>.
- Rahman, A. (2017, Juni 29). *Sangatta, Kota Tempat Tambang Batu Bara Terbesar di Dunia*. Retrieved Januari 24, 2018, from Industri: <http://industri.bisnis.com>
- Ridhoi, M. A. (2017, Oktober 09). *Walhi Khawatir Indonesia Kehabisan Stok Batu Bara Pada 2030*. Retrieved Januari 12, 2018, from Tirto.id: <https://tirto.id>
- Sarifudin, A. (2017, September 26). *98 Ribu Ha Hutan Kaltim Rusak Tiap Tahun, Negara Donor Diminta Bantu Tekan Deforestasi*. Retrieved Januari 13, 2018, from Oke Zone News: <https://news.okezone.com>
- Sarifudin, A. (2017, September 26). *98 Ribu Ha Hutan Kaltim Rusak Tiap Tahun, Negara Donor Diminta Bantu Tekan Deforestasi*. Retrieved Januari 13, 2018, from Oke Zone News: <https://news.okezone.com>
- Sarwono, S. W. (1992). *Psikologi Lingkungan* . Jakarta: PT Gramedia.
- Setiawan, I. (2015, Desember 22). *Mengapa Air bekas Tambang Berbahaya, Ini Penjelasan Aktiois Green Peace*. Retrieved from Klik Samarinda: <http://www.kliksamarinda.com>

Presiden Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Pulau Kalimantan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.

Wulandari, D. (2014, Mei 20). *Derita Warga Tambang Batu Bara*. Retrieved from Lembaga Pers Dr. Soetomo: <http://www.lpds.or.id>



Lampiran 13 : Skor Jawaban Responden

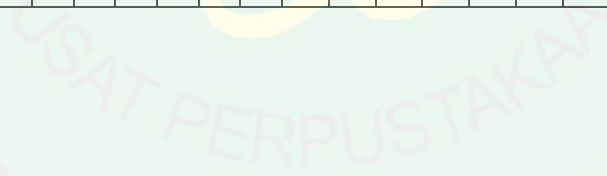
J K s	A S L*	A 1	A 2	A 3	A 4	A 5	A 6	A 7	A 8	A 9	A 1 0	A 1 1	A 1 2	A 1 3	A 1 4	A 1 5	A 1 6	A 1 7	A 1 8	A 1 9	A 2 0	A 2 1	A 2 2	A 2 3	A 2 4	A 2 5	A 2 6	A 2 7	A 2 8	A 2 9	A 3 0	A 3 1	A 3 2	A 3 3	A 3 4	A 3 5	T o t a l	
1	3	3	2	2	2	2	3	1	0	1	0	2	2	2	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	80
1	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	81
1	3	2	3	2	2	2	3	2	1	2	1	2	2	3	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	69
1	3	2	2	3	2	2	2	2	1	1	3	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	3	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	3	3	59
1	3	3	2	3	3	3	2	2	0	3	1	2	3	3	1	1	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	79
1	3	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3	3	69
1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	3	69
1	3	3	2	3	3	1	2	1	0	2	3	2	1	1	3	3	2	3	2	1	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	1	1	2	3	3	3	74
1	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	0	2	2	62
1	3	2	2	2	2	2	2	1	0	2	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	74
1	3	1	2	1	1	0	1	2	1	1	0	0	0	0	3	0	0	1	1	1	1	0	1	0	3	0	0	3	0	1	1	0	1	2	0	3	3	32
1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68
1	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	0	2	2	2	3	2	2	2	2	2	73
1	3	2	2	2	1	2	2	3	2	1	1	2	1	1	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	69
1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	1	0	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	74

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



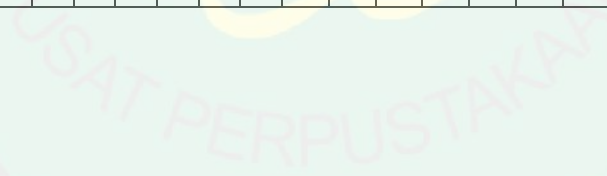
1	3	1	2	2	2	0	3	3	3	0	0	3	3	0	3	3	3	3	3	3	1	1	1	0	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	0	73		
1	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	
1	3	3	3	2	3	2	2	1	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	1	3	80			
1	3	2	3	2	3	2	2	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	94				
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	0	2	2	2	3	94			
1	3	3	2	3	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	1	1	1	3	2	3	70	
1	3	2	3	3	2	2	2	3	1	3	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	85			
1	3	2	3	2	3	3	2	2	0	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2	75			
1	3	3	3	3	2	3	2	2	2	1	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	1	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	85		
1	3	3	3	3	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	86	
1	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	83	
1	4	2	2	1	2	3	3	1	2	1	0	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2	63
1	4	3	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	79	
1	4	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	1	2	1	3	73
1	4	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	74
1	4	3	3	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	77
1	4	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	0	2	2	2	3	2	2	2	0	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	75
1	4	2	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	1	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1	3	87		

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



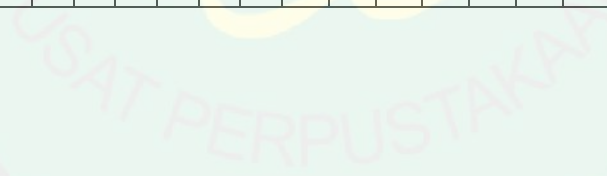
1	4	3	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	77		
1	3	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	3	3	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	62	
1	4	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	78	
1	4	3	2	2	2	3	2	1	1	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	74	
1	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	75	
1	4	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	73	
1	4	3	3	2	2	3	2	2	1	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	87	
1	4	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	70	
1	4	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	1	3	2	2	2	2	3	2	1	2	2	79	
1	4	3	3	3	2	2	2	1	1	0	3	2	1	2	1	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	75	
1	4	2	3	2	3	3	2	1	0	1	3	2	2	3	2	1	2	3	3	2	3	2	0	3	3	2	3	3	2	2	3	2	1	3	77		
1	3	3	3	3	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	3	69	
1	3	2	3	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	3	66	
1	4	2	2	3	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	77	
1	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	67	
1	4	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	66	
1	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	59
1	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	78	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



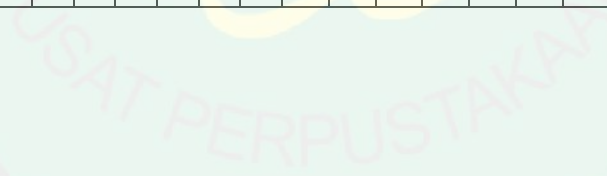
1	4	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	0	1	1	1	1	2	1	3	1	2	1	3	1	3	53		
1	4	2	2	2	2	2	2	1	2	1	0	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	1	3	62		
1	4	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	1	1	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	84		
1	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	83		
1	4	1	2	2	2	2	2	2	2	0	1	1	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	1	0	2	2	3	2	1	1	2	0	3	1	2	58		
1	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	1	2	3	1	2	2	1	2	2	2	70		
1	4	2	3	2	2	2	3	3	0	1	2	3	3	2	2	1	2	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	2	1	2	3	3	2	3	82			
1	3	2	3	0	1	1	2	2	0	0	2	1	1	1	2	0	0	3	2	3	3	2	0	1	2	1	1	3	0	2	1	0	1	3	0	1	47		
1	3	2	2	3	2	0	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	72	
1	3	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	0	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3	73	
1	4	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	74		
1	3	3	3	3	3	3	2	2	0	2	3	1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1	3	3	2	2	3	2	3	2	1	3	3	3	3	83	
1	4	2	2	2	2	0	2	3	3	1	0	3	2	3	3	1	2	2	3	2	2	3	3	3	0	2	3	2	3	2	1	2	1	1	2	1	2	67	
1	3	3	3	3	2	2	2	2	0	3	1	3	2	3	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	83	
1	3	3	2	3	2	3	2	3	1	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	74	
1	4	2	2	3	2	3	2	2	0	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	71
1	3	2	3	3	2	3	1	2	2	3	3	1	0	2	2	1	1	1	0	1	2	1	2	0	2	1	0	2	1	3	2	1	1	2	0	3	56		
1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	71	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



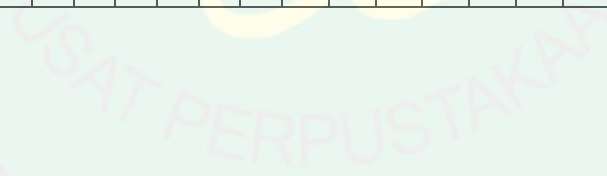
1	3	3	3	2	3	3	3	2	1	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	87		
1	4	3	2	3	3	2	3	2	1	3	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	0	1	3	1	0	2	62		
1	3	3	3	2	3	3	2	2	1	2	1	3	3	3	2	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	90		
1	3	3	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	3	3	1	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	78	
1	4	2	2	2	2	2	3	2	0	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	70	
1	4	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	3	71
1	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	1	3	2	2	2	2	3	3	0	1	1	1	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	1	79	
1	3	3	3	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	79
1	3	1	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	74
1	4	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68
1	3	1	2	3	1	1	2	1	2	1	3	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	57
1	3	1	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	0	2	3	3	2	2	3	3	3	3	0	1	2	1	3	2	1	2	1	2	3	76	
1	3	1	3	3	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	70
1	4	2	3	3	3	3	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	82	
1	4	2	2	2	2	3	2	1	1	2	2	1	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	3	1	3	65	
1	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	69
1	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	86	
1	3	1	3	3	2	3	3	2	1	2	2	1	2	3	3	0	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	2	2	1	3	80		

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



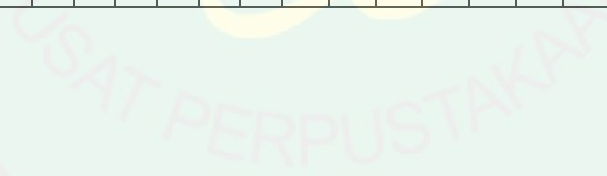
1	4	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	3	1	3	70			
1	4	3	3	2	2	2	1	3	1	2	1	3	1	1	3	0	1	3	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	66				
1	4	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	0	2	72			
1	3	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	3	74		
1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	100		
1	3	2	3	3	3	2	3	2	0	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	92		
1	3	2	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	95		
1	3	2	3	2	2	3	2	3	1	2	2	2	1	2	3	1	2	2	3	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	77			
1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	67		
1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	2	2	2	2	1	3	2	1	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	74		
1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	0	2	2	2	3	2	2	2	1	2	3	1	3	64	
1	3	1	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	1	2	2	2	2	3	1	3	81	
1	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	79		
1	3	3	3	3	3	2	2	3	1	2	3	0	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	87	
1	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	3	3	2	2	2	1	3	2	1	2	2	2	3	71
1	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	3	3	2	2	2	1	3	2	1	2	2	2	3	71
1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	71	
1	3	3	3	3	3	2	3	1	1	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	0	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	86

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



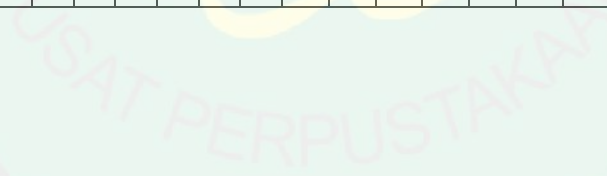
1	4	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	82				
1	4	3	3	3	3	2	2	2	1	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	76		
1	4	2	3	2	2	3	2	2	0	3	3	3	2	1	2	1	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	1	0	3	1	3	78		
1	4	2	3	3	3	3	3	2	1	2	1	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	82	
1	4	1	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1	1	2	2	2	1	68
1	4	2	3	2	3	3	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	82	
1	4	3	3	3	3	2	2	2	0	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	0	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	95	
1	4	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	75	
1	4	2	2	2	2	1	2	2	0	3	3	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	50	
1	4	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	3	74	
1	4	3	3	3	3	3	1	1	0	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	91	
1	4	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	71
1	4	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	66	
1	4	2	2	2	2	3	2	2	1	3	3	1	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	71	
1	4	2	3	2	3	3	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2	3	1	3	75	
1	4	3	2	3	2	3	2	2	0	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	1	3	3	3	3	83	
1	4	2	2	2	2	2	3	3	1	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	1	3	3	2	2	2	2	3	84	
1	4	2	2	2	2	3	2	2	1	3	3	1	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	71	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



1	4	3	3	3	2	3	2	2	0	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	3	75
1	4	2	3	2	2	3	2	2	2	2	0	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	1	2	3	3	2	1	2	2	3	2	2	3	2	2	3	74
1	4	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	1	2	2	3	2	2	2	1	2	3	1	3	66
1	4	2	2	2	3	3	3	2	0	1	2	2	2	2	1	2	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	82
1	4	3	3	2	2	3	2	2	1	3	3	3	2	2	2	1	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	1	3	2	2	3	84
1	4	2	2	2	1	1	3	2	2	0	0	2	1	0	1	3	1	1	2	1	1	2	1	0	0	1	1	1	1	2	1	1	1	3	0	3	46
1	4	2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	66
1	4	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	62
1	4	2	3	2	3	2	2	3	0	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	67
1	4	2	2	2	2	1	2	2	2	1	0	2	1	1	2	1	1	2	2	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	60
1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	102
1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70
1	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	88
1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	3	3	68
1	3	2	2	1	2	2	2	3	1	2	3	2	1	1	2	1	3	2	2	0	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	2	0	2	3	2	2	66
1	3	3	3	3	3	3	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	1	3	2	2	3	80
1	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	74
1	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	74

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



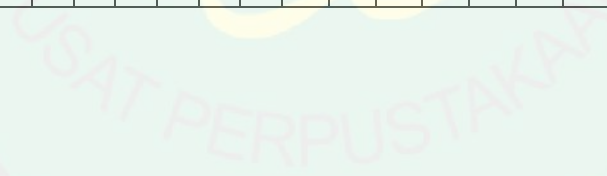
1	3	3	3	3	2	3	3	2	0	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	89		
1	3	3	3	3	3	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	1	3	2	2	3	80		
1	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	85	
1	3	1	2	2	3	3	2	2	0	3	3	2	3	3	3	0	2	2	1	2	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	83	
1	3	2	3	3	2	2	3	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	3	73	
1	3	3	3	3	3	3	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2	2	78	
1	3	3	3	2	2	3	2	2	1	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	1	2	1	2	3	2	2	2	0	1	2	2	3	69		
1	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	3	3	0	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	3	75
1	3	3	2	3	2	3	2	2	2	1	2	1	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	80	
1	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	65	
1	3	3	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	69	
1	3	2	3	2	2	3	2	0	2	1	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	83
1	3	2	2	3	2	2	2	0	2	1	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	71	
1	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	69	
1	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	0	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	1	3	78
1	3	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	0	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	69	
1	3	3	3	2	3	3	2	3	0	2	1	2	2	2	2	1	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	81	
1	3	3	2	3	2	3	2	3	1	1	1	2	3	2	2	1	3	2	3	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	2	70

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



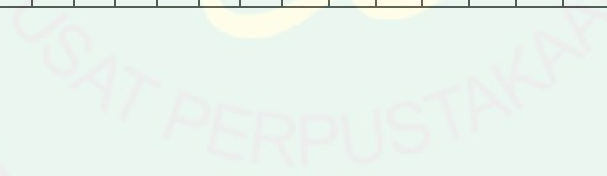
1	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	3	2	83
1	3	3	2	2	2	3	3	2	0	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	90	
1	3	2	3	2	2	3	3	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	71	
1	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	0	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	85	
1	3	2	3	3	3	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	3	2	3	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	73	
1	3	2	3	3	3	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	78	
1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	3	2	2	2	2	2	2	3	1	70	
1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	0	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	76	
1	3	3	3	3	3	2	2	2	0	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	75	
1	3	3	3	3	3	3	3	0	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	94	
1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70	
1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	0	2	2	3	3	2	2	3	1	3	3	3	2	2	1	1	3	2	2	73	
1	3	3	2	3	2	2	2	2	2	0	2	2	1	1	2	2	2	3	3	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	70	
1	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	0	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	2	80	
1	3	3	3	2	3	3	3	2	0	2	1	2	3	3	2	1	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	84	
1	3	2	2	3	2	2	2	1	0	2	2	2	1	2	1	2	2	1	3	2	1	3	2	1	0	2	1	0	1	3	2	1	57	
1	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	3	3	3	2	2	3	3	86	
1	3	3	3	3	2	1	3	3	2	1	2	2	2	1	1	3	1	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	0	71

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



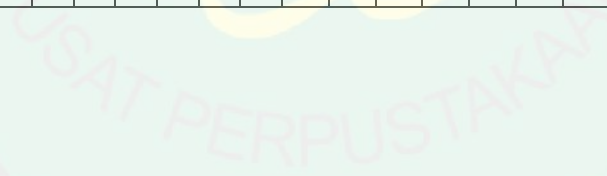
1	3	3	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	0	2	2	1	2	2	2	3	1	2	3	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	3	64	
1	3	2	2	1	2	1	3	2	0	2	2	2	0	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	58	
1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	69		
1	3	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	3	56				
1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	0	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98		
1	3	3	2	3	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	69		
1	4	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	70	
1	4	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	3	2	2	2	1	0	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	3	63		
1	4	2	3	2	2	2	3	3	0	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	72	
1	4	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	92		
1	4	3	3	3	3	3	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	80	
1	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	3	82
1	4	2	3	3	2	0	1	2	1	2	1	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	69	
1	4	3	3	2	2	3	2	2	1	3	2	2	3	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	3	72	
1	4	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	77
1	4	2	1	3	1	2	2	2	0	3	3	2	1	1	3	1	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	77	
1	4	2	3	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	76	
1	4	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



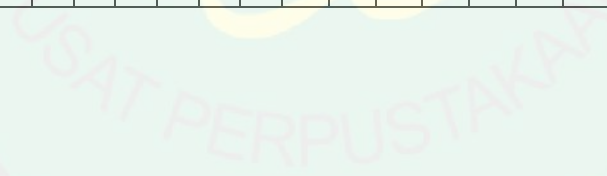
2	4	3	2	3	3	3	3	2	0	3	1	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	81	
2	4	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	73	
2	4	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	72	
2	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	0	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	3	64	
2	4	3	2	2	2	2	2	3	1	2	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	74	
2	4	2	2	2	2	2	3	1	0	0	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	64
2	4	3	3	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	2	2	2	3	0	3	0	2	77
2	4	2	2	2	2	1	3	3	1	0	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	65
2	4	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	3	64
2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	83
2	4	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	70
2	3	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	71
2	4	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	71
2	4	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	77	
2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	0	2	2	2	3	2	2	2	2	72	
2	4	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	75	
2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	65	
2	4	1	2	2	2	2	2	0	1	2	3	2	1	3	3	0	2	0	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	0	0	3	3	0	64

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



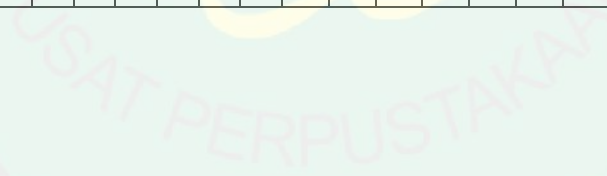
2	4	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	3	60		
2	3	2	3	3	3	3	3	1	2	2	1	2	2	1	2	1	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	1	3	82		
2	4	2	3	2	2	2	2	3	1	0	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	66			
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	77		
2	4	2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	75	
2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	71	
2	4	2	3	1	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	63		
2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	0	2	2	1	3	71		
2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	1	2	1	2	3	3	2	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	1	2	67
2	4	2	3	3	2	2	2	3	2	2	1	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	0	2	1	1	3	3	1	1	1	1	2	3	76	
2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	97	
2	3	2	3	3	2	2	2	2	1	1	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	70
2	4	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	73
2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	61
2	4	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	
2	4	2	2	1	3	1	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	66	
2	3	2	2	2	2	3	2	3	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	69
2	4	3	3	3	3	3	2	3	1	3	1	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	0	2	1	1	3	3	2	2	1	2	3	81	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



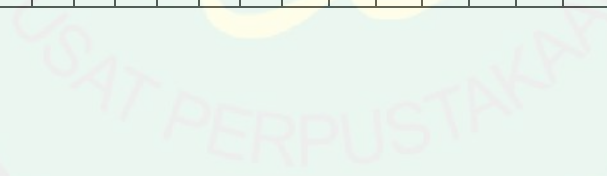
2	4	3	3	3	3	3	2	3	1	3	1	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	0	2	1	1	3	3	2	2	1	2	3	81	
2	3	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	60
2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	82		
2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	61	
2	3	3	3	3	2	2	2	2	0	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	71	
2	3	0	0	0	0	2	0	2	1	2	2	1	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	54
2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	62
2	4	0	0	0	2	2	2	2	1	2	2	2	0	1	1	2	0	0	0	2	2	1	1	1	1	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	46	
2	4	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	3	2	2	2	0	2	2	2	2	2	1	59	
2	4	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	65
2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68
2	4	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	64
2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	70	
2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	96
2	3	3	2	3	2	3	2	2	0	2	3	2	2	3	1	2	2	3	2	2	3	3	1	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	80	
2	3	2	3	2	3	2	2	2	1	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	74
2	4	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	80	
2	4	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	73

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



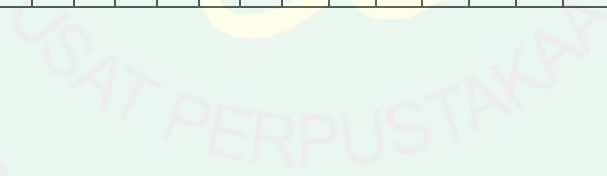
2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	1	1	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	1	3	79					
2	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	85				
2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	60				
2	4	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	67					
2	3	3	3	3	2	2	2	0	1	2	2	2	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	1	3	73		
2	4	3	3	2	3	3	3	2	0	1	2	3	2	2	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	2	79		
2	4	3	3	2	3	3	2	2	0	1	2	2	2	1	2	1	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	1	2	3	1	3	74	
2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	60		
2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	67			
2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	1	3	3	1	3	2	2	3	85
2	3	3	3	2	3	3	3	2	0	2	1	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	80		
2	3	2	2	2	1	1	2	2	0	2	2	2	2	1	2	1	1	3	1	1	1	3	3	3	3	0	0	2	0	2	0	0	2	2	0	3	54			
2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	65	
2	3	3	3	3	3	3	3	0	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	3	89			
2	3	3	3	3	2	2	2	1	2	1	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	0	3	2	1	3	74		
2	3	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	79		
2	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	3	74		
2	4	3	3	2	3	2	2	2	0	2	1	2	3	3	2	2	3	2	2	1	2	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	79		

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



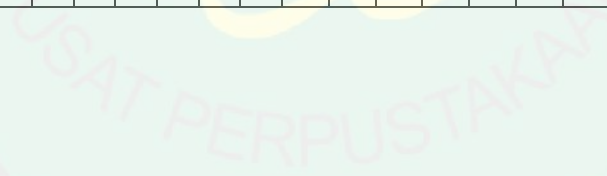
2	4	2	2	2	2	2	1	3	1	2	0	2	3	1	2	2	1	2	3	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	3	2	2	1	1	2	61	
2	4	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	66	
2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3	72	
2	4	2	3	2	2	2	3	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	1	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	80	
2	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	91	
2	4	2	3	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	70
2	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	2	2	3	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	92
2	4	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	64
2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	64
2	4	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	73
2	4	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	3	65
2	4	3	2	3	2	3	2	3	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	79
2	4	1	3	2	1	2	2	2	0	2	2	2	2	3	3	1	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	75	
2	4	2	3	2	3	2	3	3	1	3	2	2	2	2	2	0	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	84	
2	4	2	2	3	2	2	2	2	1	2	0	2	2	2	3	1	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	74	
2	4	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	1	2	2	2	1	2	1	2	3	3	2	1	2	1	2	2	1	1	3	65		
2	4	3	3	3	2	2	1	2	0	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	75
2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	1	2	2	3	1	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	1	3	83

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



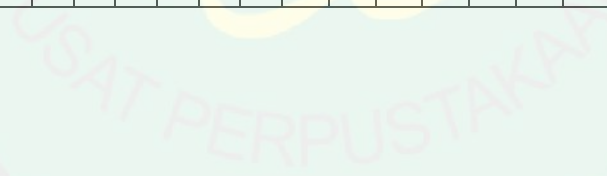
2	4	3	3	2	1	1	2	2	0	2	1	2	2	2	3	1	2	2	3	2	2	2	1	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	72		
2	4	2	3	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	3	72	
2	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	0	2	3	3	3	3	2	3	3	1	3	87		
2	4	3	3	2	3	3	2	2	1	2	3	2	3	2	3	1	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	79		
2	4	3	3	2	3	2	3	1	1	2	2	1	2	3	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	3	63	
2	4	3	3	3	2	3	3	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	3	65	
2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	1	3	89		
2	4	2	2	2	2	2	3	1	0	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	0	3	66	
2	4	2	3	2	3	2	1	3	0	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	3	3	1	2	2	1	2	76	
2	4	2	3	3	3	3	2	2	1	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	75		
2	4	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	69		
2	4	1	3	2	2	1	1	2	1	3	2	2	1	1	2	1	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	64
2	4	1	1	1	2	2	2	3	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	52		
2	4	2	2	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	66	
2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	3	75	
2	4	1	2	1	2	2	2	1	0	0	1	2	2	3	2	1	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	1	2	1	2	1	3	66		
2	4	2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	1	2	2	3	81	
2	4	2	3	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2	81		

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



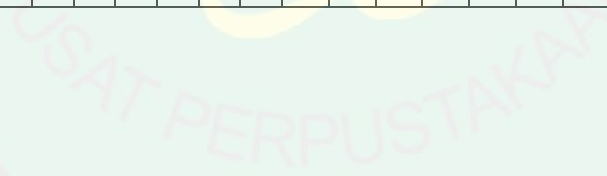
2	4	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	1	3	71					
2	4	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	75					
2	4	2	3	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	73					
2	4	2	3	2	2	3	3	2	2	3	1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	78					
2	4	2	3	2	2	3	3	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	74					
2	4	1	3	2	2	3	3	2	2	2	1	3	3	1	1	2	3	2	3	3	2	1	3	1	2	2	3	2	1	3	3	2	3	3	3	79					
2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	56				
2	3	3	3	2	2	3	2	3	1	3	2	3	3	3	2	1	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	1	3	88			
2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	82				
2	3	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	4	4	2	2	3	3	2	3	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	80				
2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	83				
2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	74				
2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	1	3	1	1	1	2	0	3	66
2	3	2	2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	2	3	1	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	75		
2	3	3	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	69		
2	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	70		
2	3	0	3	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	1	2	3	68			
2	3	2	2	3	2	2	2	2	0	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	68			

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



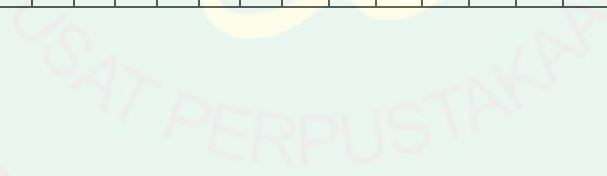
2	4	2	3	2	1	1	2	2	3	1	1	2	1	1	2	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	3	67		
2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	1	1	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	1	3	80		
2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	78		
1	4	2	3	2	2	2	2	3	2	1	1	3	2	2	3	1	2	2	3	3	3	3	0	3	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	80		
2	4	2	3	2	3	2	3	3	2	1	0	3	2	1	3	1	2	2	3	1	2	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	0	3	74		
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	95	
1	4	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	1	3	0	76		
1	4	2	2	1	2	3	2	2	3	2	0	2	3	2	3	2	2	3	1	1	3	1	3	3	3	1	3	2	2	3	2	3	3	3	2	3	78		
2	4	2	2	1	2	2	2	3	3	2	0	3	1	3	3	0	2	2	3	1	2	2	0	2	3	3	2	3	2	2	2	1	3	2	1	2	69		
1	3	2	3	3	2	2	2	1	2	1	2	2	2	0	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	69	
2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	1	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	90	
1	3	0	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	75	
1	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	0	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	84		
1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	64	
1	3	2	2	2	1	3	2	2	0	3	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	65
1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	67
1	3	3	3	2	2	2	2	3	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	66	
1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	70

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



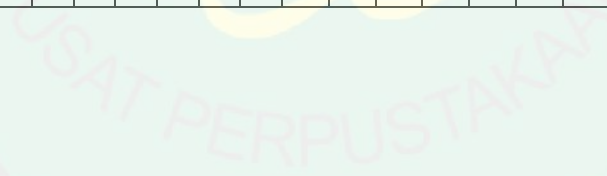
1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	0	3	3	3	2	2	2	3	3	3	1	3	3	2	2	78			
1	3	3	3	3	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	3	74		
1	3	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	80		
1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	1	3	3	2	2	2	2	2	1	3	3	1	3	73			
1	3	2	3	2	2	2	2	0	1	2	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	3	66		
1	3	3	3	3	2	2	2	0	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	77		
1	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	0	2	3	72	
1	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	81		
1	4	3	3	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	76	
1	4	3	3	3	3	2	2	3	1	2	0	2	2	2	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	78	
1	4	3	3	3	3	3	2	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	80	
1	4	2	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	2	63	
1	4	3	3	3	3	3	2	0	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	1	3	2	2	3	79		
1	4	2	3	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99		
1	4	2	2	2	2	3	2	3	1	1	2	1	1	2	2	2	3	3	3	2	2	3	1	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	0	2	0	3	70
1	4	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	3	3	2	2	1	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	83
1	4	2	3	2	2	2	2	3	0	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	1	2	73
1	4	3	1	0	1	1	2	3	2	1	1	3	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	0	0	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	1	51	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



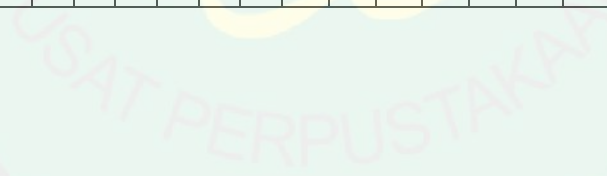
1	4	2	3	3	0	0	3	1	1	2	0	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	76		
1	4	3	3	3	3	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	76	
1	4	2	3	2	2	3	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	70	
1	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	85	
1	4	2	3	2	1	2	2	3	1	2	2	1	1	1	2	3	1	2	2	1	2	2	1	3	2	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	60	
1	4	1	2	1	1	2	1	1	1	1	0	1	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	3	1	1	1	1	2	1	1	50
1	4	1	3	1	1	1	0	3	3	0	0	1	1	0	3	0	2	2	2	2	3	0	1	2	3	0	2	3	1	3	1	1	3	2	1	0	51	
1	4	3	3	3	2	2	2	1	1	2	1	3	3	1	2	1	2	3	2	2	2	1	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	3	70	
1	4	2	3	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	0	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	0	2	3	1	3	82		
1	4	2	2	3	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	77	
1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	67	
1	4	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	64	
1	4	3	3	3	2	3	2	2	0	2	0	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	83		
1	4	2	2	2	1	2	2	2	1	0	2	2	1	1	3	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	1	1	3	2	2	2	1	3	2	1	3	63	
1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	3	69	
1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	1	2	1	0	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	59		
1	4	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	3	0	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	1	0	0	1	1	1	2	2	2	1	48	
1	4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	0	0	0	2	2	2	2	2	2	2	0	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	54	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



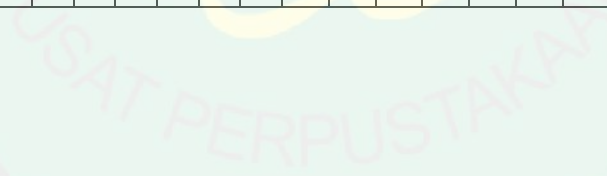
1	4	2	2	1	2	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	3	1	1	2	3	1	1	2	0	2	2	3	3	1	2	1	2	3	1	2	0	62	
1	4	2	3	2	2	2	3	3	1	1	0	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	0	3	3	1	3	3	3	3	87	
1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	64	
1	4	2	2	2	2	2	2	1	0	2	0	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	65	
1	4	2	2	2	2	3	2	2	1	2	0	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68	
1	4	2	2	2	2	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	68	
1	4	2	2	2	1	2	2	1	0	1	2	1	1	1	0	1	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	1	3	2	2	1	2	1	0	53	
1	4	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	0	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	83
1	4	0	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68	
1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105	
1	4	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	72	
1	4	2	2	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	69	
1	4	2	2	2	1	2	2	2	1	0	3	1	1	2	3	1	1	3	3	2	1	1	3	2	3	3	1	1	0	0	3	0	0	0	3	0	3	56
1	4	2	3	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	58	
1	4	2	2	2	2	2	1	3	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	0	2	0	0	0	1	1	1	2	2	1	1	2	3	3	0	2	48	
1	4	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	63	
1	4	2	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	3	2	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	68	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



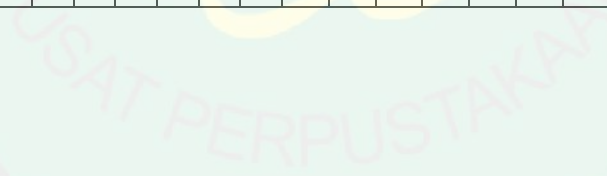
1	4	2	2	3	2	3	2	2	2	3	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	0	3	75
1	4	1	3	2	3	3	3	2	1	2	1	3	3	3	2	1	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	0	3	70	
1	4	3	3	3	3	2	3	2	2	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	74
1	4	3	3	2	2	3	2	3	2	3	1	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	77	
1	4	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	72	
1	4	2	2	2	2	2	2	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	67	
1	4	2	3	0	1	2	1	2	1	1	0	0	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	3	1	3	53	
1	4	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	3	2	1	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	73	
1	4	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	50
1	4	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	66
1	4	2	2	2	2	1	2	0	0	0	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	3	66	
1	4	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	59
1	4	2	2	2	2	2	2	0	0	1	1	1	0	1	2	0	1	2	1	2	2	2	0	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	0	3	48		
1	4	2	2	2	2	2	2	3	2	2	1	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	0	2	2	72
1	4	3	2	2	2	3	3	2	2	2	1	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	2	2	2	2	77	
1	4	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	1	0	2	2	3	3	2	2	3	1	3	3	3	2	2	1	1	3	2	2	2	2	3	1	2	71	
1	4	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	65
1	4	2	3	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	2	1	1	3	2	2	2	2	1	1	2	64		

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



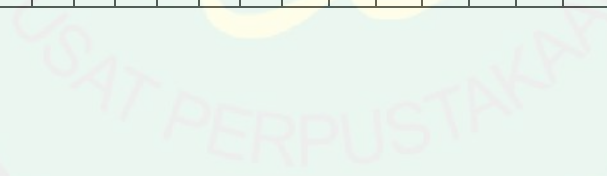
1	4	2	2	2	2	2	3	2	2	1	1	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	75					
1	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	1	78				
1	4	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	96					
1	4	3	2	2	3	2	2	0	1	2	1	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	1	1	1	1	72					
1	4	3	3	3	2	3	2	3	0	2	1	1	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	1	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	83				
1	4	2	2	2	2	1	3	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	1	2	66	
1	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	1	2	2	87	
1	4	2	3	0	1	2	1	2	0	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	3	68		
1	4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	0	90		
1	4	2	3	2	2	2	2	0	3	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	3	3	0	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	1	2	0	70		
1	4	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	64		
1	4	3	3	3	3	2	3	0	2	2	1	3	3	1	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	78		
1	4	2	3	2	3	3	3	2	2	2	1	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	89		
1	4	2	2	2	3	2	3	3	3	2	0	2	2	2	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	0	2	1	64
1	4	2	3	3	2	3	2	1	2	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	0	1	2	2	3	3	2	2	2	2	1	1	1	69
1	4	3	3	3	3	3	2	3	0	2	0	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	89	
1	4	3	3	2	2	0	3	0	3	3	0	0	0	0	0	0	0	3	3	3	0	3	0	3	3	3	0	0	0	0	3	3	0	3	3	0	0	52	
1	4	3	3	2	2	2	2	0	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	71	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



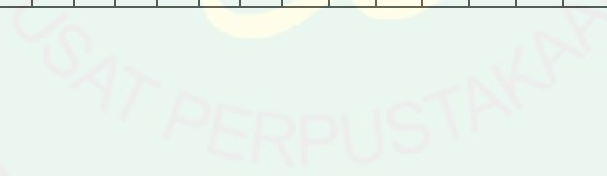
1	4	2	3	1	2	2	2	3	2	2	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	2	3	2	1	3	2	2	3	2	0	0	2	2	0	73		
1	4	2	2	2	3	2	3	1	2	2	1	2	2	1	3	2	2	2	3	0	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	1	1	1	68		
1	4	1	3	1	2	2	2	2	0	1	0	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	0	1	2	1	1	3	1	1	1	2	2	3	0	0	52	
1	4	0	2	3	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	76	
1	4	3	2	2	2	2	3	2	2	3	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	85	
1	4	3	3	2	2	2	2	3	1	2	0	2	2	2	2	1	3	2	2	2	2	0	3	3	1	2	2	2	1	2	2	0	2	2	2	3	67	
1	4	3	3	3	3	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	85	
1	4	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	3	1	2	2	2	2	2	1	1	3	3	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	3	63	
1	4	2	2	2	2	2	2	3	1	1	0	1	2	2	2	1	1	3	2	2	2	0	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	3	1	2	60
1	4	2	1	2	2	1	3	2	0	2	1	1	2	3	3	1	1	1	2	1	2	3	3	2	2	1	2	3	1	3	2	0	3	3	1	0	62	
1	4	2	1	2	2	1	3	2	0	2	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	70	
1	4	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	71	
2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	93
2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	3	0	3	2	2	2	0	1	3	0	1	2	1	3	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	61	
2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	0	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	67	
2	3	2	2	3	3	3	2	2	1	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	1	3	2	2	3	89
2	3	2	3	3	2	2	2	0	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	62	
2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	92	

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



2	4	2	1	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	1	2	3	2	3	3	2	0	0	2	2	2	1	1	2	2	3	1	1	1	1	1	66	
2	4	2	2	2	3	2	2	0	1	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	80
2	4	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	80	
2	4	2	2	3	3	3	3	2	1	2	1	2	3	2	2	1	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	0	1	3	3	76	
2	4	2	3	2	2	2	2	3	1	3	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	1	3	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	3	69	
2	4	2	3	3	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	1	2	83	
2	4	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	73		
2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	65	
2	4	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	3	1	2	2	1	3	56		
2	4	3	3	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	62		
2	4	3	2	3	2	2	2	3	2	2	0	3	2	2	1	3	2	2	3	2	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	78		
2	4	3	3	3	3	3	3	0	3	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	80
2	4	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	68	
2	4	2	3	2	2	3	2	2	1	1	2	1	1	2	3	1	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	1	3	1	2	3	1	2	3	2	3	71	
2	4	2	3	2	2	3	2	2	3	2	1	2	1	3	3	1	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	1	3	1	3	3	1	2	3	0	3	77		
2	4	2	3	2	2	2	2	0	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3	0	2	3	2	1	2	1	3	2	2	2	2	2	1	2	63	
2	4	2	3	2	2	3	2	1	0	3	2	3	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	1	0	1	0	3	76		
2	4	3	3	2	2	2	2	1	0	1	1	2	2	2	3	1	2	2	2	2	2	3	1	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	1	3	72		

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



2	4	2	3	2	2	3	2	2	2	1	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	3	0	2	2	3	3	1	1	3	1	3	67
2	4	2	3	2	2	3	3	2	0	2	3	3	2	2	3	1	2	3	2	2	2	3	1	3	3	1	1	2	2	2	2	1	2	3	1	3	74
2	4	2	3	2	2	3	2	0	0	2	3	3	3	3	2	1	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	1	2	1	3	78
2	4	2	2	2	3	3	2	3	1	1	1	2	3	3	2	1	3	2	2	2	2	3	1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	76
2	4	2	2	0	2	2	2	3	3	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	71
2	4	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	67
2	4	2	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	63
2	4	2	2	3	1	2	2	2	0	2	1	1	1	2	1	1	3	2	0	2	2	3	3	3	2	1	3	1	3	1	1	1	2	0	3	61	
2	4	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	1	2	2	1	3	2	1	3	78
2	4	2	2	2	2	2	1	3	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	64	
2	4	3	3	2	3	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	66	

*Keterangan :

JK : Jenis Kelamin

ASL : Asal

1 : Laki-Laki

3 : Kutai Timur

2 : Perempuan

4 : Pendatang

